



**PENGGUNAAN KOHESI GRAMATIKAL DALAM TAJUK RENCANA
SURAT KABAR *KOMPAS***

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH:

**RIJA RUSMAINI
NPM: 126211250**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini berjudul “Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan semua pihak niscaya penelitian ini tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini;
2. Muhammad Mukhlis, S. Pd, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi kepada penulis;
3. Hermaliza, M. Pd. selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, bantuan, nasehat dan perhatian selama penyelesaian skripsi ini;
4. Alber, M. Pd. selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, bantuan, nasihat dan perhatian selama penyelesaian skripsi ini;
5. seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak pernah lelah dalam mengajar dan mendidik penulis sehingga mendapatkan pengetahuan baru;

6. teristimewa Rusman (Ayahanda), almarhum Definalita (Ibunda), dan Wira Juliany (adik) yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan doa kepada penulis terutama buat almarhum Ibu penulis;
7. teman-teman seperjuangan yang telah membantu baik secara langsung dan tidak langsung.

Kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis nantikan dari para pembaca guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga hasil penelitian dapat memberikan sumbangan dalam pengajaran wacana, dan pendidikan berikutnya. Untuk itu ,penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun menuju kearah perbaikan dan kesempurnaan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca serta semua pihak yang membutuhkannya.

Pekanbaru, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	11
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	11
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i>	11
1.3.1 Pembatasan Masalah	12
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	13
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	14
1.4.1 Anggapan Dasar	14
1.4.2 Teori	14
1.4.2.1 Pengertian Wacana	14
1.4.2.2 Pengertian Kohesi	15
1.4.2.3 Pengertian Kohesi Gramatikal	15
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	21
1.5.1 Sumber Data dan Data.....	21
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i>	21
1.6.1 Metode Penenelitian.....	21

1.6.2	Jenis Penelitian	22
1.6.3	Pendekatan Penelitian	22
1.7	<i>Teknik Pengumpulan Data</i>	23
1.7.1	Teknik Dokumentasi	23
1.7.2	Teknik Hermeneutik.....	23
1.8	<i>Teknik Analisis Data</i>	24
BAB II PENGOLAHAN DATA		26
2.1	<i>Deskripsi Data</i>	26
2.1.1	Penggunaan Pronomina.....	26
2.1.2	Penggunaan Substitusi.....	26
2.2	<i>Analisis Data</i>	28
2.2.1	Penggunaan Pronomina.....	29
2.2.1.1	Penggunaan Pronomina (Kata Ganti) Diri	29
2.2.1.2	Penggunaan Pronomina (Kata Ganti) Penunjuk.....	76
2.2.1.3	Penggunaan Pronomina (Kata Ganti) Empunya	114
2.2.1.4	Penggunaan Pronomina (Kata Ganti) Tak Tentu	129
2.2.2	Penggunaan Substitusi.....	132
2.3	<i>Interpretasi Data</i>	172
BAB III SIMPULAN		175
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN		177
4.1	<i>Hambatan</i>	177
4.2	<i>Saran</i>	177
DAFTAR PUSTAKA		179



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Format Penyusunan Data Pronomina dan Substitusi	24
2. Penggunaan Pronomina dan Substitusi Pada Tajuk Rencana Koran <i>Kompas</i> Edisi 1-30 April 2016.....	26



ABSTRAK

Rija Rusmaini. 2017. Skripsi. Penggunaan Kohesi dalam Rubrik Tajuk Rencana Pada Surat Kabar *Kompas*

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana dapat di jumpai di surat kabar contohnya tajuk rencana. Penggunaan kohesi gramatikal dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* mengenai kohesi gramatikal khususnya pada pronomina dan substitusi. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah penggunaan kohesi gramatikal pronomina dalam tajuk rencana surat kabar *kompas*? (2) Bagaimanakah penggunaan kohesi gramatikal substitusi dalam tajuk rencana surat kabar *kompas*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemakaian kohesi gramatikal pronomina dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemakaian kohesi gramatikal substitusi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*. Teori yang digunakan dalam buku Tarigan (2009), Sudaryat (2008), Mulyana (2005), dan Charlina (2006). Sumber data penelitian ini adalah dari tajuk rencana pada surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yang terbit dari tanggal 1 sampai dengan 30 April 2016. Tajuk rencana pada surat kabar *Kompas* edisi yang terbit selama selama bulan April 2016 (hari Senin sampai dengan hari Sabtu) kecuali yang terbit hari Minggu tidak diteliti karena tidak ada kolom tajuk rencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode preskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik hermeneutik dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dari keseluruhan data yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* Edisi April 2016 ditemukan adanya unsur kohesi berupa 550 data pronomina dan 46 data substitusi. Kohesi pronomina terdiri dari (1) pronomina (kata ganti) diri berjumlah 159 data (*Kita* berjumlah 120, *Mereka* berjumlah 27, *Dia* berjumlah 10, *Saya* berjumlah 1, dan *Kami* berjumlah 1), (2) pronomina (kata ganti) penunjuk berjumlah 231 data (*Itu* berjumlah 128, *Ini* berjumlah 95, *Di sini* berjumlah 5, dan *Di sana* berjumlah 3), (3) pronomina (kata ganti) empunya *-nya* berjumlah 158 data, dan (4) pronomina (kata ganti) tak tentu *Para* berjumlah 2 data serta unsur kohesi substitusi berjumlah 45 data (*Sama* berjumlah 10, *Satu* berjumlah 20, *Demikian* berjumlah 11, *Seperti* berjumlah 1, dan *Seperti itu* berjumlah 3) . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tajuk rencana surat kabar *Kompas* tidak terdapat kesalahan dan telah menggunakan kohesi pronomina dan substitusi dengan benar.

Kata Kunci: Kohesi, Kompas, Tajuk Rencana

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Peranan bahasa sangat penting dalam kegiatan komunikasi antarindividu atau sesama manusia. Bahasa akan menjadi bermakna ketika digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pemakainya. Dalam pemakaiannya, para pemakai bahasa dapat menafsirkan sesuatu yang disampaikan oleh pemakai bahasa yang lain dengan penafsiran yang berbeda. Dalam hal ini para pemakai bahasa harus mengenali wacana dengan baik, agar pesan dalam wacana dapat diterima dan tidak menimbulkan salah penafsiran.

Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, pendapat, dan keinginan yang hendak dicapai. Menurut Darma (2009:1) “Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial”. Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Pentingnya suatu bahasa dalam berkomunikasi dan keinginan yang hendak dicapai akan menimbulkan berbagai macam wacana. Wacana banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari misalnya surat kabar atau koran. Di dalam surat kabar atau koran kita akan banyak menjumpai macam-macam wacana.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi yang terdiri dari beberapa paragraf. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Wacana dapat

dibedakan atas wacana lisan dan wacana tulis. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis, sedangkan wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 2009:26). Sebuah wacana dikatakan baik apabila hubungan antar kalimat-kalimatnya kohesif dan koheren. Kohesi merujuk pada bentuk, artinya kalimat-kalimat yang membangun paragraf itu haruslah berhubungan secara padu. Menurut Alwi dkk (2003:427) “Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana”.

Wacana sebagai dasar dalam pemahaman teks sangat diperlukan masyarakat bahasa dalam komunikasi dengan informasi yang utuh dan wacana satuan bahasa terlengkap. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, kata yang membawa amanat yang lengkap.

Wacana memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tarigan (2009:66) “Wacana yang ideal mengandung seperangkat proposisi yang paling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Selain itu, dibutuhkan juga keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dengan kata lain, kohesi dan koherensi merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu wacana”.

Kalimat digunakan dapat membentuk wacana, dan hubungan antara kalimat disebut kohesi gramatikal. Kohesi gramatikal itu muncul jika terdapat unsur lain yang dapat ditautkan dengannya. Kohesi gramatikal meliputi pronomina, substitusi, konjungsi, dan ellipsis. Tutaran yang bergabung dan membentuk wacana yang berpadu atau berhubungan disebut koheren. Menurut Djajasudarma(2012:40) “Kohesi dan koherensi umumnya berhubungan, tetapi tidak berarti bahwa kohesi harus selalu ada agar wacana menjadikoheren”. Peran kohesi gramatikal dimaksudkan untuk menciptakan kesinambungan antara suatu kalimat dengan kalimat lain di dalam suatu paragraf agar semuanya dapat meluncur dengan mulus.

Sementara itu, menurut Chaer (2007:267) “Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina yang disebut kekohesian, yaitu adanya keserasian antarunsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut”. Bila wacana itu kohesif, akan terciptalah kekoherensian, yaitu wacana yang apik dan benar.

Tarigan (2009:93) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga kepada pengetahuan kita mengenai realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran, yang disebut simpulan sintaktik.

Wacana banyak kita jumpai dari buku, novel, majalah, artikel, televisi, radio berbagai media komunikasi salah satunya surat kabar atau Koran. Melalui surat kabar manusia dapat memperoleh informasi secara tertulis. Surat kabar merupakan lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya.

Informasi-informasi itu disajikan dalam berbagai bentuk yakni tajuk rencana, surat pembaca, dan bentuk lainnya yang akan memberikan kemudahan bagi pembaca untuk menyimpulkan apa tujuan dari berita tersebut. Wacana dapat kita jumpai di surat kabar contohnya rubrik tajuk rencana.

Kompas mulai terbit pertama kalinya pada tanggal 28 Juni 1965 berkantor di Jakarta Pusat. Sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Macam-macam berita yang terdapat dalam koran *Kompas* yaitu Politik dan Hukum, Opini, Internasional, Pendidikan dan Kebudayaan, Iptek Lingkungan dan Kesehatan, Ekonomi, Nusantara, Metropolitan, dan Olahraga. Penulis akan membahas tentang tajuk rencana yang terdapat dalam kolom utama opini surat kabar *Kompas*.

Tajuk rencana berbeda dengan rubrik lain. Rubrik lain seperti berita politik, ekonomi, olah raga dan berita lainnya disajikan dalam bentuk berita pernyataan yang diterbitkan secara langsung, sedangkan tajuk rencana secara khusus di tempat dan lokasi yang berbeda. Tajuk rencana lebih singkat dan lebih berhubungan dengan hal-hal yang kontemporer dan serius. Dalam menuliskan berita-berita di koran atau surat kabar, tentunya para wartawan (redaksi) tidak bisa lepas dari penggunaan unsur kohesi yang merujuk pada pertautan bentuk atau aspek bentuk.

Fenomena penggunaan kohesi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* mengenai kohesi gramatikal khususnya pada pronomina dan substitusi, terdapat seperti kalimat pada koran *Kompas* edisi 1 April 2016 yaitu

“*Kita* tahu, infrastruktur yang tidak memadai dan prosedur perizinan yang berbelit menyebabkan daya saing Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan Negara tetangga (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Kalimat di atas yang bercetak miring menunjukkan bukti penggunaan unsur kohesi gramatikal pronomina kata ganti diri “*kita*”. Pronomina *kita* merupakan kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat *kita* menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Peneliti tertarik meneliti penggunaan kohesi gramatikal dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* karena penggunaan kohesi gramatikal sangat berperan penting dalam sebuah wacana, contohnya dalam surat kabar *Kompas*. Surat kabar merupakan sebuah wacana, dan sebuah wacana dikatakan utuh apabila di dalam wacana itu menggunakan unsur kohesi yang tepat sehingga membuat wacana tersebut mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penulisan surat kabar *Kompas* tidak terlepas dari penggunaan kohesi gramatikal, karena kohesi gramatikal merupakan keutuhan sebuah wacana. Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti penggunaan kohesi gramatikal dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama, melainkan penelitian lanjutan yang sama-sama membahas tentang wacana tetapi dengan objek yang beda. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Miska Maulidya Fakhni tahun 2013

dengan judul penelitian “Penggunaan Unsur Kohesi Pada Tajuk Rencana Harian Pagi Riau Pos EdisiMaret2013” mahasiswa FKIP UIR dengan masalah penelitian, (1) Bagaimana penggunaan unsur kohesi pronomina pada Tajuk Rencana Harian Pagi Riau Pos Edisi Maret 2013, (2) Bagaimana penggunaan unsur kohesi konjungsi pada Tajuk RencanaHarian Pagi Riau Pos Edisi Maret 2013”. Teori yang digunakan yakni teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (2011), Henry Guntur Tarigan (2009), Alwi, dkk. (2003), Kusno B.S. (1990).Selain itu, juga menggunakan teori-teori yang dikemukakan oleh pakar bahasa lainnya seperti A. Hamid Hasan Lubis (2011), T. Fatimah Djajasudarma (2010), dan Harimurti Kridalaksana (1990). Hasil penelitiannya adalah penggunaan unsur kohesi berupa 97 data pronomina dan 102 data konjungsi. Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti penggunaan kohesi gramatikal. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Miska Maulidya Fakhni mengkaji kohesi gramatikal pada koran Riau Pos yang meliputi pronomina dan konjungsi, sedangkan penelitian penulis mengkaji kohesi gramatikal dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* yang meliputi pronomina dan substitusi.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Yenita Sari tahun 2013, dengan judul penelitian “Penggunaan Unsur Kohesi Gramatikal Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere-Liye” mahasiswa FKIP UIR dengan masalah penelitian, (1) Bagaimana penggunaan unsur kohesi gramatikal substitusi dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere-Liye, (2) Bagaimana penggunaan unsur kohesi gramatikal konjungsi dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere-Liye. Teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer

(2011), Henry Guntur Tarigan (2009), Alwi, dkk.(2003), Kusno B.S. (1990),A. Hamid Hasan Lubis (2011), dan T. Fatimah Djajasudarma (2010). Hasil penelitiannya adalah penggunaan unsur kohesi gramatikal substitusi sebanyak 400 unsur dan 1244 unsur kohesi konjungsi. Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti penggunaan kohesi gramatikal. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Yenita Sari mengkaji kohesi gramatikal Novel yang meliputi substitusi dan konjungsi, sedangkan penelitian penulis mengkaji unsur kohesi gramatikal dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* yang meliputi pronomina dan substitusi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Endang Wiyanti dalam *jurnal Bahastra*, Oktober 2016, Volume XXXVI, Nomor 1 yang berjudul “Kohesi Gramatikal Konjungsi Wacana Kolom “Hikmah” Surat Kabar *Republika*”. Masalah dalam penelitian adalah (1) kohesi gramatikal konjungsi wacana kolom “Hikmah” surat kabar *Republika* (2) kekohesifan wacana kolom “Hikmah” surat kabar *Republika* dari aspek kohesi gramatikal konjungsi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sumarlam (2003). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 124 pasangan kalimat yang diteliti, 44 atau 35,5% pasangan kalimat wacana kolom “Hikmah” menggunakan konjungsi antarkalimat dengan rincian 16 atau 12,9% pasangan kalimat menggunakan konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan aditif, 10 atau 8,1% menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan adversatif, 9 atau 7,3%

menggunakan konjungsi mengekspresikan hubungan kausal, dan 9 atau 7,3% menggunakan konjungsi yang menyatakan hubungan temporal.

Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti kohesi gramatikal. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti Endang Wiyanti mengkaji (1) kohesi gramatikal konjungsi wacana kolom “Hikmah” surat kabar *Republika*, (2) kekohesifan wacana kolom “Hikmah” surat kabar *Republika* dari aspek kohesi gramatikal konjungsi, sedangkan penelitian penulis mengkaji kohesi gramatikal dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* yang meliputi pronomina dan substitusi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Widiawati dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo* Vol. 05 / No. 03 / Agustus 2014 yang berjudul “Analisis Konjungsi dalam Wacana Berita pada Rubrik *Sariwarta* di Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Januari-Desember 2013”. Masalah dalam penelitian adalah (1) jenis konjungsi yang digunakan dalam wacana berita pada majalah *Panjebar Semangat* edisi Januari-Desember 2013, (2) makna dan bentuk konjungsi yang digunakan dalam wacana berita pada majalah *Panjebar Semangat* edisi Januari-Desember 2013. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sudaryanto (1993). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu: (1) jenis konjungsi yang digunakan dalam wacana berita di majalah *Panjebar Semangat* meliputi 2 jenis konjungsi yaitu: (a) konjungsi intrakalimat: konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif, (b) konjungsi antarkalimat. (2) makna dan bentuk konjungsi yang digunakan dalam wacana berita di majalah *Panjebar Semangat* yaitu (a) penjumlahan: *lan* (dan), *sarta*

(serta); (b) *pengarep-arep* (harapan): *supaya* (supaya); (c) pemilihan: *utawa* (atau); (d) *kosok balen* (kebalikannya): *nanging* (tetapi), *ewasemana* (meskipun demikian); (e) *titi mangsa* (waktu): *nalika* (ketika), *wiwit* (mulai), *sawise* (sesudah), *sadurunge* (sebelum); (f) sebab dan akibat: *awit* (karena), *jalaran* (karena), *merga* (sebab), *sebab* (sebab); (g) *janggalaning tindak* (syarat): *menawa* (jika), *yen* (jika), *upama* (umpama); (h) kesimpulan: *mula* (maka); (i) sebab: *sebab* (sebab); (j) waktu: *sadurunge* (sebelumnya), *sawise* (sesudahnya); (k) menegaskan: *apamaneh* (apalagi).

Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti kohesi gramatikal. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti Endang Wiyanti mengkaji (1) jenis konjungsi yang digunakan dalam wacana berita pada majalah *Panjebar Semangat* edisi Januari-Desember 2013, (2) makna dan bentuk konjungsi yang digunakan dalam wacana berita pada majalah *Panjebar Semangat* edisi Januari-Desember 2013, sedangkan penelitian penulis mengkaji kohesi gramatikal dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* yang meliputi pronomina dan substitusi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Oktavian Aditya Nugraha, Abdul Ngalim, dan Yakub Nasucha dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 2, Agustus 2015: 43-50 yang Berjudul “Penggunaan Konjungsi Dalam Bahasa Tulis Dan Lisan Oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo”. Masalah dalam penelitian adalah (1) Bagaimana konjungsi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada siswa kelas V bentuk lisan ?, (2) Bagaimana konjungsi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada siswa kelas V bentuk tulis ?, (3) Bagaimana kesalahan dalam penggunaan konjungsi bahasa Indonesia pada siswa

kelas V bentuk lisan dan tulis ?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alwi, Hasan. dkk. (2003). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi Bahasa Indonesia lisan terdiri dari konjungsi subordinatif berjumlah 182, koordinatif berjumlah 64, dan antar-kalimat berjumlah 3. Penggunaan konjungsi subordinator Bahasa Indonesia tulis berjumlah 104, dan 49 untuk konjungsi koordinatif. Konjungsi yang sering digunakan oleh siswa adalah “dan”. Kesalahan konjungsi sering terjadi pada penggunaan “dan”, “tetapi”, dan “lalu”. Sedangkan yang digunakan sebagai preposisi, ejaan yang salah adalah “yg” dan “/”. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa karakteristik konjungsi subordinatif adalah sebagai berikut: (1) menghubungkan dua poin yang sama pentingnya; (2) menghubungkan kata-kata atau frase yang sama, dan (3) digunakan dalam kalimat majemuk. Karakteristik konjungsi koordinatif adalah sebagai berikut: (1) menghubungkan dua atau lebih kalimat dengan level sintaksis sama; (2) membentuk klausa subordinatif, dan (3) digunakan dalam kalimat kompleks. Karakteristik konjungsi antar-klausa adalah menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain dan menggabungkan dua kalimat.

Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama meneliti kohesi gramatikal. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti Oktavian Aditya Nugraha, Abdul Ngalim, dan Yakub Nasucha penggunaan konjungsi dalam Bahasa Indonesia tulis dan lisan oleh siswa kelas kelima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo, sedangkan penelitian penulis mengkaji kohesi gramatikal dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* yang meliputi pronomina dan substitusi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan keilmuan tentang kebahasaan khususnya wacana, yaitu unsur kohesi. sedangkan, manfaat secara praktis adalah berguna bagi para guru dalam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia, sastrawan, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan khalayak pembaca termasuk penulis.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini seperti berikut.

1.1.2.1 Bagaimanakah penggunaan kohesi gramatikal pronomina dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*?

1.1.2.2 Bagaimanakah penggunaan kohesi gramatikal substitusi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemakaian kohesi gramatikal pronomina dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*.

1.2.2 Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemakaian kohesi gramatikal substitusi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul *Kohesi Gramatikal dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas* ini termasuk kedalam ruang lingkup kajian wacana. Kajian

wacana memiliki beberapa kajian diantaranya unsur internal wacana, dan unsur eksternal wacana, kohesi dan koherensi. Kohesi gramatikal anatara lain adalah (1) Pronomina (Kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya dan kata ganti tak tentu), (2) Substitusi (Satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama), (3) Ellipsis (Elipsis nominal, ellipsis verbal, dan ellipsis klausal), dan (4) Konjungsi (Konjungsi adversatif, konjungsi klausal, konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi temporal). Kohesi leksikal antara lain adalah (1) Repetisi, (2) Sinonim, (3) Antonim, (4) Hiponim, (5) Kolokasi, dan (6) Ekuivalensi.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya kajian wacana maka peneliti membatasi pada Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*. Penulis membatasi masalah penelitian ini pada kohesi gramatikal. Kohesi gramatikal peneliti fokuskan pada, (1) Pronomina (Kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya dan kata ganti tak tentu) dan (2) Substitusi (Satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama). Penggunaan pronomina dan substitusi lebih banyak digunakan dalam Tajuk Rencana surat kabar *Kompas* dibandingkan elipsis dan konjungsi. Penggunaan konjungsi terlalu banyak untuk diteliti Sedangkan kohesi leksikal tidak teliti.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

1.3.2.1 Linguistik adalah ilmu tentang bahasa (Depdiknas, 2008:832)

1.3.2.2 Bahasa adalah sitem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Depdiknas, 2008:116)

1.3.2.3 Penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu (Depdiknas, 2008:466)

1.3.2.4 Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren (Djajasudarma, 2012:39)

1.3.2.5 Gramatikal adalah sesuai dengan tata bahas, menurut tata bahasa (Depdiknas, 2008:461)

1.3.2.6 Kohesi gramatikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa (Charlina dan Sinaga, 2006:50)

1.3.2.7 Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain (Alwi dkk, 2003:249)

1.3.2.8 Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 1984:185) (dalam Tarigan 2009:96).

1.3.2.9 Surat Kabar adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya (Depdiknas, 2008:1361)

1.3.2.10 Tajuk rencana adalah karangan pokok di surat kabar, majalah, dan sebagainya (Depdiknas, 2008:1379).

1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* penulis beranggapan bahwa dalam tajuk rencana sudah digunakan unsur kohesi gramatikal.

1.4.2 Teori

Adapun teori yang penulis gunakan di antaranya sebagai berikut:

1.4.2.1 Wacana

Kridalaksana dalam Tarigan (2009:24) mengatakan “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan-satuan gramatikal tertinggi atau terbesar”. Wacana menurut Alwi dkk (2003:419) “Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan preposisi yang lain yang membentuk kesatuan yang dinamakan wacana”. Sedangkan wacana menurut Djajasudarma (2012:4) mengatakan “Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulisan.

Berdasarkan pengertian wacana di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa wacana merupakan struktur yang lengkap dan tertinggi. Sebagai sebuah struktur tentu wacana memiliki unsur-unsur yang ada di dalamnya. Tarigan (2009:24) mengungkapkan “Unsur-unsur penting wacana sebagai berikut: (a) satuan bahasa, (b) terlengkap dan terbesar/tertinggi, (c) di atas kalimat/klausa, (d) teratur/rapi/rasa koherensi, (e) berkesinambungan/kontinuitas, (f) rasa kohesi/rasa kepaduan, (g) lisan dan tulis, (h) awal dan akhir yang nyata.

1.4.2.2 Kohesi

Menurut Alwi, dkk (2003:427) “Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana”. Djajasudarma (2012:39) menyatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antarunsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Sementara itu, Sudaryat (2008:151) mengungkapkan “Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan”.

1.4.2.3 Kohesi Gramatikal

Menurut Charlina dan Sinaga (2006:50) “Kohesi gramatikal merupakan hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa”. Kohesi gramatikal menurut Faizah (2008:88) “Hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal-alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa”. Halliday dan Hasan dalam Tarigan (2009:93) mengelompokkan sarana-sarana kohesi gramatikal yaitu:

a. Pronomina

Menurut Tarigan (2009:94-96) pronomina atau kata ganti terdiri dari:

1. Kata ganti diri

Kata ganti diri dalam bahasa Indonesia adalah:

- (a) saya, aku, kita, kami
- (b) engkau, kamu, kau kalian, anda:
- (c) dia, mereka.

Penggunaan kata ganti diri di atas dapat kita lihat dan baca pada contoh berikut ini.

Ani, Berta, dan Clara sedang duduk-duduk di beranda depan rumah Pak Dadi. Mereka sedang asyik berbincang-bincang.

2. Kata ganti penunjuk

Kata ganti penunjuk dalam bahasa Indonesia adalah *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana*. Penggunaan kata ganti penunjuk tertera pada contoh berikut ini.

Ini rumah kami. Kami tinggal *di sini* sejak tahun 1962. Tamu-tamu dari Sumatera sering datang *ke sini* dan menginap beberapa lama *di sini*.

3. Kata ganti empunya

Kata ganti empunya dalam bahasa Indonesia *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka*. Bentuk-bentuk *-ku, -mu, -nya* disebut juga bentuk *enklitis*. Pemakaian kata ganti empunya terlihat pada contoh berikut ini.

Anakku, anaknya melanjutkan pelajaran di Jakarta. *Anakmu* kuliah di mana? *Anakkami* sama-sama kuliah di Universitas Indonesia.

4. Kata ganti penanya

Kata ganti penanya dalam bahasa Indonesia adalah *apa, siapa, mana*.

Perhatikanlah pemakaiannya pada contoh berikut.

Apa yang kamu cari di sini?

Siapa yang kamu pilih menjadi teman hidupmu?

5. Kata ganti penghubung

Kata ganti penghubung dalam bahasa Indonesia adalah *yang*. Seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.

Kita hidup bermasyarakat, hidup tolong-menolong. Yang pintar mengajari yang bodoh; yang kaya menolong yang miskin; yang melek memimpin yang buta.

6. Kata ganti tak tentu

Kata ganti tak tentu dalam bahasa Indonesia antara lain *siapa-siapa, masing-masing, sesuatu, seseorang, para*. Pada contoh berikut ini terlihat pemakaian kata ganti tak tentu.

Siapa-siapa yang turut berdamawisata ke Pantai Pangandaran ditentukan oleh Kepala Sekolah kami.

Kemudian Charlina dan Sinaga (2006:52) mengungkapkan “Ada tiga macam pronomina, yakni: (a) pronomina persona, (b) pronomina penunjuk, (c) pronominal komparatif”. Jenis pronomina yang pertama yaitu pronomina persona, Charlina dan Sinaga (2006:52) menjelaskan “Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang”. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan

(pronomina persona ketiga). Sudaryat (2008:154) mengungkapkan pronomina persona terdiri dari:

- (1) persona pertama (penyapa): saya, aku, kita, kami;
- (2) persona kedua (pesapa): engkau, kamu, kau, anda, kalian;
- (3) persona ketiga (yang dibicarakan): ia, dia, mereka.

Jenis pronomina yang kedua yaitu pronomina penunjuk. Charlina dan Sinaga (2006:53) mengungkapkan “Pronomina penunjuk adalah pronomina yang dipakai untuk menunjuk (menggantikan nomina)”. Dilihat dari segi bentuknya, pronomina penunjuk dibedakan antara (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, (3) pronomina penunjuk ihwal. Jenis pronomina penunjuk yang pertama yaitu pronomina penunjuk umum. Pronomina penunjuk umum ialah *ini*, *itu*, dan *anu*.

Berikut ini contoh pronomina penunjuk umum:

- (a) “*Ini* adalah kesukaanku. (b) Setiap pagi sebelum ke sekolah, aku selalu sarapan lontong pecal *ini*,” kata Firzha.

Pronomina penunjuk yang kedua adalah penunjuk tempat. Alwi, dkk (2003:264) menjelaskan “Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, atau *sana*”. Perhatikan contoh berikut.

- (a) Kita akan bertolak dari *sini*
- (b) Barang-barangnya ada di *situ*
- (c) Siapa yang mau pergi ke *sana*?

Sementara itu pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia ada dua bentuk yakni, *begini* dan *begitu*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Alwi,

dkk (2003:264) “Persona penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia ialah *begini* dan *begitu*”. Mengenai pemakaian dua bentuk tersebut perhatikan contoh berikut:

- (a) Dia mengatakan *begini*
- (b) Jangan berbuat *begitu* lagi

Di samping *begini* dan *begitu*, ada pula *demikian* yang artinya mencakup keduanya seperti pada contoh berikut.

- (a) Memang kemarin dia mengatakan *demikian*

Jenis pronomina yang ketiga yaitu pronomina komparatif. Charlina dan Sinaga (2006:54) mengungkapkan “Pronomina komparatif adalah pronomina yang menjadi banding bagi antesedennya”. Kata-kata yang termasuk kategori pronomina komparatif antara lain: *sama*, *persis*, *serupa*, *selain*, *berbeda*. Perhatikan contoh berikut:

- (a) Sudah lama dia putus dengan Sylvia. (b) Sekarang dia mendapatkan gantinya. (c) *Mirip* wajahnya dengan Sylvia, gadis yang pernah dicintainya itu.

b. Substitusi

Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 1984:185) (dalam Tarigan 2009:96).

Substitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat hubungan kata dan makna. Substitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, klausal, atau campuran; misalnya *satu*, *sama*, *seperti itu*, *sedemikian rupa*,

demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Pada contoh berikut ini dapat dilihat penggunaan *substitusi* itu.

(a) Saya dan paman masuk ke warung kopi. Paman memesan *kopi susu*. Saya juga mau *satu*. Keinginan kami rupanya *sama*.

Menurut Sudaryat (2008:154) “Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain”.Perhatikan data berikut.

(a) Saya juga tahu bahwa durian itu bagus-bagus
Yang ini pun sudah matang-matang (*substitusi nominal*)

(b) Mereka bekerja dengan rajin dan tekun.
Saya pun berupaya keras (*substitusi verbal*)

(c) Saudara-sausaramu sudah datang dari kota.
Bawaannya pun banyak. Terdengar kabut itu pun (*substitusi klausal*)

(d) Menurut ayah *begini* saja. Kamu harus bisa menabung, jangan boros, dan punya uang jangan selalu dihabiskan. Kata pepatah, hemat pangkal kaya.

Menurut Depdiknas (2008:1379) “Tajuk rencana adalah karangan pokok di surat kabar, majalah, dan sebagainya”. Tajuk rencana berbeda dengan rubrik lain. Rubrik lain seperti berita politik, ekonomi, olah raga dan berita lainnya disajikan dalam bentuk berita pernyataan yang diterbitkan secara langsung, sedangkan tajuk rencana secara khusus di tempat dan lokasi yang berbeda.Tajuk rencana lebih singkat dan lebih berhubungan dengan hal-hal yang kontemporer dan serius.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data dan Data

Menurut Arikunto (2013:172) menyatakan “Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh”. Sumber data penelitian ini adalah dari tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi April 2016. Penulis memilih objek penelitian surat kabar *Kompas* edisi April karena penulis memulai penelitian pada edisi April. Sumber data dari tajuk rencana surat kabar *Kompas* yang terbit selama bulan April 2016 (hari senin sampai dengan hari sabtu) kecuali yang terbit hari minggu tidak diteliti karena tidak ada kolom tajuk rencana. Data tersebut adalah kohesi gramatikal: (1) Pronomina (Kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya, dan kata ganti tak tentu) yang ditemukan 550 data, dan (2) Substitusi (Satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama) yang ditemukan 46 data.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode preskriptif. Menurut Sudaryanto (1988:62) “Penelitian preskriptif adalah penelitian yang mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriterium tertentu”. Maksudnya metode ini cenderung menitik beratkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan benar dalam surat kabar *Kompas*

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* termasuk ke dalam jenis penelitian Perpustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian dengan cara menganalisis data pada surat kabar *Kompas* edisi April 2016. Menurut Widi (2010:52) Perpustakaan (*Library Research*) merupakan penelitian yang hampir semua aktifitasnya dilakukan di perpustakaan. Biasanya penelitian jenis ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dari penelitian terdahulu.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*. Menurut Sugiyono (2009:9) “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah”. Menurut Sumarta (2015:50) menyatakan “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”. Sedangkan menurut Strauss dan Corbin (dalam Sujarweni, 2014:19) “Penelitian kualitatif, adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)”.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Berikut adalah teknik yang digunakan oleh penulis.

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Arikunto (2013:201) menyatakan “Dokumentasi yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”. Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan surat kabar *Kompas* 1-30 April 2016. Penulis mengumpulkan surat kabar *Kompas* edisi April 2016 dengan cara membelinya setiap hari pada penjual koran di Jalan Simpang Tiga, Pekanbaru yang berjumlah 26 koran, karena tajuk rencana pada surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yang terbit selama bulan yang ada tajuk rencana hanya hari Senin sampai dengan hari sabtu kecuali yang terbit hari minggu tidak ada kolom tajuk rencana.

1.7.2 Teknik Hermeneutik

Menurut Hamidy (2003:24) teknik hermeneutik, yakni teknik baca, catat dan simpulkan. Setelah data terkumpul penulis membaca tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi April 2016. Kemudian penulis memberi tanda lingkaran untuk penggunaan pronomina dan tanda garis bawah untuk penggunaan substitusi. Selanjutnya dengan teknik catat atau transkripsi ortografis yaitu mencatat seluruh data tersebut. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini diterapkan sebagai berikut:

1. Penulis terlebih dahulu membaca tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi April 2016.
2. Penulis mencatat jenis pronomina dan substitusi yang terdapat pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi April 2016, dengan cara memberi tanda lingkaran untuk penggunaan pronomina dan tanda garis bawah untuk penggunaan substitusi.
3. Penulis simpulkan pronomina dan substitusi tersebut termasuk pronomina yang mana dan substitusi yang mana.

1.8 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah penulis dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut:

- 1.8.1 Mengelompokkan data-data yang berdasarkan unsur kohesi gramatikal yaitu: (1) Pronomina (Kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya dan kata ganti tak tentu) dan (2) Substitusi (Satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama). Data-data yang telah dikelompokkan disusun seperti tabel di bawah ini:

TABEL 1. FORMAT PENYUSUNAN DATA PRONOMINA DAN SUBSTITUSI

No	Pronomina	Jumlah	Substitusi	Jumlah

- 1.8.2 Menganalisis data unsur kohesi gramatikal pronomina dan substitusi yang telah dikelompokkan berdasarkan edisi dan judul tajuk rencana.

- 1.8.3 Menginterpretasikan data unsur kohesi gramatikal pronomina dan substitusi.
- 1.8.4 Menyimpulkan hasil analisis data berdasarkan masalah dalam penelitian.



BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Dalam bab ini penulis mendeskripsikan, mengelompokkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data kohesi gramatikal dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* seperti pronomina dan substitusi yang secara khususnya berupa kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya dan kata ganti tak tentu serta substitusi pada setiap tajuk rencana yang penulis urutkan berdasarkan tanggalnya. Analisis dan interpretasi data penulis lakukan berdasarkan kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya dan kata ganti tak tentu beserta substitusi yang ada pada setiap tajuk rencana.

Berikut pronomina dan substitusi yang terdapat dalam setiap tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi 1-30 April 2016:

2.1.1 Penggunaan Pronomina dan Substitusi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*

Kohesi yang terdapat dalam setiap tajuk rencana yang penulis temukan adalah pronomina yaitu kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya, dan kata ganti tak tentu. Selain itu, penggunaan substitusi juga penulis temukan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*. Data penggunaan pronomina dan substitusi disajikan seperti tabel di berikut ini:

TABEL 2. PENGGUNAAN PRONOMINA DAN SUBSTITUSI PADA TAJUK RENCANA KORAN *KOMPAS* EDISI 1-30 APRIL 2016

No	Pronomina	Jumlah	Substitusi	Jumlah
1	<i>Kita</i>	120	<i>Sama</i>	10
2	<i>Mereka</i>	27	<i>Satu</i>	20
3	<i>Dia</i>	10	<i>Demikian</i>	11
4	<i>Saya</i>	1	<i>Seperti</i>	1
5	<i>Kami</i>	1	<i>Seperti itu</i>	3
6	<i>Itu</i>	128		

SAMBUNGAN TABEL 2

No	Pronomina	Jumlah	Substitusi	Jumlah
7	<i>Ini</i>	95		
8	<i>Di sini</i>	5		
9	<i>Di sana</i>	3		
10	<i>-nya</i>	158		
11	<i>Para</i>	2		
Total Keseluruhan		550		45

Berdasarkan hasil deskripsi data yang penulis temukan penggunaan kohesi pronomina (kata ganti) diri dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*, sebanyak 159 data yang digunakan redaksi surat kabat *Kompas* edisi April 2016. Kohesi pronomina (kata ganti) diri yang ditemukan adalah *kita, saya, mereka, Kami dan dia*. Penulis temukan penggunaan kohesi pronomina (kata ganti) penunjuk dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*, sebanyak 231 data yang digunakan redaksi surat kabat *Kompas* edisi April 2016. Kohesi pronomina (kata ganti) penunjuk yang ditemukan adalah *ini, itu, di sini, dan di sana*. Penggunaan kohesi pronomina (kata ganti) empunya/milik dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*, sebanyak 158 data yang digunakan redaksi surat kabat *Kompas* edisi April 2016. Kohesi pronomina (kata ganti) empunya yang ditemukan adalah *-nya*.

Selanjutnya, berdasarkan hasil deskripsi data yang penulis temukan penggunaan kohesi pronomina (kata ganti) tak tentu dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*, sebanyak 2 data yang digunakan redaksi surat kabat *Kompas* edisi April 2016. Kohesi pronomina (kata ganti) tak tentu yang ditemukan adalah *para*. Jadi, total keseluruhan pronomina dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi 1 April sampai 30 April 2016 adalah 550 data.

Berdasarkan hasil deskripsi data yang penulis temukan penggunaan kohesi substitusi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*, sebanyak 45 data substitusi yang digunakan redaksi surat kabat *Kompas* edisi April 2016. Kohesi substitusi yang ditemukan adalah *satu, sama, seperti itu, seperti, sedemikian, dan demikian*.

2.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang sudah penulis paparkan sebelumnya tentang pronomina dan substitusi yang terdapat pada tajuk rencana dari tanggal 1-30 edisi April 2016. Untuk melakukan analisis data dalam penelitian penulis berpedoman pada teori Tarigan (2009:94) pronomina atau kata ganti terdiri atas kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya, dan kata ganti tak tentu. Selanjutnya, Sudaryat (2008:154) “Pronomina adalah kata-kata yang berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan”. Kemudian Alwi, dkk (2003:249) mengartikan, “Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain”.

Untuk menganalisis penggunaan kohesi substitusi penulis menggunakan teori Kridalaksana dalam Tarigan (2009:96) menyatakan bahwa substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Menurut Sudaryat (2008:154) “Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain”. Substitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, klausal, atau campuran; misalnya *satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama*. Berdasarkan

pendapat-pendapat para ahli tersebut penulis melakukan analisis data. Maka, data dari tajuk rencana tersebut penulis analisis sebagai berikut:

2.2.1 Penggunaan Pronomina dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*

Menurut Alwi dkk (2003:249) “Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain”. Sementara itu, Tarigan (2009:94-96) “Pronomina kata ganti terdiri atas kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya, kata ganti penanya, kata ganti penghubung, dan kata ganti tak tentu”.

2.2.1.1 Penggunaan Pronomina (Kata Ganti) Diri

Berikut ini penulis paparkan analisis penggunaan pronomina diri berdasarkan tanggal tajuk rencana diterbitkan:

1. *Kita*

Kita (1) tahu, infrastruktur yang tidak memadai dan prosedur perizinan yang berbelit menyebabkan daya saing Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (1) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Presiden Joko Widodo sekali lagi menekankan Indonesia harus terus meningkatkan daya saing dan siap berkompetisi dalam era ekonomi pasar bebas. Presiden mengulangi bahwa fokus pemerintah pada pembangunan infrastruktur dan memotong prosedur perizinan investasi*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (1) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga

negara Indonesia yang tahu tentang infrastruktur yang rendah menyebabkan daya saing Indonesia rendah dibandingkan negara tetangga dan perwakilan warga negara Indonesia di sini adalah jurnalis dalam tajuk rencana *Kompas*, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar Kompas edisi April 2016 yaitu pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (1) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita (20) angkat lagi Tajuk Rencana harian ini yang ditulis 51 tahun lalu, di tengah keprihatinan bangsa soal terus merebaknya korupsi (*Kompas*, edisi 4 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (20) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *keprihatinan bangsa soal terus merebaknya korupsi*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominasikan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (20) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang merasa prihatin terhadap kasus

korupsi yang terus menerus terjadi di Indonesia, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009),), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (20) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita (24) membaca berita tentang kesenjangan antara jenis sarjana yang dibutuhkan dan dihasilkan, serta masalah program studi kedokteran (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (24) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *perguruan tinggi di Indonesia belum mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh pembangunan dan perkembangan industri*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (24) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang mengalami kesenjangan sarjana yang dihasilkan dan dibutuhkan, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009),), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (24) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita (26) berpandangan, baik saja membuka prodi kedokteran, tetapi hal ini tetap harus disertai dengan syarat yang ketat mengingat profesi dokter berkaitan langsung dengan nyawa dan keselamatan manusia (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (26) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *perguruan tinggi di Indonesia belum mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh pembangunan dan perkembangan industri*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (26) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang mengalami kesenjangan sarjana yang dihasilkan dan dibutuhkan, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009),), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (26) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita (28) menyayangkan Rusia yang pada tahun ini memboikot NSS (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (28) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kehadiran Rusia, yang disebut-sebut sebagai salah satu negara produsen uranium terbesar di dunia, sangat diperlukan dalam NSS*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (28) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang menyayangkan Rusia yang pada tahun ini memboikot NSS karena Indonesia menjadi anggota NSS, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni

(a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (28) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita (29) masygul dengan peristiwa ini karena insiden seperti itu menambah catatan buruk tentang penerbangan sipil di Tanah Air (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (29) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *senggolan pesawat Batik Air dan pesawat TransNusa di Bandar Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta, Senin (4/4) malam, sungguh memprihatinkan*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (29) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang menerangkan kejadian senggolan pesawat di bandara Halim Perdanakusuma, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni

(a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar Kompas edisi April 2016 yaitu pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (29) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Selain untuk mencegah terulangnya insiden, *kita* (31) harus menjaga reputasi penerbangan nasional (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (31) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *senggolan pesawat Batik Air dan pesawat TransNusa di Bandar Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta, Senin (4/4) malam, sungguh memprihatinkan*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (29) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang menerangkan kejadian senggolan pesawat di bandara Halim Perdanakusuma, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka.

Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (29) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Ada yang mempertanyakan mengapa *kita* (92) memperingati hanya Hari Kartini, sementara ada sejumlah perempuan hebat lain semasa Kartini (*Kompas*, edisi 21 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (92) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *banyak yang setuju Kartini adalah intelektual dengan pemikiran, ide, dan keberanian menyampaikan pikiran melampaui zamannya, masa penjajahan kolonial Belanda. Dari buku-buku kumpulan surat Kartini yang ditulis cendekiawan Indonesia ataupun asing, kita mengenal pemikiran Kartini*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (92) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang memperingati hari kartini atas perjuangannya dalam membela hak para kaum perempuan di Indonesia, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni

(a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (92) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Terlepas dari perdebatan itu, *kita* (93) tetap perlu mengingat esensi perjuangan Kartini, yaitu persamaan hak bagi perempuan (*Kompas*, edisi 21 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (93) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *ada yang mempertanyakan mengapa kita memperingati hanya Hari Kartini, sementara ada sejumlah perempuan hebat lain semasa Kartini*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (93) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang esensi perjuangan kartini dalam membela hak para kaum perempuan di Indonesia, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu

penggunaan pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (93) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kembali kepada WNI yang menjadi sandera, *kita* (102) berharap negosiasi atau perundingan terhadap sosok di balik pembajak segera mendapatkan titik temu (*Kompas*, edisi 25 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (102) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pemerintah Indonesia terus berbicara dengan Pemerintah Filipina untuk membebaskan sandera*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominasikan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (102) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang menjadi sandera di laut Filipina dan warga negara Indonesia berharap negosiasi sosok pembajakan segera menemukan titik terang, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu

pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (102) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Perekonomian *kita* (112) memiliki kesamaan dengan Saudi, yaitu ketergantungan pada komoditas (*Kompas*, edisi 27 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (112) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *perekonomian Arab Saudi sangat bergantung pada minyak bumi. Penduduk mendapat subsidi besar dari pendapatan minyak. Saudi memiliki cadangan minyak terbesar di dunia. Yang sudah terbukti adalah 267 miliar barrel dan potensinya diperkirakan 900 miliar barrel.* Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (112) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang memiliki kesamaan dalam ketergantungan pada komoditas minyak bumi, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu

penggunaan pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (112) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita (115) juga melihat ada upaya untuk lebih memberikan kepastian hukum bagi wajib pajak (WP) yang ingin memanfaatkan insentif ini agar bersedia merepatiasi dananya tanpa mengabaikan aspek penegakan hukum bagi pelaku tindak pidana, seperti pencucian uang (*Kompas*, edisi 28 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (115) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *langkah Presiden Joko Widodo mengundang pimpinan penegak hukum adalah strategi yang tepat*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (115) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang berharap agar kepastian hukum terhadap tindak pidana pencucian uang dapat ditindak lanjuti, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (115) untuk kata yang

menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita (118) tahu kesulitan pemerintah, tetapi kita berharap pemerintah terus berupaya maksimal dengan memanfaatkan seluruh jaringan yang ada (*Kompas*, edisi 28 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (118) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pemerintah Indonesia terus berkomunikasi dengan Pemerintah Filipina terkait pembebasan sandera yang ditahan kelompok Abu Sayyaf, sejak 26 Maret 2016*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (118) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang berharap agar penyandaraan terhadap warga negara Indonesia dapat di bebaskan, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009),), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk dalam rencana surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (118) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita (119) sambut baik instruksi atau semangat Presiden untuk memperbaiki layanan publik di semua sektor (*Kompas*, edisi 30 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (119) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *penggunaan KTP elektronik dengan cip yang berisi data diri serta nomor pengenal tunggal (SIN) adalah modal awal untuk memasuki era layanan publik berbasis jaringan*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (119) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang berharap agar pemerintah memperbaiki layanan publik sehingga mempermudah masyarakat dalam melakukan administrasi dengan menggunakan KTP elektronik, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009),), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (119) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Namun, *kita* (120) juga mau menyarankan agar ada sistem manajemen dan orang dalam pemerintahan yang memastikan instruksi presiden berjalan (*Kompas*, edisi 30 April 2016).

Penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (120) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kita sambut baik instruksi atau semangat Presiden untuk memperbaiki layanan publik di semua sektor*. Pronomina *kita* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kita* pada kalimat (120) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu warga negara Indonesia yang berharap agar pemerintah memperbaiki layanan publik sehingga mempermudah masyarakat dalam melakukan administrasi dengan menggunakan KTP elektronik, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kita*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kita* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *kita*. Pronomina *kita* pada kalimat (120) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

penggunaan pronomina *kita* menggantikan diri orang yang berbicara warga Negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

2. Mereka

Mereka (1) adalah PNG, Kepulauan Solomon, Fiji, Vanuatu, kepulauan Cook, Negara Federasi Mikronesia (FSM), Kiribati, Nauru, Niue, Palau, Samoa, Tonga, Tuvalu, Kepulauan Marshall, Selandia Baru, dan Australia (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (1) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kita tahu, di kawasan Asia Pasifik tak kurang dari 16 negara yang tergabung dalam Pacific Islands Forum (PIF)*. Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (1) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu 16 negara yang tergabung dalam Pacific Islands Forum (PIF) salah satunya adalah Indonesia, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (1) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan

bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan 16 negara dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Dengan *merekalah* (2), kita harus menjalin hubungan baik karena alasan-alasan internal (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

pronomina *mereka* pada kalimat (2) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kita tahu, di kawasan Asia Pasifik tak kurang dari 16 negara yang tergabung dalam Pacific Islands Forum (PIF)*. Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Penggunaan Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (2) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu 16 negara yang tergabung dalam Pacific Islands Forum (PIF) salah satunya adalah Indonesia karena alasan-alasan internal Indonesia menjalin hubungan yang baik dengan PIF, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (2) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan 16 negara dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Menjadi salah satu dari lima agenda *mereka* (3) (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (3) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kita harus menjalin hubungan baik karena alasan-alasan internal. Misalnya, menyangkut masalah Papua. Masalah Papua ini pula yang dalam pertemuan PIF, September 2015, di Port Moresby.* Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (3) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu 16 negara yang tergabung dalam Pacific Islands Forum (PIF) salah satunya adalah Indonesia dalam pertemuan PIF di bahas masalah Papua Nugini, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), yakni terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (3) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan 16 negara dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Yang melegakan adalah *mereka* (4) mengakui dan menghormati kedaulatan Indonesia atas Papua (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (4) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kita harus menjalin hubungan baik karena alasan-alasan internal. Misalnya, menyangkut masalah Papua. Masalah Papua ini pula yang dalam pertemuan PIF, September 2015, di Port Moresby.* Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (4) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu 16 negara yang tergabung dalam Pacific Islands Forum (PIF) salah satunya adalah Indonesia dalam pertemuan PIF di bahas masalah Papua Nugini, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (4) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan 16 negara dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Persekutuan milisi, termasuk kelompok garis keras, menguasai Tripoli dan mendeklarasikan pemerintahan serta parlemen bentukan *mereka* (5) (*Kompas*, edisi 2 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (5) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *persekutuan milisi, termasuk kelompok garis keras, menguasai Tripoli dan mendeklarasikan pemerintahan*. Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (5) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu kelompok Tripoli yang menentang parlemen pemerintahan, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (5) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan kelompok Tripoli dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Namun, banyak pengamat ragu apakah *mereka* (6) dapat dengan cepat menguasai Tripoli (*Kompas*, edisi 2 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (6) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *persekutuan milisi, termasuk kelompok garis keras, menguasai Tripoli dan mendeklarasikan pemerintahan*. Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (6) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu kelompok Tripoli yang menentang parlemen pemerintahan, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (6) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan kelompok Tripoli dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Salah satu kunci sukses Dewan Kpresidenan adalah apakah *mereka* (7) dapat mengontrol keberadaan milisi dengan beragam kepentingan itu (*Kompas*, edisi 2 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (7) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *persekutuan milisi, termasuk kelompok garis keras, menguasai Tripoli dan mendeklarasikan pemerintahan*. Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (7) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu kelompok Tripoli yang menentang parlemen pemerintahan, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (7) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan kelompok Tripoli dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Dari cara kehadiran Dewan di Tripoli yang lewat laut, hal itu menunjukkan tingkat penerimaan warga atas *mereka* (8) belum sepenuhnya utuh (*Kompas*, edisi 2 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (8) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *persekutuan milisi, termasuk kelompok garis keras, menguasai Tripoli dan mendeklarasikan pemerintahan*. Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (8) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu kelompok Tripoli yang menentang parlemen pemerintahan, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (8) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan kelompok Tripoli dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Mereka (9) memanfaatkan perusahaan di luar negeri untuk menyimpan aset senilai jutaan dollar Amerika Serikat dalam bank di Eslandia (*Kompas*, edisi 11 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (9) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Dalam dokumen tersebut, nama Gunnlaugson dan istrinya disebut*. Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (9) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Gunnlaugson dan istrinya yang menyimpan aset kekeyaannya di luar negeri yaitu Eslandia senilai jutaan dollar AS, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (9) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan Gunnlaugson dan istrinya dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Mereka (10) marah karena menganggap krisis ekonomi pada 2008 yang membuat perekonomian Eslandia terpukul memberikan pelajaran kepada para pemimpin untuk bertindak terbuka, jujur, dan tidak main belakang (*Kompas*, edisi 11 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (10) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Rakyat Eslandia percaya itu. Dan, bukan itu rakyat Eslandia marah, lalu turun ke jalan menuntut Gunnlaugson mundur (Gunnlaugson mundur dan sudah terpilih perdana menteri baru), dan menuntut pemilu baru.* Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (10) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Rakyat Eslandia marah karena menganggap krisis ekonomi pada 2008 yang membuat perekonomian Eslandia terpukul, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (10) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan Rakyat Eslandia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Di antara *mereka* (11) harus tercapai dulu kesepakatan, sebelum Dewan menominasikan kandidat tersebut dan ditetapkan Majelis Umum (*Kompas*, edisi 12 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (11) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Kemarin kita melihat empat sosok perempuan yang maju, mulai dari Direktur UNESCO Irina Bukova, mantan PM Selandia Baru Helen Clark, mantan Menlu Moldova Natalia Gherman, hingga mantan Menlu Kroasia Vesna Pusic.* Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (11) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu empat orang perempuan yang maju menjadi calon Sekjen PBB, sejauh ini sudah ada 56 negara, termasuk Jepang dan Jerman, yang sudah menandatangani usulan serius untuk memberikan kesempatan kepada kandidat perempuan, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (11) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan

empat orang perempuan yang maju menjadi calon Sekjen PBB dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Mereka (12) menamai serangan itu "Operasi Omari", sebagai penghormatan kepada Mullah Omar, sang pendiri yang tewasnya diumumkan pada tahun lalu (*Kompas*, edisi 14 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (12) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kelompok Taliban mengancam bakal menyerang secara besar-besaran musuh di berbagai tempat di Afghanistan*. Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (12) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu kelompok Taliban yang merencanakan penyerangan besar-besaran setelah setelah ditinggal Mullah Omar, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (12) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan

bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan kelompok Taliban dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Mereka (13) adalah korban (*Kompas*, edisi 15 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (13) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *bagaimana mungkin anak-anak yang seharusnya dididik untuk meniti masa depan yang lebih baik, tetapi dikorbankan demi tujuan dan ambisi politik. Anak-anak tersebut bukan pelaku*. Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (13) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu anak-anak yang menjadi korban bom bunuh diri demi tujuan dan ambisi politik, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (13) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan

anak-anak yang menjadi korban bom bunuh diri dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Dan, yang tidak kalah penting adalah *mereka* (14) menyadari bahwa kekerasan bukan satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan-tujuan politik mengingat kekerasan hanya akan memancing terjadi kekerasan yang lebih hebat (*Kompas*, edisi 15 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (14) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *tujuan-tujuan politik seharusnya diperjuangkan oleh laki-laki atau perempuan dewasa yang secara sadar memang memilih tujuan-tujuan politik itu dan siap menanggung apa pun risiko dari perjuangannya itu*. Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (14) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu laki-laki dan perempuan dewasa di Nigeria yang secara sadar paham bahwa tindakan aksi bom bunuh diri anak adalah salah, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (14) untuk

kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan laki-laki dan perempuan dewasa dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Mereka (15) terdampar di pulau itu karena perahu mereka karam sebelum mencapai daratan Eropa (*Kompas*, edisi 19 April 2016).

Penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (15) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pada Juni 2013, tak lama setelah dinobatkan, Paus Fransiskus mengunjungi Pulau Lampedusa untuk bertemu dengan para pengunjung dari Libya*. Pronomina *mereka* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *mereka* pada kalimat (15) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Paus Fransiskus mengunjungi para pengunjung di Pulau Lampedusa yang terdampar di pulau tersebut, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *mereka*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *mereka* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *mereka*. Pronomina *mereka* pada kalimat (15) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan

bahwa penggunaan pronomina *mereka* menggantikan diri orang yang dibicarakan Paus Fransiskus dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

3. *Dia*

Dia (1) berjuang mempromosikan demokrasi di negaranya dengan tidak menggunakan kekerasan (*Kompas*, edisi 4 April 2016).

Penggunaan pronomina *dia* pada kalimat (1) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *munculnya Aung San Suu Kyi, yang akhirnya memperoleh Hadiah Nobel Perdamaian tahun 1991, juga merupakan "buah" dari tekanan rezim militer.* Pronomina *dia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *dia* pada kalimat (1) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Aung San Suu Kyi yang berjuang menegakkan demokrasi di negaranya tanpa menggunakan kekerasan untuk membangun rumah demokrasi di Myanmar, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *dia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *dia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *dia*. Pronomina *dia* pada kalimat (1) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa

penggunaan pronomina *dia* menggantikan diri orang yang dibicarakan Aung San Suu Kyi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar

Menurut *dia* (2), kemungkinan jaringan teroris mendapatkan akses bahan nuklir masih terbuka karena warga dari banyak negara kini banyak yang bergabung dengan jaringan teroris (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan pronomina *dia* pada kalimat (2) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *presiden Amerika Serikat Barack Obama mengajak semua pemimpin delegasi bekerja sekuat tenaga untuk mencegah teroris mendapatkan bahan nuklir. "Jika akses itu dapat ditembus jaringan teroris, para teroris dapat menggunakannya sebagai senjata pemusnah massal"*. Pronomina *dia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *dia* pada kalimat (2) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu presiden Amerika Serikat Barack Obama yang berusaha mencegah teroris mendapatkan bahan nuklir karena selama ini para teroris dengan mudah mendapatkan akses senjata bahan nuklir yang beberapa negara tertentu mengembangkan persenjataan nuklir, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *dia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *dia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu

penggunaan pronomina *dia*. Pronomina *dia* pada kalimat (2) di untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *dia* menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu presiden Amerika Serikat Barack Obama dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Lebih-lebih karena perekonomian Brasil cenderung kedodoran sejak *dia* (3) berkuasa tahun 2011, meski pelambatan itu juga dipengaruhi kelesuan perekonomian global (*Kompas*, edisi 9 April 2016).

Penggunaan pronomina *dia* pada kalimat (3) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Rousseff dituduh melakukan rekayasa pembukuan anggaran pendapatan dan anggaran belanja negara 2014 untuk kepentingan pengumpulan dana agar terpilih kembali menjadi presiden*. Pronomina *dia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *dia* pada kalimat (3) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Presiden Dilma Rousseff yang diduga melakukan kasus korupsi rekayasa pembukuan anggaran pendapatan dan anggaran belanja negara 2014 untuk kepentingan pengumpulan dana agar terpilih kembali menjadi presiden, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *dia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *dia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *dia*. Pronomina *dia* pada kalimat (3) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *dia* menggantikan diri orang yang dibicarakan Presiden Dilma Rousseff dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Yang *dia* (4) perjuangkan adalah anak perempuan mendapat kesempatan mengembangkan diri, tidak dinikahkan pada usia remaja, praktik yang masih berlangsung sampai kini (*Kompas*, edisi 21 April 2016).

Penggunaan pronomina *dia* pada kalimat (4) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *dengan memperjuangkan pendidikan bagi perempuan setara dengan laki-laki, Kartini tidak ingin menjadikan perempuan sama seperti laki-laki*. Pronomina *dia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *dia* pada kalimat (4) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Kartini yang memperjuangkan nasib kaum perempuan Indonesia agar setara dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan dan tidak menjadi korban pernikahan dini, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *dia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *dia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar Kompas edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *dia*. Pronomina *dia* pada kalimat (4) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *dia* menggantikan diri orang yang dibicarakan Kartini dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Dia (5) melarikan diri ketika Mahkamah Agung memvonisnya hukuman empat tahun penjara (*Kompas*, edisi 23 April 2016).

Penggunaan pronomina *dia* pada kalimat (5) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kembalinya terpidana korupsi empat tahun, Samadikun Hartono, patut diapresiasi meski kepulangannya menimbulkan tanda tanya. Samadikun adalah buron pemerintah selama 13 tahun*. Pronomina *dia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *dia* pada kalimat (5) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Samadikun Hartono yang melarikan diri ketika MA memvonisnya empat tahun penjara karena tersangka dalam kasus korupsi, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *dia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *dia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *dia*. Pronomina *dia* pada kalimat (5) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *dia* menggantikan diri orang yang dibicarakan Samadikun Hartono dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Dia (6) kembali ke Tanah Air dengan pesawat dan dijemput Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Sutiyoso dari Shanghai, Tiongkok (*Kompas*, edisi 23 April 2016).

Penggunaan pronomina *dia* pada kalimat (6) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kembalinya terpidana korupsi empat tahun, Samadikun Hartono, patut diapresiasi meski kepulangannya menimbulkan tanda tanya. Samadikun adalah buron pemerintah selama 13 tahun*. Pronomina *dia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *dia* pada kalimat (6) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Samadikun Hartono yang melarikan diri ketika MA memvonisnya empat tahun penjara karena tersangka dalam kasus korupsi, tetapi menimbulkan tanda tanya bagi publik karena kepulangan terkesan di istimewa dari terpidana/tersangka

korupsi lainnya, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *dia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *dia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *dia*. Pronomina *dia* pada kalimat (6) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *dia* menggantikan diri orang yang dibicarakan Samadikun Hartono dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

4. *Ia*

Ia (1) minta Sarajj meninggalkan Tripoli atau menyerahkan diri (*Kompas*, edisi 2 April 2016).

Penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (1) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *sebagian masyarakat Tripoli menolak kehadiran Dewan Kepresidenan. kepala Otoritas Tripoli Khalifa Ghweil mengatakan, kehadiran PM Fayez al-Sarraj ilegal*. Pronomina *ia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (1) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu kepala Otoritas Tripoli Khalifa Ghweil yang meminta kelompok PM Fayez al-Sarraj untuk meninggalkan Tripoli

atau menyerahkan diri karena al-Sarraj ilegal, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ia*. Pronomina *ia* pada kalimat (1) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ia* menggantikan diri orang yang dibicarakan kepala Otoritas Tripoli Khalifa Ghweil dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Ia (2) dibebaskan pada 13 November 2010 (*Kompas*, edisi 4 April 2010).

Penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (2) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Karena perjuangannya, perlawanannya pada rezim militer, Aung San Suu Kyi ditangkap, dipenjara selama 21 tahun, yang 15 tahun di antaranya dijalannya sebagai tahanan rumah*. Pronomina *ia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (2) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Aung San Suu Kyi yang berjuang menegakkan demokrasi di negaranya tanpa menggunakan

kekerasan untuk membangun rumah demokrasi di Myanmar karena perlawanannya pada rezim militer, Aung San Suu Kyi ditangkap dan dipenjarakan sebagai tahanan rumah, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ia*. Pronomina *ia* pada kalimat (2) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ia* menggantikan diri orang yang dibicarakan Aung San Suu Kyi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Pekan lalu, *ia* (3) memerintahkan penahanan sejumlah jurnalis dari beberapa media terkemuka di Turki karena liputan investigatif yang membongkar skandal pemerintah (*Kompas*, edisi 7 April 2016).

Penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (3) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Presiden Recep Tayyip Erdogan merupakan tokoh di balik langkah-langkah kontroversial untuk membungkam pers*. Pronomina *ia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominasikan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (3) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Presiden

Recep Tayyip Erdogan karena mendapatkan tuduhan atas dirinya terkait skandal korupsi, bantuan kelompok senjata Turki di Suriah sehingga melakukan penahanan terhadap para wartawan Atas tuduhan "membocorkan rahasia negara", para wartawan itu bisa dituntut hukuman seumur hidup, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ia*. Pronomina *ia* pada kalimat (3) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ia* menggantikan diri orang yang dibicarakan Presiden Recep Tayyip Erdogan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Akan tetapi, di luar Turki, *ia* (4) menghadapi dunia tanpa batas yang saling terkoneksi (*Kompas*, edisi 7 April 2016).

Penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (4) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Ankara mencoba menekan para mitranya, antara lain Jerman, untuk mengendalikan media dan menghentikan pemberitaan negatif tentang Erdogan. Tentu saja, ini upaya sia-sia. Di dalam negeri, Erdogan mungkin orang kuat.* Pronomina *ia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan

nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (4) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Presiden Recep Tayyip Erdogantak kalah sengit membalas dengan mengatakan Barat harus berkaca dulu sebelum mengkritik, Erdogan kini menjadi bulan-bulanan hampir semua media di Eropa, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ia*. Pronomina *ia* pada kalimat (4) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ia* menggantikan diri orang yang dibicarakan Presiden Recep Tayyip Erdogantak dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Ia (5) mungkin bisa memenjarakan jurnalis, tetapi ia tidak bisa membungkam kebenaran (*Kompas*, edisi 7 April 2016).

Penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (5) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Erdogan mungkin orang kuat. Akan tetapi, di luar Turki, ia menghadapi dunia tanpa batas yang saling terkoneksi*. Pronomina *ia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka,

dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (5) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Presiden Recep Tayyip Erdogantak kalah sengit membalas dengan mengatakan Barat harus berkaca dulu sebelum mengkritik, Erdogan kini menjadi bulan-bulanan hampir semua media di Eropa, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ia*. Pronomina *ia* pada kalimat (5) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ia* menggantikan diri orang yang dibicarakan Presiden Recep Tayyip Erdogantak dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Ia mungkin bisa memenjarakan jurnalis, tetapi *ia* (6) tidak bisa membungkam kebenaran (*Kompas*, edisi 7 April 2016).

Penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (6) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Erdogan mungkin orang kuat. Akan tetapi, di luar Turki, ia menghadapi dunia tanpa batas yang saling terkoneksi*. Pronomina *ia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (6) di atas

menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Presiden Recep Tayyip Erdogan kalah sengit membalas dengan mengatakan Barat harus berkaca dulu sebelum mengkritik, Erdogan kini menjadi bulan-bulanan hampir semua media di Eropa, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ia*. Pronomina *ia* pada kalimat (6) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ia* menggantikan diri orang yang dibicarakan Presiden Recep Tayyip Erdogan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Ia (7) berharap perbedaan yang ada tidak menjadi alasan untuk berkonflik, tetapi saling memperkuat (*Kompas*, edisi 16 April 2016).

Penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (7) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan mendesak Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) mengakhiri perpecahan sektarian dalam komunitas Islam. Dalam pidatonya pada pembukaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) OKI di Istanbul, Kamis (14/4) lalu, Erdogan juga mendesak para pemimpin OKI untuk memerangi teror bersama-sama.* Pronomina *ia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk

menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (7) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Presiden Recep Tayyip Erdogan yang meminta OKI mengakhiri perpecahan antara komunitas Islam dan memerangi teror bersama-sama, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ia*. Pronomina *ia* pada kalimat (7) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ia* menggantikan diri orang yang dibicarakan Presiden Recep Tayyip Erdogan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Ia (8) bertemu dan bahkan makan bersama dengan ribuan pengungsi yang mayoritas dari Suriah, Irak, dan Afganistan (*Kompas*, edisi 19 April 2016).

Penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (8) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *mengapa pemimpin umat Katolik sedunia, Paus Fransiskus, bertemu dengan para imigran dan pengungsi di Pulau Lesbos, Yunani? Pertanyaan itulah yang pertama muncul ketika membaca berita Paus mengunjungi penampungan pengungsi di Pulau Lesbos*. Pronomina *ia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi

untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (8) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu pemimpin umat Katolik sedunia Paus Fransiskus yang mengadakan pertemuan dengan para imigran dan pengungsi di Pulau Lesbos, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ia*. Pronomina *ia* pada kalimat (8) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ia* menggantikan diri orang yang dibicarakan pemimpin umat Katolik sedunia Paus Fransiskus dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Ia (9) dituduh menyimpan dana hasil suap sebesar 40 juta dollar AS di rekening bank di luar negeri (*Kompas*, edisi 20 April 2016).

Penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (9) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu , *kondisi ekonomi Brasil yang terus memburuk dan telah membuat sekitar 1,5 juta orang kehilangan pekerjaan membuat rakyat marah terhadap pemerintah. Rakyat pun turun ke jalan.* Pronomina *ia* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk

menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ia* pada kalimat (9) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu Presiden Brasil Dilma Rousseff terjejal pengkhianatan karena di tuduh menerima uang suap sebesar 40 juta Dollar As dan menyimpannya di Bank luar negeri, kesempatan ini di manfaatkan kubu oposisi untuk mendapatkan peluang di pemerintahan Brasil, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ia*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ia* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ia*. Pronomina *ia* pada kalimat (9) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ia* menggantikan diri orang yang dibicarakan Presiden Brasil Dilma Rousseff dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

5. *Saya*

Agama *saya* (1) bukan sunni atau Syiah. Agama saya adalah Islam ujar Erdogan (*Kompas*, edisi 16 April 2016).

Penggunaan pronomina *saya* pada kalimat (1) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Erdogan pun mengemukakan, tantangan terbesar yang harus dihadapi OKI adalah mengatasi sektarianisme*. Pronomina *saya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri

berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *saya* pada kalimat (1) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan yang menyatakan dirinya memeluk agama Islam untuk itu Erdogan mendesak OKI mengakhiri perpecahan antara umat Islam atas kepeduliannya terhadap agama yang dianutnya, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *saya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *saya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *saya*. Pronomina *saya* pada kalimat (1) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *saya* menggantikan diri orang yang dibicarakan Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

6. *Kami*

Dalam pernyataannya, kelompok Taliban menyampaikan, "Jihad melawan tentara kafir yang agresif adalah kewajiban suci bagi *kami* (1) untuk menegakkan sistem Islam dan merebut kemerdekaan kami." (*Kompas*, edisi 14 April 2016).

Penggunaan pronomina *kami* pada kalimat (1) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang berbicara. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Dalam pernyataannya, kelompok Taliban menyampaikan, "Jihad melawan tentara kafir yang agresif adalah kewajiban suci bagi kami untuk menegakkan sistem Islam*

dan merebut kemerdekaan kami. Pronomina *kami* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *kami* pada kalimat (1) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang berbicara yaitu kelompok Taliban yang melawan tentara kafir agresif, sehingga untuk menggantikan diri orang yang berbicara pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *kami*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *kami* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti diri yakni (a) saya, aku, kita, kami, (b) engkau, kamu, kau kalian, anda, (c) dia, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *kami*. Pronomina *kami* pada kalimat (1) untuk kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *kami* menggantikan diri orang yang dibicarakan kelompok Taliban dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis temukan penggunaan koehsi pronomina (kata ganti) diri dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*, sebanyak 159 data yang digunakan redaksi surat kabat *Kompas* edisi April 2016. Koehsi pronomina (kata ganti) diri yang ditemukan adalah *kita, saya, mereka, kami, ia dan dia*.

2.2.1.2 Penggunaan Pronomina (Kata Ganti) Penunjuk

Berikut ini penulis paparkan penggunaan pronomina penunjuk yaitu *itu, ini, di sini, dan di sana*:

1. *Itu*

Penekanan *itu* (1) disampaikan Presiden pada forum “Dialog Publik dengan Presiden” yang diselenggarakan ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia kemarin (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (1) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *presiden Joko Widodo sekali lagi menekankan Indonesia harus terus meningkatkan daya saing dan siap berkompetisi dalam era ekonomi pasar bebas. Misalnya, menyangkut masalah Papua*. Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (1) di atas menunjukkan suatu tindakan Presiden Joko Widodo untuk meningkatkan daya saing dalam era ekonomi pasar bebas, sehingga untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *itu*. Pronomina *itu* pada kalimat (1) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai suatu tindakan Presiden Joko Widodo untuk meningkatkan

daya saing dalam era ekonomi pasar bebas dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita ingin menegaskan bahwa setelah mengunjungi tempat *itu* (2) (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (2) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *usul tersebut, yang diungkapkan dalam perjalanan dari Port Moresby, papua Niugini (PNG), ke Noumea, Kaledonia Baru, akan disampaikan kepada Presiden Joko Widodo dan Menlu Retno L Marsudi*. Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (2) di atas menunjukkan suatu tempat yaitu Port Moresby, papua Niugini (PNG), ke Noumea, Kaledonia Baru, sehingga untuk menunjukkan tempat pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *itu*. Pronomina *itu* pada kalimat (2) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan suatu tempat yaitu Port Moresby, papua Niugini (PNG), ke Noumea, Kaledonia Baru dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Perihal kecilnya minat untuk bidang sains-keteknikan dikalangan lulusan SMA, hal *itu* (34) sudah ditengarai sejak satu dekade terakhir (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (34) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Perihal kecilnya minat untuk bidang sains-keteknikan dikalangan lulusan SMA, hal itu sudah ditengarai sejak satu dekade terakhir*. Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (34) di atas menunjukkan kejadian yaitu rendahnya minat untuk bidang sains-keteknikan dikalangan lulusan SMA, sehingga untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *itu*. Pronomina *itu* pada kalimat (34) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai rendahnya minat untuk bidang sains-keteknikan dikalangan lulusan SMA dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Hal *itu* (36) dikaitkan dengan pembukaan delapan prodi kedokteran baru oleh Menristek dan Dikti (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (36) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *yang terakhir ini penting mengingat ekonomi Indonesia memasuki ekonomi kreatif yang bertumpu pada TIK untuk kedokteran, kita diingatkan agar saksama dalam membuka dan memperluas prodi ini*. Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (36) di atas menunjukkan kejadian yaitu semangat yang berbeda antara Kemristek Dikti dan Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Menristek dan Dikti M Nasir memastikan layanan kesehatan di setiap provinsi lebih terjamin, sebaiknya didirikan fakultas kedokteran di semua provinsi, sehingga untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *itu*. pronomina *itu* pada kalimat (36) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai semangat yang berbeda antara Kemristek Dikti dan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Sesungguhnya yang harus di cegah *itu* (38) bukan hanya akses nuklir ke teroris, melainkan juga akses ke beberapa negara tertentu (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (38) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *jaringan teroris mendapatkan akses bahan nuklir masih terbuka karena warga dari banyak negara kini banyak yang bergabung dengan jaringan teroris, terutama sebagai milisi Negara Islam di Irak dan Suriah. Kita sepenuhnya mendukung kesepakatan negara-negara peserta NSS karena dapat dibayangkan apa yang akan terjadi jika teroris menggunakan bahan baku nuklir sebagai senjata pemusnah massal.* Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (38) di atas menunjukkan kejadian yaitu tindakan NSS untuk mencegah akses bahan nuklir kepada jaringan teroris karena akibatnya sangat mengerikan, sehingga untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *itu*. Pronomina *itu* pada kalimat (38) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan sesuatu

kejadian mengenai tindakan NSS untuk mencegah akses bahan nuklir kepada jaringan teroris karena akibatnya sangat mengerikan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Presiden Eslandia terancam kedudukannya di tengah seruan mundur karena namanya ada di daftar *itu* (46) (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (46) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini *namun, untuk politisi dan individu, motifnya masih dipertanyakan. Mengapa memilih menempatkan dana di luar negeri, dan mengapa Panama? Efek politik dari skandal ini juga dahsyat.* Pronomina *itu* merupakan kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (46) di atas menunjukkan kejadian yaitu tindakan para nasabah yang menyimpan rekeningnya di luar negeri dan media global melihat ini sebagai keberhasilan besar membongkar jaringan korupsi dan penghindaran pajak skala global yang akibatnya sangat fatal bagi pemerintahan karena ini merupakan praktik pencucian uang, sehingga untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *itu*. Pronomina *itu* pada kalimat (46) untuk kata yang menggantikan

petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai tindakan para nasabah dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Skandal Panama Papers membuktikan praktik-praktik *itu* (47) masih eksis hingga kini (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (47) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini *upaya global di bawah prakarsa G-20 gencar membasmi praktik pencucian uang dan penghindar pajak, dengan memaksa surga pajak menandatangani perjanjian bilateral saling tukar informasi perbankan*. Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (47) di atas menunjukkan kejadian yaitu praktik pencucian uang dan penghindar pajak, sehingga untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu pronomina *itu*. Pronomina *itu* pada kalimat (47) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai praktik pencucian uang dan penghindar pajak dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Selanjutnya, gagasan *itu* (88) tinggal disampaikan kepada Malaysia dan Filipina. Wakil Presiden Jusuf Kalla mengatakan, gagasan tersebut akan disampaikan melalui jalur diplomasi oleh Kementerian Luar Negeri (*Kompas*, edisi 18 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (88) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kita sepenuhnya mendukung arahan Presiden Joko Widodo untuk menjajaki pembentukan patroli bersama antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina, sebagaimana diungkapkan Luhut Pandjaitan, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan*. Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (88) di atas menunjukkan tindakan yaitu pembentukan patroli bersama antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina untuk menangkal gangguan keamanan yang semakin meningkat di perairan perbatasan ketiga negara, sehingga untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan

pronomina *itu*. pronomina *itu* pada kalimat (88) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan sesuatu tindakan pembentukan patroli bersama antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina untuk menangkal gangguan keamanan yang semakin meningkat di perairan perbatasan ketiga negara dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita sangat berharap gagasan patroli bersama tiga negara *itu* (89) dapat diwujudkan agar perairan di perbatasan ketiga negara dapat dilalui dengan aman (*Kompas*, edisi 18 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (89) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kita sepenuhnya mendukung arahan Presiden Joko Widodo untuk menjajaki pembentukan patroli bersama antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina*. Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (89) di atas menunjukkan tindakan yaitu pembentukan patroli bersama antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina untuk menangkal gangguan keamanan yang semakin meningkat di perairan perbatasan ketiga negara, sehingga untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni

ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu pronomina *itu*. pronomina *itu* pada kalimat (89) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan sesuatu tindakan pembentukan patroli bersama antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina untuk menangkal gangguan keamanan yang semakin meningkat di perairan perbatasan ketiga negara dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Pada kesempatan *itu* (90), Presiden memaparkan berbagai upaya deregulasi dan pembangunan infrastruktur yang sudah dikerjakan untuk mempermudah investasi (*Kompas*, edisi 19 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (90) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *lawatan Presiden akhir-akhir ini kuat diwarnai tujuan bisnis. Presiden dijadwalkan menghadiri forum bisnis dan berdiskusi dengan eksekutif puncak perusahaan multinasional Eropa*. Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (90) di atas menunjukkan kejadian yaitu tujuan presiden untuk menghadiri forum bisnis dengan eksekutif puncak perusahaan multinasional Eropa, sehingga untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009),), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *itu*. Pronomina *itu* pada kalimat (90) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai tujuan presiden untuk menghadiri forum bisnis dengan eksekutif puncak perusahaan multinasional Eropa dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Di tempat-tempat *itu* (91), Paus selalu menegaskan tiga hal, yakni persaudaraan, solidaritas, dan hormat terhadap martabat manusia (*Kompas*, edisi 19 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (91) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *ketika itu pesannya diberikan kepada AS, terlebih kepada kandidat presiden Donald Trump yang akan membangun tembok pemisah antara Meksiko dan AS, jika terpilih sebagai presiden*. Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (91) di atas menunjukkan tempat yaitu perbatasan antara Meksiko dan AS, sehingga untuk menunjukkan tempat pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009),), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *itu*. Pronomina *itu* pada kalimat (91) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan tempat perbatasan antara Meksiko dan AS dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Pesan *itu* (92) yang hendak dikemukakan Paus, karena itu harus diperlakukan sebagaimana manusia yang bermartabat (*Kompas*, edisi 19 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (92) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Paus selalu menegaskan tiga hal, yakni persaudaraan, solidaritas, dan hormat terhadap martabat manusia*. Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (92) di atas menunjukkan tindakan yaitu menegaskan tiga hal, yakni persaudaraan, solidaritas, dan hormat terhadap martabat manusia karena dari berita-berita yang tersiar, para imigran, para pengungsi, di banyak tempat sudah diperlakukan tidak sebagai saudara, sesama manusia, sehingga untuk menunjukkan tindakan Paus pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009),), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *itu*. pronomina *itu* pada kalimat (92) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan tindakan yaitu menegaskan tiga hal, yakni persaudaraan, solidaritas, dan hormat terhadap martabat manusia karena dari berita-berita yang tersiar, para imigran, para pengungsi, di banyak tempat sudah diperlakukan tidak sebagai saudara, sesama manusia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Peningkatan literasi perlu kita upayakan bersama, pemerintah, keluarga, dan masyarakat, sebab *itu* (95) awal menuju kemajuan (*Kompas*, edisi 20 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (95) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *tiga masalah (alokasi waktu, bahan bacaan, sarana) terkait satu sama lain. Mengalokasikan 4 jam untuk membaca merupakan tantangan besar, sebab kita belum beranjak dari budaya lisan, sebagai sebuah warisan.* Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (95) di atas menunjukkan tindakan yaitu menegaskan peningkatan

literasi adalah tanggung jawab bersama masyarakat Indonesia, sehingga untuk menunjukkan tindakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *itu*. pronomina *itu* pada kalimat (95) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan tindakan yaitu menegaskan peningkatan literasi adalah tanggung jawab bersama masyarakat Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar

Setiap tanggal 21 April kita memperingati Hari Kartini karena jasa putri kelahiran Jepara *itu* (97) memperjuangkan perbaikan posisi perempuan (*Kompas*, edisi 21 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (97) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Kartini (21 April 1879-17 September 1904) menjadi simbol perjuangan perempuan mendapatkan hak mengembangkan diri sesuai potensi*. Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (97) di atas menunjukkan kejadian yaitu memperingati hari Kartini setiap tanggal 21 sebagai simbol pejuang pembela perempuan Indonesia dalam

memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia, sehingga untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan ses), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *itu*. Pronomina *itu* pada kalimat (97) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan kejadian mengenai memperingati hari Kartini setiap tanggal 21 dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Terlepas dari perdebatan *itu* (98), kita tetap perlu mengingat esensi perjuangan Kartini, yaitu persamaan hak bagi perempuan (*Kompas*, edisi 21 April 2016).

Penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (98) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *ada yang mempertanyakan mengapa kita memperingati hanya Hari Kartini, sementara ada sejumlah perempuan hebat lain semasa Kartini*. Pronomina *itu* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *itu* pada kalimat (98) di atas menunjukkan kejadian yaitu perdebatan memperingati hari Kartini setiap tanggal 21 sebagai simbol pejuang pembela

perempuan Indonesia dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia, sehingga untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *itu*. Pronomina *itu* pada kalimat (98) untuk kata yang menggantikan petunjuk untuk menunjukkan suatu kejadian, tindakan, waktu, dan tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *itu* menunjukkan kejadian mengenai perdebatan memperingati hari Kartini setiap tanggal 21 dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

2. *Ini*

Masalah Papua *ini* (1) pula yang dalam pertemuan PIF, September 2015, di Port Moresby, menjadi salah satu dari lima agenda mereka (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (1) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *dengan merekalah, kita harus menjalin hubungan baik karena alasan-alasan internal. Misalnya, menyangkut masalah Papua*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (1) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai masalah Papua

Nugini, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai masalah Papua Nugini dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Gejala *ini* (4) sering dan banyak terjadi pada era Orde Baru (*Kompas*, edisi 2 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (2) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *belakangan, memang muncul berbagai kejadian yang melanggar kebebasan berserikat dan berpendapat*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (2) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai masalah Indonesia yang melanggar berpendapat sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009) terdiri dari kata penunjuk yakni

ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai masalah Indonesia yang melanggar berpendapat dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Namun, kita juga meyakini menumpukan pemberantasan korupsi hanya pada KPK tak akan menyelesaikan masalah korupsi pada bangsa *ini* (12) (*Kompas*, edisi 4 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (12) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *korupsi tetap saja menjadi bagian dari perilaku kehidupan sehari-hari. Menerima suap, uang komisi, uang semir, tetap saja menjadi bagian dari penegakan hukum kita yang transaksional. KPK tidak boleh lelah memberantas korupsi*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (12) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai masalah pemberantasan korupsi di negara Indonesia, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat

pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai masalah pemberantasan korupsi di negara Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

untuk kedokteran, kita diingatkan agar saksama dalam membuka dan memperluas prodi *ini* (16) (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (16) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *dikaitkan dengan pembukaan delapan prodi kedokteran baru oleh Menristek dan Dikti*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (16) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai masalah pembukaan prodi kedokteran, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai masalah pembukaan prodi kedokteran dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Namun, argumen *ini* (18) disanggah IDI karena sejak awal tahun 2015, rasio kecukupan dokter untuk Indonesia sudah dilampaui (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (18) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pandangan ini tentu mengacu pada kondisi layanan kesehatan yang dikaitkan dengan kesenjangan antara jumlah dokter dan jumlah penduduk yang perlu dilayani*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (18) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai masalah pembukaan prodi kedokteran mengingat jumlah dokter di Indonesia dengan sebaran dokter yang bermasalah karena sekitar separuh dokter berada di Jawa dan Bali, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan suatu kejadian mengenai masalah pembukaan prodi kedokteran mengingat jumlah dokter di Indonesia dengan sebaran dokter yang bermasalah karena sekitar separuh dokter berada di Jawa dan Bali dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita menyayangkan Rusia yang pada tahun *ini* (20)memboikot NSS (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (20) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *negara-negara peserta NSS harus secara bersama-sama menjaga agar akses bahan nuklir kepada teroris dapat dicegah dan menjaga agar negara-negara tertentu yang memiliki akses bahan nuklir tidak menyalahgunakannya*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (20) di atas menunjukkan waktu bahwa Rusia memboikot NSS, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pda tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai masalah pembukaan prodi kedokteran mengingat jumlah dokter di Indonesia dengan sebaran dokter yang bermasalah karena sekitar separuh dokter berada di Jawa dan Bali dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita masygul dengan peristiwa *ini* (21) karena insiden seperti itu menambah catatan buruk tentang penerbangan sipil di Tanah Air (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (21) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *senggolan pesawat Batik Air dan pesawat TransNusa di Bandar Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta, Senin (4/4) malam, sungguh memprihatinkan*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (21) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai senggolan pesawat di bandara Halim Perdana Kusuma, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai senggolan pesawat di bandara Halim PerdanaKusuma dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Selama riwayatnya hingga hari *ini* (48), delapan orang yang menjadi sekjen adalah laki-laki (*Kompas*, edisi 12 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (48) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pertama, munculnya suara semakin kuat agar perempuan bisa maju sebagai kandidat sekjen badan dunia itu*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (48) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai selama PBB berdiri yang menjadi Sekjen PBB adalah laki-laki, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar Kompas edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian selama PBB berdiri yang menjadi Sekjen PBB adalah laki-laki dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Melihat masalah *ini* (54), Menkumham Yasonna H Laoly mengatakan, selain narapidana melebihi kapasitas, jumlah pegawai tidak seimbang dengan jumlah narapidana (*Kompas*, edisi 14 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (54) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *penyebabnya adalah jumlah narapidana (184.256 per 2 April 2016) jauh*

melebihi kapasitas lapas yang idealnya hanya untuk menampung 118.560 orang. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (54) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai masalah jumlah narapidana yang melebihi kapasitas lapas, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai masalah jumlah narapidana yang melebihi kapasitas lapas dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Sudah waktunya kita mengambil langkah lebih sungguh-sungguh menangani lapas *ini* (55) (*Kompas*, edisi 14 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (55) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *penyebabnya adalah jumlah narapidana (184.256 per 2 April 2016) jauh melebihi kapasitas lapas yang idealnya hanya untuk menampung 118.560 orang.* Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai

pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (55) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai masalah jumlah narapidana yang melebihi kapasitas lapas, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai masalah jumlah narapidana yang melebihi kapasitas lapas dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Pengembangan energi terbarukan untuk listrik saat *ini* (81) menghadapi tantangan di tengah rendahnya harga minyak (*Kompas*, edisi 26 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (81) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *programnya dinamai "Indonesia Terang", dengan target menerangi 12.659 desa di yang membutuhkan dana hingga Rp 100 triliun. Dalam program ini akan banyak digunakan energi terbarukan, seperti angin, matahari, dan mikrohidro, sesuai dengan kondisi dan potensi satu wilayah*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini*

pada kalimat (81) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai pengembangan energi terbarukan untuk listrik pada program yang di buat pemerintah, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai pengembangan energi terbarukan untuk listrik pada program yang di buat pemerintah dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita juga melihat ada upaya untuk lebih memberikan kepastian hukum bagi wajib pajak (WP) yang ingin memanfaatkan insentif *ini* (84) agar bersedia merepatriasi dananya tanpa mengabaikan aspek penegakan hukum bagi pelaku tindak pidana, seperti pencucian uang (*Kompas*, edisi 28 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (84) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, kita menangkap satu benang merah dan semangat sama untuk memastikan kebijakan bisa dijalankan melalui pemberlakuan UU yang bersifatlex specialis, yang bisa mengesampingkan aturan UU lain*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka,

dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (84) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai masalah keuangan pada wajib pajak yang ingin menikmati insentif, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai masalah keuangan pada wajib pajak yang ingin menikmati insentif dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Ketenangan pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya pembebasan sandera *ini* (87) (*Kompas*, edisi 28 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (87) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *penegasan Presiden Joko Widodo bahwa tidak ada kompromi dengan penyandera dan minta agar penyanderaan segera diakhiri dan tak lagi berulang bisa menjadi pegangan seluruh rakyat, termasuk aparat Indonesia*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (87) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai masalah

penyandaraan yang terjadi pada WNI di laut Filipina, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai masalah penyandaraan yang terjadi pada WNI di laut Filipina dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kegagalan menyingkapkan kasus penembakan dan penyayatan *ini* (89) dikhawatirkan akan mendorong pelaku kejahatan terus mengulangi perbuatannya (*Kompas*, edisi 29 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (89) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *tentang motif penembakan dan penyayatan menjadi semakin menarik antara lain karena semua korban terdiri atas perempuan berusia muda yang berlatar belakang pelajar, mahasiswa, dan karyawan*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (89) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai masalah masalah penembakan yang terjadi pada semua korban perempuan berusia muda di Magelang Jawa dan

Yogyakarta, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai masalah masalah penembakan yang terjadi pada semua korban perempuan berusia muda di Magelang Jawa dan Yogyakarta dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Namun, meski Australia dan PNG menjadi bagian dari Bali Process, sepertinya isu pengungsi Manus tidak bisa dibahas melalui mekanisme *ini* (92) karena detensi Manus adalah produk kebijakan bilateral kedua negara (*Kompas*, edisi 30 April 2016).

Penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (92) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu tentang *Indonesia, Maret lalu, menjadi tuan rumah Bali Process, yaitu mekanisme regional untuk penanganan pengungsi dan penyelundupan manusia. Intinya, negara asal, negara transit, dan negara tujuan akan saling berbagi beban dan tanggung jawab*. Pronomina *ini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *ini* pada kalimat (92) di atas menunjukkan suatu kejadian mengenai masalah masalah mekanisme regional

untuk penanganan pengungsi dan penyelundupan manusia, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *ini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *ini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni *ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *ini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *ini* menunjukkan sesuatu kejadian mengenai masalah mekanisme regional untuk penanganan pengungsi dan penyelundupan manusia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

3. *Di sini*

Mengapa *di sini* (1) ditulis tempat pengungkapan usul itu? (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan pronomina *di sini* pada kalimat (1) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *usul Menko Polhukam Luhut Binsar Pandjaitan agar ada utusan khusus untuk Pasifik Selatan menarik untuk dicermati dan diperhatikan*. Pronomina *di sini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *di sini* pada kalimat (1) di atas menunjukkan suatu tempat untuk utusan khusus untuk Pasifik Selatan, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *di sini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *di sini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *di sini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *di sini* menunjukkan sesuatu tempat untuk utusan khusus untuk Pasifik Selatan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Penerbangan militer *di sini* (2) bertujuan untuk meningkatkan kesiapan tempur pilot TNI AU (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

Penggunaan pronomina *di sini* pada kalimat (2) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Halim adalah home-base skuadron transpor ringan dan berat serta skuadron VIP Angkatan Udara, juga pangkalan pertahanan udara Ibu Kota dan pertahanan nasional*. Pronomina *di sini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *di sini* pada kalimat (2) di atas menunjukkan suatu tempat untuk landasan pacu Angkatan Udara sehingga Halim tidak ideal untuk menopang penerbangan komersial, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *di sini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *di sini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke

sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *di sini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *di sini* menunjukkan sesuatu tempat untuk landasan pacu Angkata Udara sehingga Halim tidak ideal untuk menopang penerbangan komersial dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Di sini (3) urgensi amnesti pajak sebagai terobosan mengemuka (*Kompas*, edisi 8 April 2016).

Penggunaan pronomina *di sini* pada kalimat (3) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *terkait urgensi mempercepat pembahasan RUU Amnesti Pajak, sesungguhnya ada atau tidak Dokumen Panama, seharusnya jadi kebutuhan kita*. Pronomina *di sini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *di sini* pada kalimat (3) di atas menunjukkan tindakan dalam pembahasan urgensi RUU Amnesti Pajak, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *di sini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *di sini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *di sini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan

pronomina *di sini* menunjukkan sesuatu tindakan dalam pembahasan urgensi RUU Amnesti Pajak dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Di sini (4) pentingnya amnesti pajak tetap berpijak pada prinsip transparansi, keadilan, dan penegakan hukum agar jangan sampai hanya menjadi semacam karpet merah bagi pelaku tindak pidana seperti koruptor (*Kompas*, edisi 8 April 2016).

Penggunaan pronomina *di sini* pada kalimat (4) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *selain misi menutup defisit penerimaan pajak, momentum bocornya Dokumen Panama dan amnesti pajak tentunya menjadi ujian keseriusan pemerintah dalam membenahi sistem perpajakan dan menindak wajib pajak nakal*. Pronomina *di sini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *di sini* pada kalimat (4) di atas menunjukkan tindakan dalam Amnesti Pajak tetap mengedepankan prinsip keadilan dan transparansi, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *di sini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *di sini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *di sini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *di sini* menunjukkan sesuatu tindakan dalam Amnesti Pajak tetap

mengedepankan prinsip keadilan dan transparansi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Budaya digital memang mengandalkan pada berkembangnya budaya baca, tetapi *di sini* (5) dan saat ini lebih banyak dikembangkan sebagai sarana komunikasi (*Kompas*, edisi 20 April 2016).

Penggunaan pronomina *di sini* pada kalimat (5) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *reputnya dalam hal peningkatan literasi, kita mengalami loncatan salto. Dengan budaya lisan yang dominan dan belum selesai dengan budaya baca, kita hidup dalam budaya digital*. Pronomina *di sini* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *di sini* pada kalimat (5) di atas menunjukkan suatu keadaan bahwa budaya baca masyarakat Indonesia yang masih rendah tetapi telah menggunakan budaya digital dalam komunikasi, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *di sini*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *di sini* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *di sini*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *di sini* menunjukkan sesuatu keadaan bahwa budaya baca masyarakat

Indonesia yang masih rendah tetapi telah menggunakan budaya digital dalam komunikasi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

4. *Di sana*

DPR justru memperingan persyaratan parpol mengusung calon. Terasa ada konflik kepentingan *di sana* (1) (*Kompas*, edisi 22 April 2016).

Penggunaan pronomina *di sana* pada kalimat (1) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *sentimen publik terhadap parpol cenderung menurun seiring dengan masalah yang melilit parpol, termasuk belitan korupsi*. Pronomina *di sana* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *di sana* pada kalimat (1) di atas menunjukkan suatu kejadian seperti tergambar dari sentimen positif publik kepada calon perseorangan terhadap parpol cenderung menurun seiring masalah yang melilit parpol, DPR justru mempermudah persyaratan parpol mengusung calon, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *di sana*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *di sana* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *di sana*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *di sana* menunjukkan sesuatu kejadian seperti tergambar dari sentimen positif publik kepada calon perseorangan terhadap parpol cenderung menurun

seiring masalah yang melilit parpol, DPR justru mempermudah persyaratan parpol mengusung calon dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Ada kesan glorifikasi *di sana* (2) meski kesan itu dibantah pihak BIN dan Kejaksaan Agung (*Kompas*, edisi 23 April 2016).

Penggunaan pronomina *di sana* pada kalimat (2) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Ritual penyambutan seperti yang dilihat di televisi dan foto di media massa itulah yang memunculkan pertanyaan. Ada kesan kepulauan Samadikun menjadi istimewa.* Pronomina *di sana* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *di sana* pada kalimat (2) di atas menunjukkan suatu kejadian bahwa ada proses penyambutan kepulauan para tersangka korupsi yang melarikan diri ke luar negeri menyebabkan ada kesan istimewa terhadap para tersangka, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *di sana*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *di sana* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *di sana*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *di sana* menunjukkan sesuatu kejadian bahwa ada proses penyambutan kepulauan para tersangka korupsi yang melarikan diri ke luar negeri

menyebabkan ada kesan istimewa terhadap para tersangka dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Setelah terjadinya pembajakan Brahma 12, otoritas pemerintah melarang kapal Indonesia berlayar menuju kawasan yang rawan pembajakan *di sana* (3) (*Kompas*, edisi 25 April 2016).

Penggunaan pronomina *di sana* pada kalimat (3) menyatakan suatu kata ganti untuk menunjukkan suatu kejadian, tempat, dan tindakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Kapal berbendera Indonesia, Brahma 12, dibajak kelompok bersenjata pada 26 Maret 2016. Peristiwanya sudah hampir sebulan. Kapal yang mengangkut batubara itu dibajak kelompok yang mengaku Abu Sayyaf di Filipina selatan. Mereka meminta uang tebusan 50 juta peso atau sekitar Rp 14,3 miliar.* Pronomina *di sana* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti penunjuk sudah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *di sana* pada kalimat (3) di atas menunjukkan suatu kejadian bahwa ada pembajakan kapal Indonesia, hal itu membuat pemerintah mengeluarkan otoritas untuk melarang kapal berlayar di Filipina selatan dengan tujuan agar tidak ada lagi korban pembajakan, sehingga untuk menunjukkan kejadian tersebut pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *di sana*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *di sana* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata penunjuk yakni ini, itu, sini, situ, sana, di sini, di situ, di sana, ke sini, ke situ, ke sana. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016

yaitu penggunaan pronomina *di sana*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *di sana* menunjukkan sesuatu kejadian bahwa ada pembajakan kapal Indonesia, hal itu membuat pemerintah mengeluarkan otoritas untuk melarang kapal berlayar di Filipina selatan dengan tujuan agar tidak ada lagi korban pembajakan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis temukan penggunaan kohesi pronomina (kata ganti) penunjuk dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*, sebanyak 229 data yang digunakan redaksi surat kabat *Kompas* edisi April 2016. Kohesi pronomina (kata ganti) penunjuk yang ditemukan adalah *ini, itu, di sini, dan di sana*.

2.2.1.3 Penggunaan Pronomina (Kata Ganti) Empunya/Milik

Berikut ini penjelasan penggunaan pronomina empunya/milik yaitu *-nya*:

Indonesia menjadi negara kaya dan makmur sesuai *potensinya* (1) (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (1) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Namun, hal tersebut tidak memadai untuk membawa Indonesia menjadi Negara kaya dan makmur sesuai potensinya*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (1) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu Indonesia dalam meningkatkan daya saingnya,

sehingga untuk menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (1) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Munculnya (22) Aung San Suu Kyi, yang akhirnya memperoleh hadiah (*Kompas*, edisi 4 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (22) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pekan lalu, partai pimpinan Aung San Suu Kyi, Liga Nasional untuk Demokrasi, resmi berkuasa di Myanmar*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (22) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu Aung San Suu Kyi yang menjadi pemimpin di Myanmar dan mendapatkan hadiah nobel perdamaian, sehingga untuk

menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (22) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan Aung San Suu Kyi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Dia berjuang mempromosikan demokrasi di *negaranya* (24) dengan tidak menggunakan kekerasan (*Kompas*, edisi 4 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (24) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pekan lalu, partai pimpinan Aung San Suu Kyi, Liga Nasional untuk Demokrasi, resmi berkuasa di Myanmar*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (24) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu Aung San Suu Kyi yang menjadi pemimpin di Myanmar dengan menerapkan sistem demokrasi tanpa kekerasan, sehingga untuk

menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni –ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka. Kalimat di atas merupakan penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (24) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan Aung San Suu Kyi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Tak kurang dari 2.961 nama orang Indonesia, sebagian di antaranya politisi atau pengusaha yang sudah sangat dikenal *namanya* (46), juga disebut (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (46) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *nama-nama yang terlibat juga bukan main-main: 12 pemimpin negara, ratusan politisi dan pebisnis, selebritas dan atlet ternama dunia*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (46) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu nama-nama pemimpin dan politisi yang terlibat dalam praktik penghindaran pajak global skala masif. Bocornya dokumen yang dikenal sebagai "Panama Papers", sehingga untuk

menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni –ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (46) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan nama-nama pemimpin dan politisi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Pemimpin Libya, Moammar Khadafy, meninggalkan warisan yang membebani rakyatnya (66), pemerintahan baru (*Kompas*, edisi 8 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (66) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Libya dan Suriah sama-sama menghadapi persoalan rumit, pelik. Pemimpin Libya, Moammar Khadafy, meninggalkan warisan yang membebani rakyatnya, pemerintahan baru.* Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (66) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu Pemimpin Libya (Moammar Khadafi) menghadapi persoalan

utama Libya adalah tiadanya rasa aman dan keamanan di negeri itu, sehingga untuk menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni –ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (66) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan Pemimpin Libya (Moammar Khadafi) dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Jadi, jika Rouseff menuding lawan-lawan *politiknya* (120) lebih kotor, ia tidak salah (*Kompas*, edisi 20 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (120) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Temer menyatakan partainya, Partai Gerakan Demokratik Brasil yang memiliki kursi terbanyak di parlemen, menjadi oposisi. Pengkhianatan Temer membuat Rouseff berang. Apalagi, Temer sudah tersandung kasus penggelapan skema pembelian etanol*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (120) di

atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu Presiden Michel Temer, mitra koalisi Rousseff yang berkhianat terhadap Rousseff dengan mendukung partai oposisi, sehingga untuk menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar Kompas edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (120) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan Presiden Michel Temer dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Yang pasti, perkawinan usia dini merampas kesempatan anak mendapat pendidikan dan mengembangkan *potensinya* (121) (*Kompas*, edisi 21 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (121) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *penelitian menunjukkan, pernikahan usia dini sebagian besar berakhir dengan perceraian*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (121) di atas

menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu perempuan Indonesia yang mengalami pernikahan dini dan menutup kemampuannya dalam berkarir, sehingga untuk menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (121) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan perempuan Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Banyak yang setuju Kartini adalah intelektual dengan pemikiran, ide, dan keberanian menyampaikan pikiran melampaui *zamannya* (123), masa penjajahan kolonial Belanda (*Kompas*, edisi 21 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (123) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *dari buku-buku kumpulan surat Kartini yang ditulis cendekiawan Indonesia ataupun asing, kita mengenal pemikiran Kartini*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya*

pada kalimat (123) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu pemikiran dan ide-ide Kartini dalam memperjuangkan nasib perempuan Indonesia, sehingga untuk menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (123) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pemikiran dan ide-ide Kartini dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Krisis Suriah sudah berlangsung selama lima tahun dan sudah menewaskan *sedikitnya* (125) 250.000 orang (*Kompas*, edisi 21 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (125) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *lima serangan udara jatuh di kota tersebut dan para pejuang militan itu terus bergerak ke selatan. Krisis Suriah sudah berlangsung selama lima tahun*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan

bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (125) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu korban-korban serangan udara di Suriah, sehingga untuk menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (125) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan korban-korban serangan udara di Suriah dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Bagi warga kota besar, *khususnya* (140) di Pulau Jawa, pemadaman listrik adalah kejadian langka (*Kompas*, edisi 26 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (140) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pemadaman listrik adalah kejadian langka*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (140) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu kota-kota besar yang mengalami pemadaman

terutama di Pulau Jawa, sehingga untuk menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni –ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (140) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pulau jawa dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Dari jumlah itu, data per 25 April 2016, tahanan/napi narkoba mendominasi. *Jumlahnya* (146) 81.360 orang, sementara kapasitas yang ada 119.269 orang (*Kompas*, edisi 27 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (146) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *menurut catatan Kementerian Hukum dan HAM, total tahanan dan napi pada 2016 sebanyak 187.701 orang. Dari jumlah itu, data per 25 April 2016, tahanan/napi narkoba mendominasi.* Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (146) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu total tahanan dan napi pada tahun 2016 dan tahanan

yang mendominasi adalah tahanan/napi narkoba, sehingga untuk menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni –ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (146) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan total tahanan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kita juga melihat ada upaya untuk lebih memberikan kepastian hukum bagi wajib pajak (WP) yang ingin memanfaatkan insentif ini agar bersedia merepatriasi *dananya* (152) tanpa mengabaikan aspek penegakan hukum bagi pelaku tindak pidana, seperti pencucian uang (*Kompas*, edisi 28 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (152) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, kita menangkap satu benang merah dan semangat sama untuk memastikan kebijakan bisa dijalankan melalui pemberlakuan UU yang bersifatlex specialis, yang bisa mengesampingkan aturan UU lain*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan.

Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (152) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu para pelapor transaksi keuangan, sehingga untuk menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. pronomina *-nya* pada kalimat (152) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan para pelapor transaksi keuangan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Benar yang ditulis Bangkok Post dalam *editorialnya* (154), "Biarlah rakyat berbicara," sebelum terlambat (*Kompas*, edisi 29 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (154) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *penghormatan terhadap hak berkumpul, menyampaikan pendapat, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia tidak akan dapat ditahan lagi*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan

bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (154) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu koran Bangkok yang menegaskan bahwa hak-hak rakyat itu penting, sehingga untuk menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (154) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan koran Bangkok dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Dengan *hadirnya* (155) KTP elektronik, seharusnya semua transaksi yang menggunakan KTP menggunakan card reader (pembaca data) (*Kompas*, edisi 30 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (155) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *peta jalan untuk perbaikan pelayanan publik harus dibuat dengan menggunakan KTP elektronik dengan satu nomor pengenal tunggal sebagai modal awal*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi

untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (155) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu kehadiran KTP elektronik lebih mempermudah pelayanan publik di Indonesia, sehingga untuk menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni *-ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (155) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan kehadiran KTP elektronik dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Banjir pengungsi di Eropa, misalnya, telah membuat partai-partai sayap kanan yang anti imigran melejit *popularitasnya* (156) dan partai-partai berkuasa ditinggalkan pemilihnya (*Kompas*, edisi 30 April 2016).

Penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (156) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *penanganan pengungsi menjadi pelik karena erat terkait dengan kondisi politik dalam negeri*. Pronomina *-nya* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri

berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *-nya* pada kalimat (156) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yaitu para partai-partai sayap kanan yang anti imigran, sehingga untuk menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *-nya*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *-nya* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata empunya/milik yakni –ku, -mu, -nya, kami, kamu, kalian, mereka. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *-nya*. Pronomina *-nya* pada kalimat (156) untuk kata yang menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *-nya* menggantikan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan para partai-partai sayap kanan yang anti imigran dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis temukan penggunaan koehsi pronomina (kata ganti) empunya/milik dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*, sebanyak 158 data yang digunakan redaksi surat kabat *Kompas* edisi April 2016. Koehsi pronomina (kata ganti) empunya yang ditemukan adalah –*nya*.

2.2.1.4 Penggunaan Pronomina (Kata Ganti) Tak Tentu

Berikut ini penulis paparkan penggunaan pronomina tak tentu yaitu *para*:

Atas tuduhan “membocorkan rahasia negara” *para* (1) wartawan itu bisa dituntut hukuman seumur hidup (*Kompas*, edisi 7 April 2016).

Penggunaan pronomina *para* pada kalimat (1) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *usaha Ankara mencoba menekan sesama mitranya dalam mengendalikan media untuk menghentikan pemberitaan negatif tentang Erdogan*. Pronomina *para* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *para* pada kalimat (1) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu jurnalis dan wartawan yang membocorkan rahasia negara, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *para*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *para* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti tak tentu yakni siapa-siapa, masing-masing, sesuatu, *para*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *para*. Pronomina *para* pada kalimat (1) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *para* menggantikan diri orang yang dibicarakan jurnalis dan wartawan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Ankara mencoba menekan *para* (2) mitranya, antara lain Jerman, untuk mengendalikan media dan menghentikan pemberitaan negatif tentang Erdogan (*Kompas*, edisi 7 April 2016).

Penggunaan pronomina *para* pada kalimat (1) menyatakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Seperti kalimat berikut ini yaitu *usaha Ankara mencoba menekan sesama mitranya dalam mengendalikan media untuk menghentikan pemberitaan negatif tentang Erdogan*. Pronomina *para* pada kalimat tersebut kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, yakni penggunaan kata ganti diri berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan pronomina *para* pada kalimat (1) di atas menunjukkan kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan yaitu mitra Ankara yakni Jerman untuk mengendalikan media dan menghentikan pemberitaan negatif tentang Erdogan, sehingga untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *para*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan pronomina *para* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), terdiri dari kata ganti tak tentu yakni siapa-siapa, masing-masing, sesuatu, *para*. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan pronomina *para*. Pronomina *para* pada kalimat (1) untuk kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina *para* menggantikan diri orang yang dibicarakan mitra Ankara dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis temukan penggunaan kohesi pronomina (kata ganti) tak tentu dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*,

sebanyak 2 data yang digunakan redaksi surat kabat *Kompas* edisi April 2016. Koehsi pronomina (kata ganti) tak tentu yang ditemukan adalah *para*.

2.2.2 Penggunaan Substitusi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*

Menurut Kridalaksana dalam Tarigan (2009:96) “mengenai suatu proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam suatu yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk kejelasan suatu struktur tertentu merupakan substitusi”. Substitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat hubungan kata dan makna. Substitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, klausal, atau campuran; misalnya *satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama*.

Berikut ini penulis paparkan penggunaan substitusi yaitu *sama, satu, demikian, seperti, dan seperti itu*:

1. *Sama*

Namun, pada saat yang *sama* (1), kita belum bergerak cukup cepat untuk menangkap peluang dari keunggulan kompetitif dan komparatif kita dengan memperbaiki iklim usaha (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (1) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *infrastruktur yang tidak memadai dan prosedur perizinan yang berbelit menyebabkan daya saing Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga*. Substitusi *sama* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka untuk menjelaskan maksud dari kalimat tersebutlah digunakan substitusi *sama*. Maka,

dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai daya saing Indonesia dengan negara tetangga, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *sama*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *sama* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *sama*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *sama* menjelaskan suatu kejadian daya saing Indonesia dengan negara tetangga dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Presiden paham bentuk soal kompetisi regional dengan sesama (2) negara tetangga ASEAN ataupun dengan negara lain (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (2) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Indonesia menjadi negara kaya dan makmur sesuai potensinya. Perlu investasi swasta untuk ikut menggerakkan roda perekonomian. Dalam konteks itulah, Presiden Jokowi menekankan pentingnya meningkatkan daya saing*. Substitusi *sama* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (2) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai daya saing Indonesia dengan negara tetangga dan kita harus paham dalam menggerakkan roda perekonomian dalam

berkompetisi dengan negara tetangga, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *sama*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *sama* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *sama*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *sama* menjelaskan suatu kejadian daya saing Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Tak ada pilihan lain kecuali mendukung upaya global menerangi praktik ini dan mempererat kerja *sama* (3) pertukaran informasi antarnegara mengingat penghindar, pajak cenderung mengalihkan dana ke negara di mana kita belum memiliki perjanjian bilateral (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

Penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (3) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Globalisasi dan teknologi informasi kian memudahkan penghindar pajak memindahkan dana ke luar negeri*. Substitusi *sama* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (3) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai memerangi praktik penghindar pajak yang memindahkan dana ke luar negeri dan untuk menghentikan praaktik ini dibutuhkan kerja sama secara global agar pelaku skandal pajak bisa diminimalisir, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *sama*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *sama* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *sama*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *sama* menjelaskan suatu kejadian memindahkan dana ke luar negeri dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Pada saat yang *sama* (4), dunia juga waswas mengantisipasi sidang *The Fed*, 26-27 April, yang akan memutuskan suku bunga acuan Amerika Serikat (*Kompas*, edisi 13 April 2016).

Penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (4) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *waspada dan bersiap-siaplah terhadap guncangan ekonomi dan gejolak pasar finansial global, setidaknya hingga dua tahun ke depan*. Substitusi *sama* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (4) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai guncangan ekonomi dan pasar internasional, pada sisi lain ekonomi AS diklaim membaik indikasi bahwa AS mempertahankan suku bunga di tengah situasi ekonomi dunia dan pasar uang, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *sama*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *sama* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat

pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *sama*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *sama* menjelaskan suatu kejadian guncangan ekonomi dan pasar internasional dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Diplomasi memang merupakan jalur yang paling tepat untuk menjajaki kemungkinan membentuk patroli bersama di perairan di perbatasan sehingga tiap-tiap pihak berdialog pada tataran yang *sama* (5), tidak ada yang merasa lebih daripada yang lain (*Kompas*, edisi 18 April 2016).

Penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (5) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *patroli bersama dibutuhkan untuk menangkal gangguan keamanan yang semakin meningkat di perairan perbatasan ketiga negara. Selanjutnya, gagasan itu tinggal disampaikan kepada Malaysia dan Filipina. Wakil Presiden Jusuf Kalla mengatakan, gagasan tersebut akan disampaikan melalui jalur diplomasi oleh Kementerian Luar Negeri.* Substitusi *sama* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (5) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai pembentukan patroli bersama antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *sama*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *sama* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat

pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *sama*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *sama* menjelaskan suatu kejadian pembentukan patroli bersama antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Peningkatan kerja *sama* (6) dan investasi Eropa dipandang penting (*Kompas*, edisi 19 April 2016).

Penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (6) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *upaya deregulasi dan pembangunan infrastruktur yang sudah dikerjakan untuk mempermudah investasi*. Substitusi *sama* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (6) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai forum bisnis dan berdiskusi dengan eksekutif puncak perusahaan multinasional Eropa untuk investasi, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *sama*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *sama* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *sama*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *sama* menjelaskan suatu kejadian forum bisnis dan berdiskusi dengan eksekutif dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Namun, negara mitra akan melihat apakah Indonesia cukup sebagai pasar atau mitra dalam dagang dan kerja *sama* (7) yang komplementer (*Kompas*, edisi 19 April 2016).

Penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (7) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *selain memperbaiki sikap mental dan regulasi, kita perlu meningkatkan kemampuan nasional dalam inovasi*. Substitusi *sama* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (7) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai forum bisnis dan berdiskusi dengan eksekutif puncak perusahaan multinasional Eropa untuk investasi, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *sama*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *sama* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *sama*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *sama* menjelaskan suatu kejadian mengenai forum bisnis dan berdiskusi dengan eksekutif dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Tiga masalah (alokasi waktu, bahan bacaan, sarana) terkait satu *sama* (8) lain. Mengalokasikan 4 jam untuk membaca merupakan tantangan besar, sebab kita belum beranjak dari budaya lisan, sebagai sebuah warisan (*Kompas*, edisi 20 April 2016).

Penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (8) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *untuk memenuhi standar UNESCO, kita perlu mengubah kebiasaan dari 24 jam sehari, minimal 4 jam diisi membaca. Dikurangi 6 jam untuk tidur, sisanya yang 14 jam untuk yang lain-lain, rasanya memadai. Masalah lain menyangkut apa yang kita baca dan bagaimana cara kita membaca.* Substitusi *sama* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (8) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai pengumuman hasil pemerinkatan literasi Indonesia yang menduduki peringkat ke-60, budaya membaca faktor penyebab utama rendahnya literasi, rendah, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *sama*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *sama* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat di atas merupakan penggunaan substitusi *sama*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *sama* menjelaskan suatu kejadian pengumuman hasil pemerinkatan literasi Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kahadiran kesepakatan yang diharapkan bisa membantu peningkatan akses Indonesia ke pasar UE dan kerja *sama* (9) ekonomi lebih jauh ini penting mengingat banyak negara pesaing sudah lebih dulu memiliki kesepakatan serupa dengan UE (*Kompas*, edisi 22 April 2016).

Penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (9) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kesepakatan yang diharapkan bisa membantu peningkatan akses Indonesia ke pasar UE*. Substitusi *sama* merupakan suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (9) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai kesepakatan bersama yang menjadi peningkatan akses Indonesia untuk menembus pasar UE, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *sama*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *sama* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *sama*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *sama* menjelaskan suatu kejadian kesepakatan bersama dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Tindakan AS itu telah pula mendorong peningkatan militer Rusia di kawasan yang *sama* (10) (*Kompas*, edisi 23 April 2016).

Penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (10) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *peningkatan kehadiran militer AS di Eropa Tengah dan Timur*. Substitusi *sama* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu

hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *sama* pada kalimat (10) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai kehadiran militer AS di Eropa dan Timur Tengah yang mendorong tindakan Rusia untuk mendorong peningkatan militer, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *sama*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *sama* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *sama*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *sama* menjelaskan suatu kejadian kehadiran militer AS di Eropa dan Timur Tengah dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

2. Satu

Masalah Papua ini pula yang dalam pertemuan PIF, September 2015, di Port Moresby, menjadi salah *satu* (1) dari lima agenda mereka (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (1) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *yang melegakan adalah mereka mengakui dan menghormati kedaulatan Indonesia atas Papua, tetapi sekaligus menyatakan keprihatinan atas pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di Papua*. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (1) di atas

menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai masalah Papua dalam pertemuan PIF, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian Papua dalam pertemuan PIF dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Salah *satu* (2) kunci sukses Dewan Kepresidenan adalah apakah mereka dapat mengontrol keberadaan milisi dengan beragam kepentingan itu (*Kompas*, edisi 2 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (2) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *mengontrol keberadaan milisi dengan beragam kepentingan itu*. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (2) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai masalah keberadaan milisi, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama,

seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian masalah keberadaan milisi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Dalam *satu* (3) hari itu, KPK menggelar operasi tangkap tangan untuk dua kasus berbeda (*Kompas*, edisi 4 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (3) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *operasi tangkap tangan Komisi Pemberantasan Korupsi pada akhir pekan lalu mengejutkan kita*. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (3) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai operasi penangkapan korupsi dalam sebuah tindakan, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian operasi penangkapan korupsi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Satu (4) contohnya yang menyangkut penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia adalah menyangkut nasib orang-orang rohingya (*Kompas*, edisi 4 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (4) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Aung San Suu Kyi, lewat partainya, yang kini berkuasa harus mampu mewujudkan harapannya, impiannya untuk menjadikan Myanmar lebih demokratis, lebih menghormati hak-hak asasi manusia*. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (4) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai tindakan dalam menghormati hak-hak asasi manusia di Myanmar, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian menghormati hak-hak asasi manusia di Myanmar dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Padahal, kehadiran Rusia, yang disebut-sebut sebagai salah *satu* (5) negara produsen uranium terbesar di dunia, sangat diperlukan dalam NSS (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (5) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Kita menyalahkan Rusia yang pada tahun ini memboikot NSS*. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (5) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai tindakan Rusia yang memboikot NSS dalam menjaga agar akses bahan nuklir kepada teroris dapat dicegah dan menjaga agar negara-negara tertentu yang memiliki akses bahan nuklir tidak menyalahgunakannya, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian tindakan Rusia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Sebagai salah *satu* (6) negara peserta NSS, Indonesia pun tidak hanya berbicara, tetapi juga melakukan langkah konkret (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (6) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *negara-*

negara peserta NSS harus secara bersama-sama menjaga agar akses bahan nuklir kepada teroris dapat dicegah dan menjaga agar negara-negara tertentu yang memiliki akses bahan nuklir tidak menyalahgunakannya. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (6) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai tindakan negara peserta NSS dalam menjaga agar akses bahan nuklir kepada teroris dapat dicegah dan menjaga agar negara-negara tertentu yang memiliki akses bahan nuklir tidak menyalahgunakannya, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian tindakan negara peserta NSS dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Indonesia menjadi salah *satu* (7) negara pelopor yang tidak lagi menggunakan bahan baku nuklir uranium dengan pengayaan tinggi (HEU) (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (7) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *negara-*

negara peserta NSS harus secara bersama-sama menjaga agar akses bahan nuklir kepada teroris dapat dicegah dan menjaga agar negara-negara tertentu yang memiliki akses bahan nuklir tidak menyalahgunakannya. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (7) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai tindakan negara peserta NSS dalam menjaga agar akses bahan nuklir kepada teroris dapat dicegah dan Indonesia menjadi negara pelopor yang tidak menggunakan nuklir uranium dengan pengayaan tinggi (HEU), sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian tindakan negara peserta NSS dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Dengan *satu* (8) landas pacu, tanpa *taxi-way*, dan lahan parkir sempit, Halim tidak ideal untuk menopang penerbangan komersial (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (8) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Kita masygul dengan peristiwa ini karena insiden seperti itu menambah catatan buruk tentang keamanan dan keselamatan penerbangan sipil di Tanah Air.* Substitusi

satu pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (8) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai buruknya sistem penerbangan di Indonesia, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian buruknya sistem penerbangan di Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Salah *satu* (9) kelemahan dalam daya saing adalah minimnya ketersediaan infrastruktur sehingga menjadi beban bagi sistem logistik nasional (*Kompas*, edisi 7 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (9) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Ketersediaan pelabuhan laut, jalan raya, jalur kereta api, bandar udara, dan listrik sangat penting untuk menggerakkan roda perekonomian*. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (9) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai kelemahan dalam ketersediaan

infrastruktur, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*.. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian kelemahan dalam ketersediaan infrastruktur dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Salah *satu* (10) sumber pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan antarpulau yang memungkinkan pertukaran komoditas antarwilayah (*Kompas*, edisi 7 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (10) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *membangun infrastruktur laut dan udara di bagian timur Indonesia akan meningkatkan keterhubungan antarwilayah. Selain lalu lintas orang yang meningkat, perdagangan antarpulau juga berkembang*. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (10) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai peningkatan infrastruktur laut dan udara memungkinkan dalam meningkatkan perdagangan, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian peningkatan infrastruktur laut dan udara dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Hampir 17 bulan pemerintahan Presiden Joko Widodo, salah *satu* (11) yang patut dipelajari adalah proses pengambilan keputusan kebijakan publik (*Kompas*, edisi 9 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (11) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *di era yang begitu terbuka, publik tahu bagaimana kinerja setiap menteri. Terlepas dari isu perombakan kabinet, rasanya kita harus belajar dari pengalaman.* Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (11) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai pengambilan keputusan oleh presiden yang masih menjadi pertanyaan masyarakat, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat

pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian pengambilan keputusan oleh presiden dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Benang kusut masalah lapas bisa diurai *satu* (12) demi satu, tetapi membutuhkan ketegasan dan tekad nyata (*Kompas*, edisi 14 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (12) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *melihat masalah ini, Menkumham Yasonna H Laoly mengatakan, selain narapidana melebihi kapasitas, jumlah pegawai tidak seimbang dengan jumlah narapidana. Selain itu, kesejahteraan mereka juga rendah, dan kompetensinya belum memadai.* Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (12) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai masalah yang terjadi di lapas dalam meminimalisir jumlah narapidana, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu*

menjelaskan suatu kejadian terjadi di lapas dalam meminimalisir jumlah narapidana dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Itu sebabnya, kita setuju dengan pernyataan Manuel Fontaine, Direktur Unicef Afrika Barat dan Tengah, "Menipu anak-anak dan memaksa mereka melakukan tindakan yang mematikan merupakan salah *satu* (13) aspek yang paling mengerikan dari kekerasan di Nigeria dan negara tetangga lainnya (*Kompas*, edisi 15 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (13) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pada 2014, anak-anak yang diperalat untuk melakukan serangan bom bunuh diri berjumlah empat orang, dan tahun berikutnya jumlah tersebut meningkat menjadi 44 orang*. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (13) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai masalah pelaku bom bunuh diri yang melibatkan anak-anak, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu*

menjelaskan suatu kejadian pelaku bom bunuh diri dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Salah *satu* (14) cara meningkatkan pertumbuhan di tengah lemahnya perekonomian global dan rendahnya permintaan konsumen di dalam negeri adalah perluasan fiskal melalui belanja negara untuk menggerakkan perekonomian (*Kompas*, edisi 16 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (14) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *prediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun ini dikoreksi ke bawah oleh Bank Dunia menjadi 5,1 persen dan Dana Moneter Internasional sebesar 4,9 persen, sedangkan Bank Indonesia memprediksi pertumbuhan ekonomi antara 5,2 persen dan 5,6 persen*. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (14) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tengah lemahnya ekonomi global, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu*

menjelaskan suatu kejadian cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tengah lemahnya ekonomi global dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Salah *satu* (15) sumber pertumbuhan diharapkan berasal dari investasi dana milik warga negara Indonesia yang selama ini diparkir di luar negeri (*Kompas*, edisi 16 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (15) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *prediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun ini dikoreksi ke bawah oleh Bank Dunia menjadi 5,1 persen dan Dana Moneter Internasional sebesar 4,9 persen, sedangkan Bank Indonesia memprediksi pertumbuhan ekonomi antara 5,2 persen dan 5,6 persen*. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (15) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai Indonesia memerlukan investasi swasta untuk menumbuhkan perekonomian lebih tinggi lagi demi menjawab tantangan lemahnya ekonomi global, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu*

menjelaskan suatu kejadian Indonesia memerlukan investasi swasta dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Tiga masalah (alokasi waktu, bahan bacaan, sarana) terkait *satu* (16) sama lain. Mengalokasikan 4 jam untuk membaca merupakan tantangan besar, sebab kita belum beranjak dari budaya lisan, sebagai sebuah warisan (*Kompas*, edisi 20 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (16) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *untuk memenuhi standar UNESCO, kita perlu mengubah kebiasaan dari 24 jam sehari, minimal 4 jam diisi membaca. Dikurangi 6 jam untuk tidur, sisanya yang 14 jam untuk yang lain-lain, rasanya memadai. Masalah lain menyangkut apa yang kita baca dan bagaimana cara kita membaca.* Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (16) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai pengumuman hasil pemerinkatan literasi Indonesia yang menduduki peringkat ke-60, budaya membaca faktor penyebab utama rendahnya literasi, rendah, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *sama*.

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *sama* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *sama*

menjelaskan suatu kejadian pengumuman hasil pemeringkatan literasi Indonesia dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kunjungan Jokowi berlangsung di tengah tekanan berat melambatnya ekspor yang dihadapi Indonesia, khususnya akibat perlambatan ekonomi Tiongkok sebagai salah *satu* (17) mitra dagang penting (*Kompas*, edisi 22 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (17) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *tekanan berat melambatnya ekspor yang dihadapi Indonesia*. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (17) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai perlambatan ekonomi Tiongkok yang menjadi mitra dagang penting Indonesia, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian perlambatan ekonomi Tiongkok dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Bersamaan dengan kepulangan Samadikun, Mabes Polri pun membawa pulang Hartawan Aluwi, salah *satu* (18) tersangka kasus Bank Century yang kabur ke Singapura (*Kompas*, edisi 23 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (18) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *persepsi publik tentang kepulauan Samadikun tentunya diletakkan dalam kerangka perbandingan dengan tersangka/terpidana korupsi lainnya, seperti Muhammad Nazaruddin yang kabur ke Bogota. Nazaruddin diusir dari Bogota, Kolombia, dan dibawa ke Tanah Air dengan pengawasan ketat.* Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (18) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya kepulauan 2 tersangka korupsi yang diistimewakan, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian kepulauan 2 tersangka korupsi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Penyediaan listrik di pedesaan merupakan *satu* (19) persoalan, sekaligus tantangan pembangunan kelistrikan, karena antara 2015 dan 2019 Indonesia mempunyai target membangun listrik 35.000 megawatt (*Kompas*, edisi 26 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (19) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pengembangan energi terbarukan untuk listrik saat ini menghadapi tantangan di tengah rendahnya harga minyak. Meski demikian, pengembangan energi terbarukan harus terus dijalankan.* Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (19) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai pengembangan energi terbaru untuk di pedesaan, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian pengembangan energi terbaru untuk di pedesaan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Penangkapan terhadap 10 netizen yang secara terang-terangan menyatakan pendapat terhadap rancangan konstitusi dan 16 orang lainnya adalah salah *satu* (20) contoh tentang kurangnya kebebasan berbicara (*Kompas*, edisi 29 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (20) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu

kondisi politik saat ini tidak kondusif. Hal itu, antara lain, tecermin dari adanya larangan untuk menyatakan pendapat secara terbuka terhadap rancangan konstitusi tersebut. Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (20) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai masalah penangkapan netizen yang didakwa melanggar undang-undang kejahatan komputer dengan mengkritik rezim dan perdana menteri, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian masalah penangkapan netizen dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Peta jalan untuk perbaikan pelayanan publik harus dibuat dengan menggunakan KTP elektronik dengan *satu* (21) nomor pengenal tunggal sebagai modal awal (*Kompas*, edisi 30 April 2016).

Penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (21) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *warga negara Indonesia mempunyai beberapa kartu, selain KTP, kadang juga ada kartu BPJS Kesehatan, nomor pokok wajib pajak, kartu pendidikan, atau*

kartu lainnya. Jika ada peta jalan yang jelas ke mana akan dituju, akan lebih ideal kalau dengan KTP, semua kartu lain bisa diintegrasikan dalam satu kartu.

Substitusi *satu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu tindakan yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *satu* pada kalimat (21) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai keunggulan menggunakan KTP elektronik dalam memudahkan proses administrasi di Indonesia, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*

Berdasarkan analisis di atas penggunaan substitusi *satu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *satu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *satu* menjelaskan suatu kejadian keunggulan menggunakan KTP elektronik dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

3. *Demikian*

Dengan *demikian* (1), hubungan kita menjadi semakin dekat dan saling menguntungkan (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

Penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Kawasan Asia Pasifik tidak lagi bisa disebut sebagai negara tetangga di Timur Indonesia, tetapi musti kita jadikan sebagai kawasan bagian dari ASEAN.* Substitusi *demikian* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah

ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai Asia Pasifik di jadikan sebagai kawasan bagian dari ASEAN menjadi semakin dekat dan saling menguntungkan.

Penggunaan substitusi *demikian* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *demikian*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *demikian* menjelaskan suatu kejadian Asia Pasifik dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kini, dengan kepercayaan rakyat yang *demikian* (2) tinggi, sekaligus harapan rakyat yang demikian besar (*Kompas*, edisi 4 April 2016).

Penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (2) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Hasil pemilihan umum yang digelar 8 November lalu—dimenangi Liga Nasional untuk Demokrasi; yang merupakan pemilu keempat sejak 1988, yakni 1990, 2010, dan 2012, tetapi paling demokratis akan menjadi modal yang sangat bernilai untuk membangun rumah demokrasi di Myanmar dan untuk menjadikan Myanmar lebih demokratis, lebih menghormati hak-hak asasi manusia*. Substitusi *demikian* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai kepercayaan rakyat terhadap

hasil pemilihan umum yang sangat bernilai untuk membangun rumah demokrasi, lebih demokratis, lebih menghormati hak-hak asasi manusia.

Penggunaan substitusi *demikian* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu substitusi *demikian*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *demikian* menjelaskan suatu kejadian kepercayaan rakyat hasil pemilihan umum dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kini, dengan kepercayaan rakyat yang demikian tinggi, sekaligus harapan rakyat yang *demikian* (3) besar (*Kompas*, edisi 4 April 2016).

Penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (3) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Hasil pemilihan umum yang paling demokratis akan menjadi modal yang sangat bernilai untuk membangun rumah demokrasi di Myanmar dan untuk menjadikan Myanmar lebih demokratis, lebih menghormati hak-hak asasi manusia*. Substitusi *demikian* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai kepercayaan rakyat terhadap hasil pemilihan umum yang sangat bernilai untuk membangun rumah demokrasi, lebih demokratis, lebih menghormati hak-hak asasi manusia.

Penggunaan substitusi *demikian* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian

rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu substitusi *demikian*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *demikian* menjelaskan suatu kejadian kepercayaan rakyat terhadap hasil pemilihan umum dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Tanpa senjata pemusnah massal saja, aksi terorisme sudah *sedemikian* (4) mengerikan (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (4) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *jaringan teroris mendapatkan akses bahan nuklir masih terbuka karena warga dari banyak negara kini banyak yang bergabung dengan jaringan teroris, terutama sebagai milisi Negara Islam di Irak dan Suriah*. Substitusi *demikian* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai mendapatkan akses bahan nuklir masih terbuka karena warga dari banyak Negara kini banyak yang bergabung dengan jaringan teroris.

Penggunaan substitusi *demikian* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu substitusi *demikian*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *demikian* menjelaskan suatu kejadian

mendapatkan akses bahan nuklir dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Meskipun *demikian* (5), sesungguhnya yang harus di cegah itu bukan hanya akses nuklir ke teroris, melainkan juga akses ke beberapa negara tertentu (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

Penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (4) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Presiden Amerika Serikat Barack Obama mengajak semua pemimpin delegasi bekerja sekuat tenaga untuk mencegah teroris mendapatkan bahan nuklir. "Jika akses itu dapat ditembus jaringan teroris, para teroris dapat menggunakannya sebagai senjata pemusnah massal.* Substitusi *demikian* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai mencegah teroris mendapatkan bahan nuklir.

Penggunaan substitusi *demikian* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu substitusi *demikian*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *demikian* menjelaskan suatu kejadian mencegah teroris mendapatkan bahan nuklir dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kendati *demikian* (6), kepanikan pemerintah bisa dipahami. Dari target penerimaan pajak Rp 1.369 triliun tahun 2016, hingga Maret baru terealisasi 14,3 persen (*Kompas*, edisi 8 April 2016).

Penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (6) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *terkait urgensi mempercepat pembahasan RUU Amnesti Pajak, sesungguhnya ada atau tidak Dokumen Panama, seharusnya jadi kebutuhan kita. Bukan hanya karena tuntutan untuk menutup bolong penerimaan pajak saat ini, melainkan juga kepentingan reformasi pajak lebih luas*. Substitusi *demikian* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai tuntutan untuk menutup bolong penerimaan pajak lebih luas.

Penggunaan substitusi *demikian* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu substitusi *demikian*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *demikian* menjelaskan suatu kejadian tuntutan dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Dengan *demikian* (7) meningkat pula jumlah perjalanan orang dan barang (*Kompas*, edisi 12 April 2016).

Penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (7) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *dampak yang segera terasa adalah meningkatnya jumlah perjalanan kereta api*. Substitusi *demikian* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan

bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai meningkat jumlah perjalanan kereta api, meningkat pula jumlah perjalanan orang dan barang.

Penggunaan substitusi *demikian* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *demikian*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *demikian* menjelaskan suatu kejadian meningkat jumlah perjalanan kereta api dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Walaupun *demikian* (8), penegasan Blinken itu tetap kita anggap penting mengingat Amerika Serikat (AS) masih disegani oleh Tiongkok, dan sangat berkepentingan dengan kebebasan berlayar di Laut Tiongkok Selatan (*Kompas*, edisi 25 April 2016).

Penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (8) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *wakil Menteri Luar Negeri AS Antony J Blinken menegaskan agar sengketa di Laut Tiongkok Selatan diselesaikan dengan hukum internasional*. Substitusi *demikian* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai penegasan Antony J Blinken.

Penggunaan substitusi *demikian* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana

dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu substitusi *demikian*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *demikian* menjelaskan suatu kejadian penegasan Antony J Blinken dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Meski *demikian* (9), pengembangan energi terbarukan harus terus dijalankan (*Kompas*, edisi 26 April 2016).

Penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (9) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *pengembangan energi terbarukan untuk listrik saat ini menghadapi tantangan di tengah rendahnya harga minyak*. Substitusi *demikian* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai pengembangan energy terbarukan menghadapi tantangan di tengah rendahnya harga minyak.

Penggunaan substitusi *demikian* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu substitusi *demikian*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *demikian* menjelaskan suatu kejadian pengembangan energy dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Meskipun *demikian* (10), juga ditegaskan pentingnya mengawasi aparaturnya pajak sebagai pelaksana agar insentif ini tak disalahgunakan lewat kongkalikong dengan WP nakal (*Kompas*, edisi 28 April 2016).

Penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (10) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *dalam kaitan penegakan hukum, misalnya, ditegaskan pengampunan hanya diberikan sekali hingga batas waktu yang ditentukan, dan setelahnya akan ada pengenaan sanksi lebih berat bagi WP nakal. Jaminan data pelapor tak dipakai untuk penyelidikan terkait korupsi, dipandang juga perlu untuk diberikan.* Substitusi *demikian* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai jaminan data pelapor.

Penggunaan substitusi *demikian* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu substitusi *demikian*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *demikian* menjelaskan suatu kejadian jaminan data pelapor dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Dengan *demikian* (11), bukan hanya aspek manfaat terpenuhi, melainkan juga keadilan dan penegakan hukum (*Kompas*, edisi 28 April 2016).

Penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (11) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *penting pula dipertegas kriteria WP, jenis pajak, dan sumber penghasilan yang layak dapat pengampunan pajak. Jangan sampai UU PP menjadi "karpet merah" bagi pengemplang pajak atau pencucian uang.* Substitusi *demikian* pada

kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai pentingnya dipertegas kriteria WP.

Penggunaan substitusi *demikian* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat pada tajuk rencana dalam surat kabar *Kompas* edisi April 2016 yaitu penggunaan substitusi *demikian*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *demikian* menjelaskan suatu kejadian pentingnya dipertegas kriteria WP dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

4. *Seperti itu*

Seperti itu Sangat wajar bahwa pertanyaan *seperti itu* (1) yang pertama-tama mengemuka (*Kompas*, edisi 4 April 2016).

Penggunaan substitusi *seperti itu* pada kalimat (1) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *Harapan bukan hanya dari rakyat Myanmar, melainkan juga dari masyarakat internasional*. Substitusi *seperti itu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya atau tindakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *seperti itu* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai harapan dari masyarakat internasional bukan hanya dari rakyat Myanmar.

Penggunaan substitusi *seperti itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat di atas merupakan penggunaan substitusi *seperti itu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *seperti itu* menjelaskan suatu kejadian harapan dari masyarakat internasional dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kondisi *seperti itu* (2) merupakan cerminan kegagalan dari usaha melucuti dan mendemobilisasi milisi-milisi pemberontak setelah perang (*Kompas*, edisi 8 April 2016).

Penggunaan substitusi *seperti itu* pada kalimat (2) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *persoalan utama Libya adalah tiadanya rasa aman dan keamanan di negeri itu*. Substitusi *seperti itu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya atau tindakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai kondisi Libya tiadanya rasa nyaman dan keamanan di negeri itu.

Penggunaan substitusi *seperti itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009 substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat di atas merupakan penggunaan substitusi *seperti itu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *seperti itu* menjelaskan suatu kejadian kondisi Libya dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Kondisi *seperti itu* (3) membuat rasa kepercayaan masyarakat terhadap proses politik demokratik pun semakin menurun, menipis, karena dipenuhi rasa frustrasi (*Kompas*, edisi 8 April 2016).

Penggunaan substitusi *seperti itu* pada kalimat (3) menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya. Seperti kalimat berikut ini yaitu *kegagalan dari usaha melucuti dan mendemobilisasi milisi-milisi pemberontak setelah perang. Akibatnya, muncul berbagai kelompok bersenjata, yang tidak dapat ditangani pemerintah terpilih; pemerintah persatuan nasional dukungan PBB*. Substitusi *seperti itu* pada kalimat di atas, suatu pandangan atau acuan yang sudah ada kepada suatu hal yang telah terjadi sebelumnya atau tindakan. Maka, dapat dijelaskan bahwa penggunaan substitusi *demikian* pada kalimat (1) di atas menjelaskan suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai munculnya berbagai kelompok bersenjata akibat kegagalan dari usaha melucuti dan mendemobilisasi milisi-milisi pemberontak setelah perang.

Penggunaan substitusi *seperti itu* telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang dikemukakan Tarigan (2009), substitusi yakni satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama. Kalimat di atas merupakan penggunaan substitusi *seperti itu*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi *seperti itu* menjelaskan suatu kejadian munculnya berbagai kelompok bersenjata dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sudah benar.

Berdasarkan hasil deskripsi data yang penulis temukan penggunaan kohesi substitusi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*, sebanyak 46 data substitusi yang digunakan redaksi surat kabat *Kompas* edisi April 2016. Kohesi substitusi yang ditemukan adalah *satu, sama, seperti itu, dan demikian*.

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan analisis data, penulis memberikan interpretasi tentang data penggunaan kohesi dalam rubrik pada tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi April 2016, yang penulis kumpulkan dari 52 judul tajuk rencana terdapat 596 penggunaan unsur kohesi, baik pronomina (550) maupun substitusi (46). Tarigan (2009) dalam bukunya membedakan jenis pronomina misalnya *pronomina kata ganti diri*, *pronomina kata ganti penunjuk*, *pronomina kata ganti empunya*, dan *pronomina kata ganti tak tentu* dan juga jenis substitusi misalnya *Satu*, *sama*, *seperti itu*, *seperti*, dan *demikian*. Maka, penulis dapat menginterpretasikan data sebagai berikut:

2.3.1 Penggunaan Pronomina dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang penggunaan kohesi gramatikal pronomina dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 penulis telah memperoleh hasilnya sebagai berikut:

Penggunaan kohesi gramatikal pronomina dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* sebagian besar telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2009). Hal tersebut dilihat dari hasil analisis yang menemukan 550 data pronomina, meliputi penggunaan pronomina (kata ganti) diri sebanyak 159 data (*Kita* berjumlah 120, *Mereka* berjumlah 27, *Dia* berjumlah 10, *Saya* berjumlah 1, dan *Kami* berjumlah 1), penggunaan kata ganti penunjuk sebanyak 229 data data (*Itu* berjumlah 128, *Ini* berjumlah 95, *Di sini* berjumlah 5, dan *Di sana* berjumlah 3), penggunaan kata ganti empunya/milik (*-nya*) sebanyak 158 data, dan penggunaan kata ganti tak tentu (*Para*) sebanyak 2 data yang ditemukan dalam

Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*. Dari sekian banyak penggunaan kohesi gramatikal pronomina yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan kohesi gramatikal pronomina kata ganti penunjuk, penerbit sering menggunakannya didalam surat kabar *Kompas*, karena di dalam surat kabar *Kompas* setiap kalimat yang menyatakan menunjukkan sesuatu menggunakan kata penunjuk (*ini, itu, di sini, di sana*) misalnya “Perihal kecilnya minat untuk bidang sains-keteknikan dikalangan lulusan SMA, hal *itu* sudah ditengarai sejak satu dekade terakhir”, kalimat tersebut menjelaskan bahwa rendahnya minat untuk bidang sains-keteknikan dikalangan lulusan SMA, sehingga untuk menunjukkan kejadian pada kalimat tersebut digunakanlah pronomina *itu*. Yang paling sedikit ditemukan penggunaan kohesi gramatikal pronomina kata ganti tak tentu *para*, penerbit sedikit menggunakannya didalam surat kabar *Kompas*. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan kohesi gramatikal pronomina dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sebagian besar telah sesuai kaidah yang ditetapkan.

2.3.2 Penggunaan Substitusi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang penggunaan kohesi gramatikal substitusi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 penulis telah memperoleh hasilnya sebagai berikut:

Penggunaan kohesi gramatikal substitusi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* sebagian besar telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2009). Hal tersebut dilihat dari hasil analisis yang menemukan 45 data substitusi, meliputi (*Sama* berjumlah 10, *Satu* berjumlah 20, *Demikian* berjumlah 11, *Seperti* berjumlah 1, dan *Seperti itu* berjumlah 3). Dari sekian banyak

penggunaan kohesi gramatikal substitusi yang paling banyak ditemukan adalah penggunaan kohesi gramatikal substitusi *satu*, penerbit sering menggunakannya didalam surat kabar *Kompas*, karena di dalam surat kabar *Kompas* setiap kalimat yang menyatakan suatu tindakan atau penjelasan untuk kejadian sebelumnya, misalnya “Kunjungan Jokowi berlangsung di tengah tekanan berat melambatnya ekspor yang dihadapi Indonesia, khususnya akibat perlambatan ekonomi Tiongkok sebagai salah *satu* mitra dagang penting”, kalimat tersebut menjelaskan bahwa suatu kejadian yang telah terjadi sebelumnya mengenai perlambatan ekonomi Tiongkok yang menjadi mitra dagang penting Indonesia, sehingga untuk menggambarkan kejadian tersebut pada kalimat berikutnya digunakanlah substitusi *satu*. Yang paling sedikit ditemukan penggunaan kohesi gramatikal substitusi *seperti*, penerbit sedikit menggunakannya didalam surat kabar *Kompas*. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan kohesi gramatikal substitusi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* sebagian besar telah sesuai kaidah yang ditetapkan.

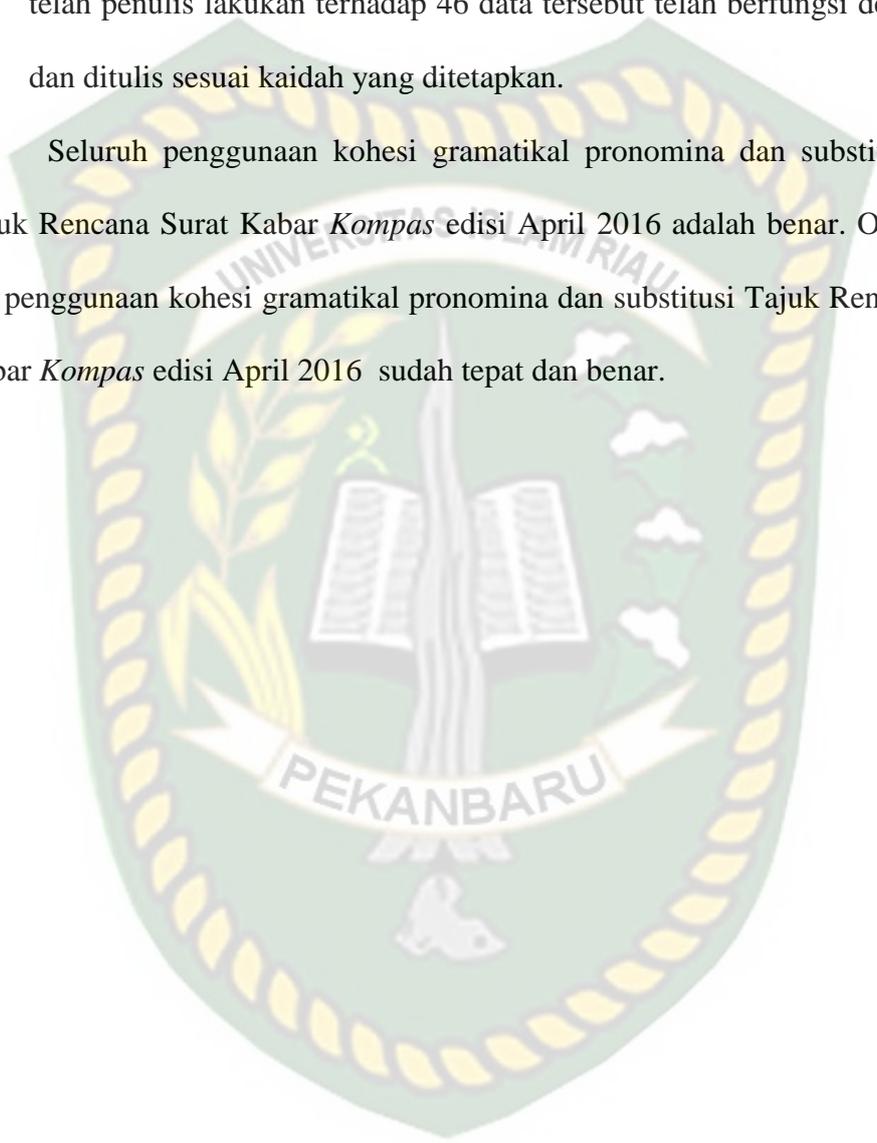
BAB III SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini mengenai penggunaan kohesi gramatikal dalam rubrik tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi April 2016 penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

- 3.1 Tajuk rencana surat kabar *Kompas* unsur kohesi gramatikal pronomina sebanyak 550 data yang meliputi (1) pronomina kata ganti diri (*kita* berjumlah 120, *mereka* berjumlah 27, *dia* berjumlah 10, *saya* berjumlah 1, *kami* berjumlah 1) keseluruhan berjumlah 159 data telah berfungsi untuk menggantikan nomina atau apa-apa yang dinominakan serta tepat penggunaannya, (2) pronomina kata ganti penunjuk (*itu* berjumlah 128, *ini* berjumlah 95, *di sini* berjumlah 5, *disana* berjumlah 3) keseluruhan berjumlah 231 data telah berfungsi sebagai pengganti kata menunjukkan sesuatu serta tepat penggunaannya, (3) pronomina kata ganti empunya (*-nya*) keseluruhan berjumlah 158 data telah berfungsi untuk menyatakan diri orang ketiga orang yang dibicarakan serta tepat penggunaannya, dan (4) pronomina kata ganti tak tentu (*para*) keseluruhan berjumlah 2 data telah berfungsi untuk menggantikan diri orang yang dibicarakan serta tepat penggunaannya. Penggunaan ke-550 unsur kohesi gramatikal pronomina itu dikategorikan benar, karena berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan terhadap 550 data tersebut telah berfungsi dengan baik dan ditulis sesuai kaidah yang ditetapkan.
- 3.2 Tajuk rencana surat kabar *Kompas* unsur kohesi gramatikal substitusi (*sama* berjumlah 10, *satu* berjumlah 20, *demikian* berjumlah 11, *seperti* berjumlah 1, *seperti itu* berjumlah 3) sebanyak 45 data telah berfungsi untuk

menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelumnya. Penggunaan ke-45 unsur kohesi gramatikal substitusi itu dikategorikan benar, karena berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan terhadap 46 data tersebut telah berfungsi dengan baik dan ditulis sesuai kaidah yang ditetapkan.

Seluruh penggunaan kohesi gramatikal pronomina dan substitusi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 adalah benar. Oleh karena itu, penggunaan kohesi gramatikal pronomina dan substitusi Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 sudah tepat dan benar.



BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Penelitian tentang penggunaan kohesi gramatikal dalam rubrik tajuk rencana surat kabar *Kompas* edisi April 2016, penulis menemukan beberapa hambatan.

Hambatan yang penulis temukan dalam melakukan penelitian yaitu:

- 4.1.1 Penulis mengalami kesulitan dalam menentukan kohesi yang akan di jadikan maslah dalam penelitian ini.
- 4.1.2 Penulis mengalami kesulitan dalam menemukan literatur untuk dijadikan sebagai landasan teori.
- 4.1.3 Penulis mengalami kesulitan dalam penyusunan penelitian, sulitnya menganalisis atau menafsirkan data yang diperoleh yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis peroleh, maka saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

- 4.2.1 Pihak redaksi *Kompas*, agar mempertahankan aspek kaidah bahasa Indonesia terutama pemakaian unsur kohesi gramatikal pronomina dan substitusi dalam penulisan kalimat karena unsur kohesi ini dibutuhkan dalam membentuk wacana yang baik dan utuh.
- 4.2.2 Kepada peneliti selanjutnya penulis sarankan agar mempertimbangkan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian untuk mempermudah dalam menemukan buku yang sesuai dengan masalah penelitian.

4.2.3 Penulis sarankan hendaknya terlebih dahulu peneliti selanjutnya membaca referensi yang terbaru dan lebih berkualitas, dan melanjutkan penelitian ini dengan topik unsur kohesi elipsis.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharmisi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina & Sinaga, Mangatur. 2006. *Analisis Wacana*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multi Perspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Faizha, Hasnah. 2008. *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- _____. 2008. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Fakhni, Miska Maulidya. 2013. *Penggunaan Unsur Kohesi Pada Tajuk Rencana Harian Pagi Riau Pos Edisi Maret 2013*. Skripsi. FKIP. Universitas Islam Riau.
- Hamidy, UU. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru. Bilik Kreatif Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nugraha, dkk. 2015. "Penggunaan Konjungsi Dalam Bahasa Tulis Dan Lisan Oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 16, No. 2,

(<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1843> diunduh 9 April 2017)

Sari, Yenita. 2013. "Penggunaan Unsur Kohesi Gramatikal Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere-Liye". *Skripsi*. FKIP. Universitas Islam Riau.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Gajah Mada University Press.

Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sumarta, Karsinem. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widiawati, Nur. 2014. "Analisis Konjungsi dalam Wacana Berita pada Rubrik Sariwarta di Majalah Panjebar Semangat Edisi Januari-Desember 2013". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 05 / No. 03 / Agustus 2014, (<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1843> diunduh 9 April 2017)

Wiyanti, Endang. 2016. Kohesi Gramatikal Konjungsi Wacana Kolom "Hikmah" Surat Kabar *Republika*. *Jurnal Bahastra*. Volume XXXVI, Nomor 1, (<http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHA STRA/article/view/5057/2820> diunduh 9 April 2017)

Lampiran 1

Penggunaan kohesi gramatikal pronomina dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016

1. Pronomina (Kata Ganti) Diri

Pronomina diri antara lain meliputi *kita*, *mereka*, *dia*, *saya*, dan *kami*. Pronomina diri yang terdapat dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 adalah sebagai berikut:

a. Pronomina (Kata Ganti) Diri *Kita*

Penggunaan pronomina diri *kita* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 120. Data tersebut sebagai berikut:

1. *Kita* (1) tahu, infrastruktur yang tidak memadai dan prosedur perizinan yang berbelit menyebabkan daya saing Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
2. *Kita* (2) sering kali merasa sangat percaya diri (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
3. Namun, pada saat yang sama, *kita* (3) belum bergerak cukup cepat (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
4. Untuk menangkap peluang dari keunggulan kompetitif dan komparatif *kita* (4) dengan memperbaiki iklim usaha (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
5. *Kita* (5) mendengar dari Presiden, ada 42.000 regulasi di Indonesia (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
6. *Kita* (6) berharap, pemerintah Presiden untuk menghapus peraturan yang menghambat dapat segera dilakukan (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
7. *Kita* (7) bisa belajar kemajuan dan kegagalan suatu negara ditentukan oleh intensif yang dihasilkan oleh kelembagaan (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
8. *Kita* (8) paham, seberapa baiknya pun suatu peraturan tetap akan tergantung dari birokrat yang melaksanakan peraturan tersebut (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

9. Masyarakat berharap pembenahan birokrasi berjalan konsisten agar *kita* (9) punya aparat sesuai kapasitas yang dibutuhkan dan menyadari tugasnya sebagai pelayan masyarakat (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
10. *Kita* (10) ingin menegaskan bahwa setelah mengunjungi tempat itu, kesadaran perlunya utusan khusus itu muncul (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
11. Harus *kita* (11) akui (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
12. Selama ini *kita* (12) “sedikit” abai terhadap kawasan (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
13. Bisa *kita* (13) katakan halaman samping Indonesia itu (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
14. *Kita* (14) tahu, di kawasan Asia Pasifik tak kurang dari 16 negara yang tergabung dalam Pacific Islands Forum (PIF) (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
15. *Kita* (15) harus menjalin hubungan baik karena alasan-alasan internal (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
16. Tentu ini dalah sebuah catatan penting meskipun *kita* (16) tahu bahwa penghormatan terhadap HAM di Papua makin hari makin baik (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
17. Tetapi musti *kita* (17) jadikan sebagai kawasan bagian dari ASEAN (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
18. Dengan demikian, hubungan *kita* (18) menjadi semakin dekat dan saling menguntungkan (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
19. *Kita* (19) berharap Libya dapat segera keluar dari kemelut dan mengakhiri pertumpahan darah yang nyaris seperti perang saudara itu (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
20. *Kita* (20) angkat lagi Tajuk Rencana harian ini yang ditulis 51 tahun lalu, di tengah keprihatinan bangsa soal terus merebaknya korupsi (*Kompas*, edisi 4 April 2016).

21. Menerima suap, uang komisi, uang semir, tetap saja menjadi bagian dari penegakan hukum *kita* (21) yang transaksional (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
22. Namun, *kita* (22) juga meyakini menumpukan pemberantasan korupsi hanya pada KPK tak akan menyelesaikan masalah korupsi pada bangsa ini (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
23. *Kita* (23) mengikuti perkembangan Myanmar dari waktu ke waktu (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
24. *Kita* (24) membaca berita tentang kesenjangan antara jenis sarjana yang dibutuhkan dan dihasilkan, serta masalah program studi kedokteran (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
25. Untuk kedokteran, *kita* (25) diingatkan agar saksama dalam membuka dan memperluas prodi ini (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
26. *Kita* (26) berpandangan, baik saja membuka prodi kedokteran, tetapi hal ini tetap harus disertai dengan syarat yang ketat mengingat profesi dokter berkaitan langsung dengan nyawa dan keselamatan manusia (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
27. *Kita* (27) tidak dapat menyerahkan persoalan itu kepada Amerika Serikat yang dalam beberapa kesempatan memiliki standar ganda dalam mengikapi negara-negara tertentu (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
28. *Kita* (28) menyayangkan Rusia yang pada tahun ini memboikot NSS (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
29. *Kita* (29) masygul dengan peristiwa ini karena insiden seperti itu menambah catatan buruk tentang penerbangan sipil di Tanah Air (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
30. *Kita* (30) berkepentingan untuk mengetahui penyebab kejadian ini (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
31. Selain untuk mencegah terulangnya insiden, *kita* (31) harus menjaga reputasi penerbangan nasional (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
32. *Kita* (32) beri KNKT kesempatan untuk menyelidiki dan mengetahui penyebab insiden ini (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

33. *Kita* (33) perlu menegaskan, istilah senggolan bernuansa mengecilkan peristiwa, yang sebenarnya berpotensi mengerikan (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
34. Baik juga *kita* (34) merenung (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
35. Namun, sebagaimana ditekankan *The-Guardian-kita* (35) harus hati-hati mengingat tak semua penempatan aset atau rekening di luar negeri itu bermotifkan korupsi dan penghindaran pajak (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
36. Bagaiman *kita* (36) menyikap? (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
37. Tak ada pilihan lain kecuali mendukung upaya global menerangi praktik ini dan mempererat kerja sama pertukaran informasi antarnegara mengingat penghindar, pajak cenderung mengalihkan dana ke negara di mana *kita* (37) belum memiliki perjanjian bilateral (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
38. Namun, seperti *kita* (38) ketahui, imbalan UE bagi Turki pun tidak “murah” (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
39. Di hari-hari ini, *kita* (39) menyaksikan bagaimana produk kolaborasi jurnalis internasional, “Panama Papers”, mampu melengserkan Perdana Menteri Islandia Sigmundur David Gunnlaugson (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
40. Terkait urgensi mempercepat pembahasan RUU Amnesti Pajak, sesungguhnya ada atau tidak Dokumen Panama, seharusnya jadi kebutuhan *kita* (40) (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
41. *kita* (41) berharap pembahasan RUU Amnesti Pajak bisa segera dimulai dalam waktu dekat (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
42. Dalam kaitan ini pula *kita* (42) patut menggugat, jika benar pemerintah memiliki data lebih lengkap ketimbang Dokumen Panama terkait kepemilikan rekening WNI di luar negeri (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
43. *Kita* (43) tentu berharap ke depan pemerintah tak lagi kalah dengan permainan para wajib pajak nakal ini (*Kompas*, edisi 8 April 2016).

44. Di luar kepentingan menutup target pajak jangka pendek, *kita* (44) tentu juga berkepentingan dengan kembalinya dana WNI yang selama ini parkir di luar negeri (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
45. Penempatan rekening di luar negeri tak selalu bermotivasi menyembunyikan kekayaan dari jangkauan aparat sehingga *kita* (45) tak bisa memperlakukan sama pemilik rekening di luar negeri (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
46. Ruang demokrasi digital itulah yang *kita* (46) rasakan sekarang (*Kompas*, edisi 9 April 2016).
47. *Kita* (47) bisa mendapati isu politik, termasuk perombakan kabinet, menjadi bahan canda di dalam grup WhatsApp, Twitter, dan Facebook (*Kompas*, edisi 9 April 2016).
48. Namun, *kita* (48) berharap kinerja menteri menjadi salah satu ukuran perombakan (*Kompas*, edisi 9 April 2016).
49. Terlepas dari isu perombakan kabinet, rasanya *kita* (49) harus belajar dari pengalaman (*Kompas*, edisi 9 April 2016).
50. *Kita* (50) hargai langkah PPP membangun konsensus dengan menggelar muktamar sebagai forum tertinggi partai (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
51. *Kita* (51) hargai langkah PPP membangun konsensus dengan menggelar muktamar sebagai forum tertinggi partai (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
52. Sebagai partai yang lahir sejak Orde Baru, *kita* (52) hargai langkah Romi yang mengembangkan politik akomodatif dengan mengajak semua kekuatan PPP untuk membangun partai (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
53. Meskipun *kita* (53) menunggu terlalu lama, akhirnya Jawa bagian barat dan timur terhubung juga oleh jaringan kereta api berjalur ganda sejak dua tahun lalu (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
54. Ini mengingatkan *kita* (54), pembangunan tidak dapat parsial, tetapi harus menyeluruh (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
55. *Kita* (55) telah melihat, kereta api yang dikelola dengan cukup baik saat ini berhasil mengajarkan disiplin waktu dan budaya antre kepada masyarakat (*Kompas*, edisi 12 April 2016).

56. Ke depan *kita* (56) mengharapkan jaringan kereta api, termasuk tersedianya jalur ganda, meningkatkan daya saing logistik nasional (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
57. Pertanyaan tentang memilih antara membangun jalur kereta api dan ada pusat pertumbuhan ekonomi semakin terasa kurang relevan jika jaringan kereta api *kita* (57) lihat juga sebagai pemersatu kawasan (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
58. Kemarin *kita* (58) melihat empat sosok perempuan yang maju, mulai dari Direktur UNESCO Irina Bukova, mantan PM Selandia Baru Helen Clark, mantan Menlu Moldova Natalia Gherman, hingga mantan Menlu Kroasia Vesna Pusic (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
59. *Kita* (59) mendukung saja ketiga hal yang muncul di atas (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
60. Sinyal yang *kita* (60) tangkap dari AS dan Tiongkok adalah bagaimana kita menjaga stamina untuk melewati masa sulit periode gejolak global dan membangun stabilitas ekonomi domestik dengan memacu sumber pertumbuhan dalam negeri (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
61. *Kita* (61) tak ragu menyebut lembaga pemasyarakatan sebagai benang kusut, yang antara lain ditandai sipir yang tergiur materi dan rasio SDM tak memadai (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
62. Keistimewaan untuk narapidana tertentu tetap ada, dan jika terbanyak untuk kasus narkoba, *kita* (62) dilecehkan dua kali (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
63. Sudah waktunya *kita* (63) mengambil langkah lebih sungguh-sungguh menangani lapas ini (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
64. *Kita* (64) memiliki pengalaman kurang nyaman terkait dengan negara Afganistan ini (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
65. Namun, *kita* (65) tidak menginginkan konflik berkepanjangan di Afganistan (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
66. Namun, *kita* (66) berharap masyarakat dan pengusaha juga mematuhi ketentuan demi keberlangsungan JKN (*Kompas*, edisi 15 April 2016).

67. *Kita* (67) tidak meragukan komitmen pemerintah untuk melanjutkan JKN (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
68. *Kita* (68) berharap pemerintah bersama pihak terkait mencari jalan keluar agar prinsip gotong royong seperti dicita-citakan dapat mewujudkan dalam JKN (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
69. Itu sebabnya, *kita* (69) setuju dengan pernyataan Manuel Fontaine, Direktur Unicef Afrika Barat dan Tengah, "Menipu anak-anak dan memaksa mereka melakukan tindakan yang mematikan merupakan salah satu aspek yang paling mengerikan dari kekerasan di Nigeria dan negara tetangga lainnya (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
70. Tantangan penting bagi pemerintah adalah membuat pemilik modal tertarik menginvestasikan dananya di dalam negeri, terutama di sektor riil yang sangat *kita* (70) butuhkan saat ini (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
71. Tak ada salahnya *kita* (71) belajar dari keberhasilan dan kegagalan negara tersebut (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
72. *Kita* (72) sudah sering mendapat peringatan, negara dapat gagal ketika peraturan menjadi permainan orang per orang atau kelompok kepentingan karena dampaknya lebih dalam, jangka panjang, dan merugikan masyarakat luas (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
73. Dari kisruh reklamasi Teluk Jakarta *kita* (73) belajar pentingnya membangun kelembagaan yang kuat dengan dukungan birokrasi andal (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
74. *Kita* (74) berharap pemerintah pusat dan daerah duduk bersama, menyelesaikan persoalan secara transparan dan akuntabel agar persoalan tidak melebar ke mana-mana (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
75. *Kita* (75) sangat berharap gagasan patroli bersama tiga negara itu dapat diwujudkan agar perairan di perbatasan ketiga negara dapat dilalui dengan aman (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
76. Seperti *kita* (76) baca beritanya Senin (18/4), Presiden Joko Widodo dan rombongan melawat ke Jerman, Inggris, Belgia, dan Belanda (*Kompas*, edisi 19 April 2016).

77. *Kita* (77) ingin tahu sistem atau metode yang efektif meruntuhkan mental korup (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
78. *Kita* (78) yakin, ketika praktik korupsi dan ekonomi biaya tinggi dapat ditanggulangi, tugas Presiden menarik investasi akan jauh lebih mudah (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
79. Selain memperbaiki sikap mental dan regulasi, *kita* (79) perlu meningkatkan kemampuan nasional dalam inovasi mudah (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
80. *Kita* (80) mengikuti dari berita-berita yang tersiar, para imigran, para pengungsi, di banyak tempat sudah diperlakukan tidak sebagai saudara, sesama manusia (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
81. Pengumuman hasil pemeringkatan literasi (melek huruf) dari 61 negara dan Indonesia duduk di peringkat ke-60 jangan membuat *kita* (81) putus asa (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
82. Tidak berguna *kita* (82) protes (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
83. Lebih baik berpikir dengan kepala dingin bahwa studi deskriptif yang dilaksanakan Central Connecticut State University, AS, dengan menguji sejumlah aspek itu, *kita* (83) pakai sebagai bahan mawas diri (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
84. Budaya membaca *kita* (84), faktor penyebab utama rendahnya literasi, rendah (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
85. Untuk memenuhi standar UNESCO, *kita* (85) perlu mengubah kebiasaan dari 24 jam sehari, minimal 4 jam diisi membaca (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
86. Tiga masalah (alokasi waktu, bahan bacaan, sarana) terkait satu sama lain. Mengalokasikan 4 jam untuk membaca merupakan tantangan besar, sebab *kita* (86) belum beranjak dari budaya lisan, sebagai sebuah warisan (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
87. Repotnya dalam hal peningkatan literasi, *kita* (87) mengalami loncatan salto (*Kompas*, edisi 20 April 2016).

88. Tak ada gunanya *kita* (88) menggugat atas benar tidaknya hasil survei itu (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
89. Lebih baik *kita* (89) pungut sebagai bahan belajar (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
90. Peningkatan literasi perlu *kita* (90) upayakan bersama, pemerintah, keluarga, dan masyarakat, sebab itu awal menuju kemajuan (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
91. Setiap tanggal 21 April *kita* (91) memperingati Hari Kartini karena jasa putri kelahiran Jepara itu memperjuangkan perbaikan posisi perempuan (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
92. Ada yang mempertanyakan mengapa *kita* (92) memperingati hanya Hari Kartini, sementara ada sejumlah perempuan hebat lain semasa Kartini (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
93. Terlepas dari perdebatan itu, *kita* (93) tetap perlu mengingat esensi perjuangan Kartini, yaitu persamaan hak bagi perempuan (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
94. Sebagai bangsa *kita* (94) kehilangan kesempatan mendapat sumber daya manusia berkualitas untuk bersaing dalam globalisasi (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
95. Pada peringatan Hari Kartini ini, *kita* (95) diingatkan lagi pada esensi perjuangan Kartini, yaitu pendewasaan usia perkawinan (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
96. *Kita* (96) mendukung kesepakatan antara Presiden AS Barack Obama dan Presiden Rusia Vladimir Putin untuk tetap melanjutkan perundingan (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
97. *Kita* (97) yakin DPR akan mendengar suara rakyat (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
98. Dari sisi perdagangan, terobosan sangat diharapkan karena bagi sebagian produsen/eksportir *kita* (98), UE masih sulit ditembus (*Kompas*, edisi 22 April 2016).

99. Di satu sisi, *kita* (99) dihadapkan pada ketidakmampuan produk kita sendiri memenuhi berbagai standar dan ketentuan yang berlaku di UE (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
100. Sementara terkait kepentingan menarik investor UE, lewat berbagai forum yang diselenggarakan pemerintah selama ini, *kita* (100) berhasil menjaring minat banyak investor global untuk investasi di Indonesia (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
101. Di tengah kepekaan berbagai masalah, *kita* (101) mau mengingatkan bahwa masih ada masalah 10 warga negara Indonesia yang disandera di Filipina (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
102. Kembali kepada WNI yang menjadi sandera, *kita* (102) berharap negosiasi atau perundingan terhadap sosok di balik pembajak segera mendapatkan titik temu (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
103. Blinken itu tetap *kita* (103) anggap penting mengingat Amerika Serikat (AS) masih disegani oleh Tiongkok, dan sangat berkepentingan dengan kebebasan berlayar di Laut Tiongkok Selatan (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
104. *Kita* (104) melihat, Tiongkok terus melanjutkan pembangunan pulau buatan, lengkap dengan lapangan terbang dan pelabuhannya, di wilayah tumpang tindih klaim, kendati mendapatkan protes keras dari negara-negara yang memiliki klaim (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
105. *kita* (105) mendukung penegasan Blinken untuk menggunakan hukum internasional dalam menyelesaikan sengketa di Laut Tiongkok Selatan (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
106. Di satu sisi, harus diakui wilayah negara *kita* (106) begitu luas sehingga kebutuhan akan listrik sangat besar, dan itu belum seluruhnya dapat dicukupi pemerintah, dalam hal ini oleh PLN (*Kompas*, edisi 26 April 2016).
107. Dalam kaitan inilah kemarin *kita* (107) membaca berita yang memberi harapan (*Kompas*, edisi 26 April 2016).

108. *Kita* (108) menggarisbawahi upaya pemerintah dan investor swasta membangun dan meratakan pemanfaatan listrik untuk berbagai aktivitas (*Kompas*, edisi 26 April 2016).
109. Jumlah penghuni penjara *kita* (109) melebihi kapasitas (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
110. Banyaknya pencandu narkoba yang dimasukkan ke penjara, padahal bisa direhabilitasi, semakin memenuhi penjara *kita* (110) (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
111. *Kita* (111) berharap pembahasan RUU KUHP dan revisi KUHAP yang sedang dibahas DPR ikut memikirkan soal kondisi penjara (*Kompas*, edisi 27 April 2016)
112. Perekonomian *kita* (112) memiliki kesamaan dengan Saudi, yaitu ketergantungan pada komoditas (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
113. *Kita* (113) tidak menghadapi masalah seperti Saudi, tetapi tetap dapat belajar tentang pentingnya memiliki visi tentang membangun negara dan keteguhan melaksanakan apabila ingin menjadi negara yang dihormati dunia (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
114. Dari pertemuan sinkronisasi yang berlangsung dengan Kejaksaan Agung, Polri, serta Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan juga pernyataan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, *kita* (114) menangkap satu benang merah dan semangat sama untuk memastikan kebijakan bisa dijalankan melalui pemberlakuan UU yang bersifat *lex specialis*, yang bisa mengesampingkan aturan UU lain (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
115. *Kita* (115) juga melihat ada upaya untuk lebih memberikan kepastian hukum bagi wajib pajak (WP) yang ingin memanfaatkan insentif ini agar bersedia merepatriasi dananya tanpa mengabaikan aspek penegakan hukum bagi pelaku tindak pidana, seperti pencucian uang (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
116. Eksekusi mati sandera asal Kanada oleh kelompok Abu Sayyaf tak boleh membuat *kita* (116) gamang dan berhenti berupaya membebaskan 14 warga *kita* (*Kompas*, edisi 28 April 2016).

117. Upaya perundingan terus dilakukan pemerintah, tetapi *kita* (117) belum tahu pasti faksi mana dari kelompok Abu Sayyaf yang menyandera 14 warga negara Indonesia tersebut (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
118. *Kita* (118) tahu kesulitan pemerintah, tetapi kita berharap pemerintah terus berupaya maksimal dengan memanfaatkan seluruh jaringan yang ada (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
119. *Kita* (119) sambut baik instruksi atau semangat Presiden untuk memperbaiki layanan publik di semua sektor (*Kompas*, edisi 30 April 2016).
120. Namun, *kita* (120) juga mau menyarankan agar ada sistem manajemen dan orang dalam pemerintahan yang memastikan instruksi presiden berjalan (*Kompas*, edisi 30 April 2016)

b. Pronomina (Kata Ganti) Diri *Mereka*

Penggunaan pronomina diri *mereka* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 22. Data tersebut sebagai berikut:

1. *Mereka* (1) adalah PNG, Kepulauan Solomon, Fiji, Vanuatu, kepulauan Cook, Negara Federasi Mikronesia (FSM), Kiribati, Nauru, Niue, Palau, Samoa, Tonga, Tuvalu, Kepulauan Marshall, Selandia Baru, dan Australia (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
2. Dengan *merekalah* (2), kita harus menjalin hubungan baik karena alasan-alasan internal (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
3. Menjadi salah satu dari lima agenda *mereka* (3) (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
4. Yang melegakan adalah *mereka* (4) mengakui dan menghormati kedaulatan Indonesia atas Papua (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
5. Persekutuan milisi, termasuk kelompok garis keras, menguasai Tripoli dan mendeklarasikan pemerintahan serta parlemen bentukan *mereka* (5) (*Kompas*, edisi 2 April 2016).

6. Namun, banyak pengamat ragu apakah *mereka* (6) dapat dengan cepat menguasai Tripoli (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
7. Salah satu kunci sukses Dewan Kpresidenan adalah apakah *mereka* (7) dapat mengontrol keberadaan milisi dengan beragam kepentingan itu (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
8. Dari cara kehadiran Dewan di Tripoli yang lewat laut, hal itu menunjukkan tingkat penerimaan warga atas *mereka* (8) belum sepenuhnya utuh (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
9. *Mereka* (9) memanfaatkan perusahaan di luar negeri untuk menyimpan aset senilai jutaan dollar Amerika Serikat dalam bank di Eslandia (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
10. *Mereka* (10) marah karena menganggap krisis ekonomi pada 2008 yang membuat perekonomian Eslandia terpukul memberika pelajaran kepada para pemimpin untuk bertindak terbuka, jujur, dan tidak main belakang (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
11. Di antara *mereka* (11) harus tercapai dulu kesepakatan, sebelum Dewan menominasikan kandidat tersebut dan ditetapkan Majelis Umum (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
12. *Mereka* (12) menamai serangan itu "Operasi Omari", sebagai penghormatan kepada Mullah Omar, sang pendiri yang tewasnya diumumkan pada tahun lalu (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
13. *Mereka* (13) adalah korban (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
14. Dan, yang tidak kalah penting adalah *mereka* (14) menyadari bahwa kekerasan bukan satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan-tujuan politik mengingat kekerasan hanya akan memancing terjadi kekerasan yang lebih hebat (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
15. *Mereka* (15) terdampar di pulau itu karena perahu mereka karam sebelum mencapai daratan Eropa (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
16. *Mereka* (16) diusir-usir, ditolak-tolak di mana-mana, ditampung di tempat-tempat yang kurang manusiawi (*Kompas*, edisi 19 April 2016).

17. *Mereka* (17) tidak ingin menghentikan pertumpahan darah di Suriah dan tidak ingin ada solusi politik di Suriah (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
18. *Mereka* (18) juga mencoba melakukan sesuatu untuk bisa menghentikan pembicaraan di Geneva ini (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
19. DPR seyogianya mengacu pada MK dan tidak membuat aturan sesuai dengan kepentingan *mereka* (19) sendiri (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
20. Usaha NATO dan Rusia untuk mencari terobosan guna mencairkan hubungan di antara *mereka* (20) yang penuh curiga tidak berhasil (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
21. Namun, *mereka* (21) dihadapkan pada dilema karena dituntut untuk segera membebaskan sandera sekaligus menjamin keselamatan mereka (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
22. *Mereka* (22) didakwa melanggar undang-undang kejahatan komputer dengan mengkritik rezim dan perdana menteri (*Kompas*, edisi 29 April 2016).

c. Pronomina (Kata Ganti) Diri *Dia*

Penggunaan pronomina diri *dia* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 6. Data tersebut sebagai berikut:

1. *Dia* (1) berjuang mempromosikan demokrasi di negaranya dengan tidak menggunakan kekerasan (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
2. Menurut *dia* (2), kemungkinan jaringan teroris mendapatkan akses bahan nuklir masih terbuka karena warga dari banyak negara kini banyak yang bergabung dengan jaringan teroris (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
3. Lebih-lebih karena perekonomian Brasil cenderung kedodoran sejak *dia* (3) berkuasa tahun 2011 meski pelambatan itu juga dipengaruhi kelesuan perekonomian global (*Kompas*, edisi 9 April 2016).
4. Yang *dia* (4) perjuangkan adalah anak perempuan mendapat kesempatan mengembangkan diri, tidak dinikahkan pada usia remaja, praktik yang masih berlangsung sampai kini (*Kompas*, edisi 21 April 2016).

5. *Dia* (5) melarikan diri ketika Mahkamah Agung memvonisnya hukuman empat tahun penjara (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
6. *Dia* (6) kembali ke Tanah Air dengan pesawat dan dijemput Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Sutiyoso dari Shanghai, Tiongkok (*Kompas*, edisi 23 April 2016).

d. Pronomina (Kata Ganti) Diri *Ia*

Penggunaan pronomina diri *ia* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 9. Data tersebut sebagai berikut:

1. *Ia* (1) minta Sarajj meninggalkan Tripoli atau menyerahkan diri (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
2. *Ia* (2) dibebaskan pada 13 November 2010 (*Kompas*, edisi 4 April 2010).
3. Pekan lalu, *ia* (3) memerintahkan penahanan sejumlah jurnalis dari beberapa media terkemuka di Turki karena liputan investigatif yang membongkar skandal pemerintah (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
4. Akan tetapi, di luar Turki, *ia* (4) menghadapi dunia tanpa batas yang saling terkoneksi (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
5. *Ia* (5) mungkin bisa memenjarakan jurnalis, tetapi *ia* tidak bisa membungkam kebenaran (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
6. *Ia* mungkin bisa memenjarakan jurnalis, tetapi *ia* (6) tidak bisa membungkam kebenaran (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
7. *Ia* (7) berharap perbedaan yang ada tidak menjadi alasan untuk berkonflik, tetapi saling memperkuat (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
8. *Ia* (8) bertemu dan bahkan makan bersama dengan ribuan pengungsi yang mayoritas dari Suriah, Irak, dan Afganistan (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
9. *Ia* (9) dituduh menyimpan dana hasil suap sebesar 40 juta dollar AS di rekening bank di luar negeri (*Kompas*, edisi 20 April 2016).

e. Pronomina (Kata Ganti) Diri *Kami*

Penggunaan pronomina diri *kami* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 1. Data tersebut sebagai berikut:

1. Dalam pernyataannya, kelompok Taliban menyampaikan, "Jihad melawan tentara kafir yang agresif adalah kewajiban suci bagi *kami* (1) untuk menegakkan sistem Islam dan merebut kemerdekaan kami." (*Kompas*, edisi 14 April 2016).

f. Pronomina (Kata Ganti) Diri *Saya*

Penggunaan pronomina diri *saya* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 1. Data tersebut sebagai berikut:

1. Agama *saya* (1) bukan sunni atau Syiah. Agama saya adalah Islam ujar Edrogon (*Kompas*, edisi 16 April 2016).

Lampiran 2

Penggunaan kohesi gramatikal pronomina dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016

2. Pronomina (Kata Ganti) Penunjuk

Pronomina penunjuk antara lain meliputi *itu, ini, di sini, dan di sana*. Pronomina penunjuk yang terdapat dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 adalah sebagai berikut:

a. Pronomina (Kata Ganti) Diri *Itu*

Penggunaan pronomina diri *itu* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 129. Data tersebut sebagai berikut:

1. Penekanan *itu* (1) disampaikan Presiden pada forum “Dialog Publik dengan Presiden” yang diselenggarakan ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia kemarin (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
2. Kita ingin menegaskan bahwa setelah mengunjungi tempat *itu* (2) (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
3. kesadaran perlunya utusan khusus *itu* (3) muncul (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
4. Sebenarnya sudah sedikit terlambat tentang pentingnya utusan khusus *itu* (4) (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
5. Halaman samping Indonesia *itu* (5) (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
6. Namun, mulai sekarang dan ke depan, perhatian ke kawasan *itu* (6) harus terus dilakukan dan ditingkatkan (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
7. Ada banyak pertimbangan mengapa hal *itu* (7) perlu dilakukan *Kompas*, edisi (1 April 2016).
8. Tentu dinamika perkembangan Asia-Pasifik *itu* (8) akan berdampak pula pada kawasan Pasifik Selatan (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
9. Perkembangan *itu* (9) menuntut Indonesia untuk memperluas mandala keterlibatannya (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

10. Perintah Presiden Jokowi *itu* (10) disampaikan kepada pers melalui Sekretariat Kabinet Pramono Agung (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
11. Perintah Presiden Jokowi kepada Kapolri Jenderal (Pol) Badrodin Haiti *itu* (11) sebenarnya hanyalah bentuk penegakan konstitusi (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
12. Pementasan *itu* (12) kemudian bisa dilangsungkan hari berikutnya (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
13. Publik *tentunya* menunggu bagaimana perintah presiden *itu* (13) diwujudkan dilapangan (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
14. Perintah Presiden Jokowi *itu* (14) patut diapresiasi (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
15. Namun, perintah Presiden sebagai kepala pemerintahan dan kepala negara *itu* (15) menjadi tidak punya makna ketika tidak bisa memujudkan dalam implementasinya di lapangan (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
16. Terorisme dan kekacauan *itu* (16) dapat berpengaruh langsung terhadap Eropa dan Afrika Utara (*Kompas*, edisi 2 April 2010).
17. Pemerintah baru inisiatif PBB diharapkan bisa mengakhiri pertumpahan darah *itu* (17) (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
18. Namun, sejak kehadirannya, pemerintah baru yang kemudian bernama Dewan Kpresidenan Libya *itu* (18) pada berbagai tantangan (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
19. Salah satu kunci sukses Dewan Kpresidenan adalah apakah mereka dapat mengontrol keberadaan milisi dengan beragam kepentingan *itu* (19) (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
20. Dari cara kehadiran Dewan di Tripoli yang lewat laut, hal *itu* (20) menunjukkan tingkat penerimaan warga atas mereka belum sepenuhnya utuh (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
21. Kita berharap Libya dapat segera keluar dari kemelut dan mengakhiri pertumpahan darah yang nyaris seperti perang saudara *itu* (21) (*Kompas*, edisi 2 April 2016).

22. Dukungan masyarakat dunia dan 10 kota di pantai Libya *itu* (22) bisa jadi kodal bagi dewan untuk segera mengakhiri pertumpahan darah tersebut (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
23. Dalam satu hari *itu* (23), KPK menggelar operasi tangkap tangan untuk dua kasus berbeda (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
24. Setelah penangkapan *itu* (24), Presiden Direktur PT APLN Ariesman Widjaja menyerahkan diri dan ditahan KPK (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
25. Situasi *itu* (25) kian menjadi-jadi karena sanksi hukum terhadap kasus korupsi terlalu ringan (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
26. Vonis *itu* (26) jelas tidak sebanding dengan uag negara yang dikeruk dari hasil korupsi (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
27. Dibitjicarakan lagi, sebab sudah pernah bahkan sering hal *itu* (27) dijadikan bahan pembitjaraan (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
28. Dan peran yang penting *itu* (28) adalah korps kekuasaan kehakiman (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
29. Masih tergambar jelas bagaimana negeri *itu* (29) selama hampir lima dekade di bawah kekuasaan militer (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
30. Sepanjang masa *itu* (30) Myanmar banyak disorot dunia karena masalah pelanggaran hak-hak asasi manusia, dan juga tertutupnya keran demokrasi (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
31. Langkah *itu* (31) dilakukan sebagai bentuk perlawanan kepada rezim militer yang berkuasa (4 April 2016).
32. Semua *itu* (32) kini menjadi sebuah cerita; bagian dari sejarah Myanmar (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
33. *Itu* (33) antara lain yang ditunggu banyak pihak, selain perbaikan kualitas hidup rakyat dan demokrasi (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
34. Perihal kecilnya minat untuk bidang sains-keteknikan dikalangan lulusan SMA, hal *itu* (34) sudah ditengarai sejak satu dekade terakhir (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

35. *Itu* (35) belum menyebut teknologi informasi-komunikasi (TIK) (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
36. Hal *itu* (36) dikaitkan dengan pembukaan delapan prodi kedokteran baru oleh Kemristek Dikti dan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
37. Jika akses *itu* (37) dapat ditembus jaringan teroris (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
38. sesungguhnya yang harus di cegah *itu* (38) bukan hanya akses nuklir ke teroris, melainkan juga akses ke beberapa negara tertentu (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
39. Syukur tidak ada korban jiwa dalam peristiwa *itu* (39) (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
40. Pesawat Boeing 737-800 Batik Air saat *itu* (40) sedang dipacu untuk terban ke Makassar, mengangkut 49 penumpang dan 7 awak (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
41. Kita masygul dengan peristiwa ini karena insiden seperti *itu* (41) menambah catatan buruk tentang penerbangan sipil di Tanah Air (*Kompas*, edisi 6 April 2016)
42. Organisasi penerbangan internasional tentu tidak lengah untuk mencatat insiden *itu* (42) serta koyaknya kepercayaan pengguna jasa angkutan udara (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
43. Untuk *itu* (43), setiap komponen penerbangan sipil harus bekerja lebih ekstra hari-hati (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
44. Bocornya dokumen yang dikenal sebagai “Panama Papers” dan menjadi berita utama di berbagai media internasional *itu* (44) merupakan prestasi luar biasa dan hasil kerja besar International Consortium of Investigative Journalists (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
45. Namun, sebagaimana ditekankan *The-Guardian*-kita harus hati-hati mengingat tak semena menempatan aset atau rekening di luar negeri *itu* (45) bermotifkan korupsi dan penghindaran pajak (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

46. Presiden Eslandia terancam kedudukannya di tengah seruan mundur karena namanya ada di daftar *itu* (46) (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
47. Skandal Panama Papers membuktikan praktik-praktik *itu* (47) masih eksis hingga kini (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
48. Mengingat integritas dan kapasitas aparat pajak juga tak bisa ditawarkan lagi mengingat praktik *itu* (48) sering melibatkan instrumen dan rekayasa keuangan yang rumit (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
49. Peresmian sejumlah proyek infrastruktur di bagian timur Indonesia oleh Presiden Joko Widodo menandai semakin terbukanya kawasan *itu* (49) (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
50. Negara yang berbatasan dengan wilayah timur Eropa dan wilayah barat Asia *itu* (50) kini menjadi penentu dalam penyelesaian krisis pengungsi di Eropa (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
51. Atas tuduhan “membocorkan rahasia negara” para wartawan *itu* (51) bisa dituntut hukuman seumur hidup (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
52. Setelah tertunda karena keberatan sebagian fraksi DPR yang mengaitkan kelanjutan pembahasan UU *itu* (52) dengan revisi UU KPK (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
53. Tidak bisa dimungkiri bahwa pemerintah persatuan Libya dukungan PBB akan memanggul tugas berat begitu pemerintahan *itu* (53) berjalan (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
54. Dengan kata lain, persoalan utama Libya adalah tiadanya rasa aman dan keamanan di negeri *itu* (54) (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
55. Kondisi seperti *itu* (55) merupakan cerminan kegagalan dari usaha melucuti dan mendemobilisasi milisi-milisi pemberontak setelah perang (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
56. Kasus korupsi Lula, yang relatif kecil dibandingkan dengan sejumlah politisi lain di negeri *itu* (56), telah mencoreng citranya meski tetap dikenang sebagai pemimpin (*Kompas*, edisi 9 April 2016).
57. Presiden Joko Widodo membuka Muktamar *itu* (57) dan ditutup Wakil Presiden Jusuf Kalla (*Kompas*, edisi 11 April 2016).

58. Namun, konflik berkepanjangan di tubuh PPP—sampai mendekati dua tahun—akan berdampak pada partai *itu* (58) sendiri (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
59. Bank *itu* (59) dinyatakan sebagai bank gagal terkait krisis moneter global pada tahun 2008 (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
60. Kepemilikan tersebut tidak diketahui rakyatnya, sampai akhirnya ada kebocoran dari dokumen dari panama *itu* (60) (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
61. Meski Eslandia adalah negara kecil, baik dari luas wilayah maupun jumlah penduduk, negeri *itu* (61) dikenal sebagai negeri paling damai di dunia (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
62. Semua *itu* (62) mengandaikan jaringan kereta api bekerja efisien melalui pengelolaan yang profesional dan berkelanjutan (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
63. Pertama, munculnya suara semakin kuat agar perempuan bisa maju sebagai kandidat sekjen badan dunia *itu* (63) (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
64. Selain *itu* (64), dipercayai juga akan muncul perempuan kandidat lain, yakni Komisioner Uni Eropa Kristalina Georgieva dan Menlu Argentina Susana Malcorra (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
65. Perbedaan *itu* (65) sudah pecah menjadi konflik terbuka, yang terlihat jelas di depan publik (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
66. Kericuhan DPD menimbulkan pertanyaan tentang kemampuan lembaga *itu* (66) menjaga kehormatannya (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
67. Bahkan, sayup-sayup semakin terdengar tuntutan pembubaran lembaga perwakilan daerah *itu* (67) (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
68. Namun, kericuhan *itu* (68) bukan menyangkut agenda pembangunan daerah yang seharusnya menjadi fokus perjuangan DPD, melainkan lebih terkait urusan kepentingan internalnya (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
69. *Itu* (69) antara lain pesan Bank Dunia terkait proyeksi terbaru pertumbuhan ekonomi Tiongkok (*Kompas*, edisi 13 April 2016).

70. Selain *itu* (70), kesejahteraan mereka juga rendah, dan kompetensinya belum memadai (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
71. Mereka menamai serangan *itu* (71) "Operasi Omari", sebagai penghormatan kepada Mullah Omar, sang pendiri yang tewasnya diumumkan pada tahun lalu (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
72. Pengumuman *itu* (72) muncul hanya beberapa hari setelah Menteri Luar Negeri Amerika Serikat John Kerry berkunjung ke Pakistan (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
73. Dalam kunjungan *itu* (73), Kerry kembali berjanji akan terus mendukung pemerintahan persatuan nasional yang dipimpin Presiden Ashraf Ghani (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
74. Fakta *itu* (74) dikemukakan Badan Perserikatan Bangsa- Bangsa untuk Anak-anak (Unicef), 12 April lalu (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
75. Semua aksi bom bunuh diri anak *itu* (75) terjadi di Nigeria, Kamerun, Chad, dan Niger (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
76. Kenyataan *itu* (76) sangat memprihatinkan (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
77. Dari 44 anak yang melakukan aksi bom bunuh diri *itu* (77), 75 persen di antaranya adalah anak perempuan (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
78. Banyaknya anak yang diperalat untuk melakukan serangan aksi bom bunuh diri *itu* (78) membuat kecurigaan terhadap anak-anak, terutama perempuan, meningkat tajam (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
79. Keadaan seperti *itu* (79) tidak boleh dibiarkan terus berlanjut. Baik itu di Afrika Barat maupun di sejumlah negara lain di dunia (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
80. Pertumbuhan ekonomi *itu* (80) juga tidak memadai untuk mengatasi bertambahnya jumlah orang miskin dan memburuknya tingkat keparahan kemiskinan akibat pertumbuhan ekonomi yang melambat tahun lalu (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
81. Oleh karena *itu* (81), munculnya keinginan pemerintah mendorong repatriasi modal kembali ke Indonesia mendapat alasan kuat untuk

dilakukan bersama-sama dengan pengampunan pajak (*Kompas*, edisi 16 April 2016).

82. Perpecahan di kalangan Muslim *itu* (82) juga disinggung Presiden Iran Hassan Rouhani. Iran yang Syiah dalam posisi yang bermusuhan dengan kekuatan-kekuatan Muslim Sunni, termasuk Arab Saudi di Yaman dan juga di Suriah (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
83. Namun, yang agak menggelitik adalah pernyataan *itu* (83) dikemukakan oleh Turki, yang tergabung dalam pasukan koalisi yang dipimpin Amerika Serikat yang membantu kubu oposisi memerangi Presiden Suriah Bashar al-Assad (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
84. Mengingat, jika perpecahan *itu* (84) dibiarkan berlarut-larut, OKI pasti tidak dapat berfungsi maksimal karena anggota-anggotanya terpecah (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
85. Jika anggota OKI sampai terbelah karena perpecahan sektarian *itu* (85), OKI tidak dapat berbuat banyak, termasuk mengupayakan solusi bagi Palestina (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
86. Dalam peristiwa pembajakan yang berlangsung sekitar pukul 18.20 *itu* (86), 1 anak buah kapal (ABK) tertembak dengan luka tembak yang serius di dada, 5 ABK selamat, dan 4 ABK lainnya diculik (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
87. Selain *itu* (87), juga belum ada kabar tentang ada atau tidaknya permintaan tebusan untuk melepaskan 4 ABK yang diculik (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
88. Selanjutnya, gagasan *itu* (88) tinggal disampaikan kepada Malaysia dan Filipina. Wakil Presiden Jusuf Kalla mengatakan, gagasan tersebut akan disampaikan melalui jalur diplomasi oleh Kementerian Luar Negeri (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
89. Kita sangat berharap gagasan patroli bersama tiga negara *itu* (89) dapat diwujudkan agar perairan di perbatasan ketiga negara dapat dilalui dengan aman (*Kompas*, edisi 18 April 2016).

90. Pada kesempatan *itu* (90), Presiden memaparkan berbagai upaya deregulasi dan pembangunan infrastruktur yang sudah dikerjakan untuk mempermudah investasi (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
91. Di tempat-tempat *itu* (91), Paus selalu menegaskan tiga hal, yakni persaudaraan, solidaritas, dan hormat terhadap martabat manusia (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
92. Pesan *itu* (92) yang hendak dikemukakan Paus, karena itu harus diperlakukan sebagaimana manusia yang bermartabat (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
93. Lebih baik berpikir dengan kepala dingin bahwa studi deskriptif yang dilaksanakan Central Connecticut State University, AS, dengan menguji sejumlah aspek *itu* (93), kita pakai sebagai bahan mawas diri (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
94. Dalam hal peningkatan literasi, ketiga masalah *itu* (94) perlu diatasi serentak (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
95. Peningkatan literasi perlu kita upayakan bersama, pemerintah, keluarga, dan masyarakat, sebab *itu* (95) awal menuju kemajuan (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
96. Adagium *itu* (96) tetap berlaku. Tak ada kawan dan lawan yang abadi, yang abadi hanyalah kepentingan (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
97. Setiap tanggal 21 April kita memperingati Hari Kartini karena jasa putri kelahiran Jepara *itu* (97) memperjuangkan perbaikan posisi perempuan (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
98. Terlepas dari perdebatan *itu* (98), kita tetap perlu mengingat esensi perjuangan Kartini, yaitu persamaan hak bagi perempuan (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
99. Hal *itu* (99) dilakukan sebagai protes atas serangan terhadap pasar di kota Maaret al-Numan dan Kafranbel, yang menewaskan sedikitnya 44 orang (*Kompas*, edisi 21 April 2016).

100. Wajar saat perundingan di Geneva gagal, pemerintah Assad menuduh negara *itu* (100) yang sengaja menggagalkan perundingan *ini* (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
101. Pengamat mengatakan, lima serangan udara jatuh di kota tersebut dan para pejuang militan *itu* (101) terus bergerak ke selatan (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
102. Aturan *itu* (102) dikoreksi Mahkamah Konstitusi menjadi 6,5-10 persen dari daftar pemilih tetap (DPT) (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
103. Oleh karena *itu* (103), wajar perdagangan dan investasi menjadi agenda utama untuk dibahas dalam kunjungan lima hari ke tiga negara di Eropa, selain isu keamanan dan terorisme (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
104. Rasa ingin tahu atau penasaran publik *itu* (104) sepantasnya dijawab agar duduk soalnya menjadi terang dan jelas, agar tidak muncul kesan terjadinya pembedaan terhadap terpidana korupsi Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
105. Perburuan aset *itu* (105) penting. Jangan sampai tersangka/terpidana korupsi sukses mengaburkan aset yang dimilikinya dari kejaran aparat penegak hukum (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
106. Hal *itu* (106), antara lain, dipicu aneksasi Rusia atas Krimea, dukungan Rusia terhadap pasukan pemberontak di Ukraina Timur yang mengangkat senjata melawan Pemerintah Ukraina (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
107. Perang *itu* (107) menewaskan tak kurang dari 9.000 orang dan menyebabkan 1,4 juta orang mengungsi (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
108. Karena *itu* (108), pertemuan selama 90 menit difokuskan pada krisis Ukraina, aktivitas militer, pengurangan risiko konflik senjata di antara keduanya, dan situasi keamanan di Afganistan (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
109. Tindakan AS *itu* (109) telah pula mendorong peningkatan militer Rusia di kawasan yang sama (*Kompas*, edisi 23 April 2016).

110. Imbas ketegangan *itu* (110) terlihat di Suriah (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
111. Namun, selama kedua negara *itu* (111)—dan juga NATO—tidak terbangun hubungan baik, sulit pula untuk mengusahakan perdamaian di Suriah (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
112. Kapal yang mengangkut batubara *itu* (112) dibajak kelompok yang mengaku Abu Sayyaf di Filipina selatan (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
113. Namun, setelah tenggat 8 April terlewati, belum ada kabar lagi soal penyanderaan *itu* (113) sendiri (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
114. Penegasan *itu* (114) disampaikan Blinken, Jumat (22/4), dalam kunjungan satu harinya di Jakarta (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
115. Kunjungan *itu* (115) merupakan bagian dari rangkaian kunjungannya ke sejumlah negara Asia, termasuk Jepang, Korea Selatan, Vietnam, dan Indonesia (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
116. Penegasan Blinken *itu* (116) bukan hal baru bagi negara yang memiliki sengketa teritorial dengan Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
117. Beijing selalu mendesak agar penyelesaian tumpang tindih klaim wilayah *itu* (117) secara bilateral (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
118. Referendum *itu* (118) akan memutuskan apakah Inggris harus keluar atau tidak dari keanggotaan Uni Eropa (UE), yang dikenal dengan "Brexit" (*Kompas*, edisi 26 April 2016).
119. Dari jumlah *itu* (119), data per 25 April 2016, tahanan/napi narkoba mendominasi. Jumlahnya 81.360 orang, sementara kapasitas yang ada 119.269 orang (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
120. PP *itu* (120) dijadikan "kambing hitam" membuat napi stres dan mudah tersulut emosinya (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
121. Jika remisi tiga tindak pidana *itu* (121) diobral, memberikan kesan pemerintah lembek terhadap korupsi, narkoba, dan terorisme (*Kompas*, edisi 27 April 2016).

122. Bukankah *itu* (122) esensi dari Kabinet Kerja Presiden Joko Widodo. Kerja, kerja, dan kerja. Bukan wacana, wacana, dan wacana (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
123. Dana *itu* (123) sebagian akan berasal dari penjualan kurang dari 5 persen saham perusahaan minyak negara Aramco yang ditaksir bernilai 2 triliun-2,5 triliun dollar (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
124. Pembahasan rancangan undang-undang (RUU) yang awalnya diharapkan selesai akhir April 2016 terkendala belum adanya kesamaan persepsi terkait RUU *itu* (124) (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
125. Menurut Presiden, aparat Indonesia berniat membantu tentara Filipina, tetapi sulit dilakukan karena untuk hal *itu* (125) harus mendapat izin dari Pemerintah Filipina dan persetujuan parlemen Filipina (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
126. Di antara kudeta-kudeta militer *itu* (126), Thailand dikoyak-koyak oleh kerusuhan politik (29 April 2016).
127. Dan sejak saat *itu* (127), Mei 2014, kekuasaan ada di tangan militer (*Kompas*, edisi 29 April 2016).
128. Para pengungsi *itu* (128) ditangkap di wilayah perairan Australia dan kemudian ditahan di Pulau Manus (*Kompas*, edisi 30 April 2016).
129. Mahkamah Agung Papua Niugini (PNG), Rabu, menyatakan, detensi di Pulau Manus yang dihuni sekitar 900 pengungsi *itu* (129) melanggar konstitusi dan ilegal (*Kompas*, edisi 30 April 2016).

b. Pronomina (Kata Ganti) Diri *Ini*

Penggunaan pronomina penunjuk *ini* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 92. Data tersebut sebagai berikut:

1. Masalah Papua *ini* (1) pula yang dalam pertemuan PIF, September 2015, di Port Moresby, menjadi salah satu dari lima agenda mereka (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

2. Tentu *ini* (2) adalah sebuah catatan penting meskipun kita tahu bahwa penghormatan terhadap HAM di Papua makin hari makin baik (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
3. Hukum di Negeri *ini* (3) (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
4. Gejala *ini* (4) sering dan banyak terjadi pada era Orde Baru (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
5. Di negara demokrasi, terlebih dalam demokrasi era digital, tentunya tidak mungkin negara *ini* (5) kembali seperti era Orde Baru (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
6. Menurut catatatan harian *ini* (6) sejak tahun 2014 hingga Maret 2015 terjadi banyak kasus pelanggaran dan pembatalan kegiatan seni dan budaya (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
7. *Ini* (7) memang menjadi pertanyaan (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
8. Harian *ini* (8) menyebutkan, tahun 2013, vonis terpidana korupsi rata-rata 2 tahun 11 bulan, sedangkan tahun 2015 hanya 2 tahun 2 bulan (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
9. Harian *ini* (9) pada 14 September 1965 menulis tajuk rencana berjudul “Pentjolengan Ekonomi” (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
10. Harian *ini* (10) menulis, “Soal Pentjoleng ekonomi sekarang, ramai dibicarakan lagi (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
11. Kita angkat lagi Tjuk Rencana harian *ini* (11) yang ditulis 51 tahun lalu,, di tengah keprihatinan bangsa soal terus merebaknya korupsi (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
12. Namun, kita juga meyakini menumpukan pemberantasan korupsi hanya pada KPK tak akan menyelesaikan masalah korupsi pada bangsa *ini* (12) (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
13. *Ini* (13) terjadi, antara lain, karena tidak ada acuan pokok mengenai kebutuhan tenaga kerja secara nasional untuk berbagai bidang pekerjaan (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
14. Situasi *ini* (14) mengandung ironi karena pemerintahan Presiden Joko Widodo giat membangun infrastruktur (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

15. Yang terakhir *ini* (15) penting mengingat ekonomi Indonesia memasuki ekonomi kreatif yang bertumpu pada TIK (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
16. Untuk kedokteran, kita diingatkan agar saksama dalam membuka dan memperluas prodi *ini* (16) (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
17. Pandangan *ini* (17) tentu mengacu pada kondisi layanan kesehatan yang dikaitkan dengan kesenjangan antara jumlah dokter dan jumlah penduduk yang perlu dilayani (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
18. Namun, argumen *ini* (18) disanggah IDI karena sejak awal tahun 2015, rasio kecukupan dokter untuk Indonesia sudah dilampaui (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
19. Kita berpandangan, baik saja membuka prodi kedokteran, tetapi hal *ini* (19) tetap harus disertai dengan syarat yang ketat mengingat profesi dokter berkaitan langsung dengan nyawa dan keselamatan manusia (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
20. Kita menyayangkan Rusia yang pada tahun *ini* (20) memboikot NSS (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
21. Kita masygul dengan peristiwa *ini* (21) karena insiden seperti itu menambah catatan buruk tentang penerbangan sipil di Tanah Air (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
22. Menteri perhubungan Ignasius Jonan meminta Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) untuk memeriksa kejadian *ini* (22) (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
23. Kita berkepentingan untuk mengetahui penyebab kejadian *ini* (23) (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
24. Kita beri KNKT kesempatan untuk menyelidiki dan mengetahui penyebab insiden *ini* (24) (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
25. Media global melihat *ini* (25) sebagai keberhasilan besar membongkar jaringan korupsi dan penghindar pajak skala global (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
26. Efek politik dari skandal *ini* (26) juga dahsyat (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

27. Praktik legal membuktikan perang global melawan praktik *ini* (27) masih jauh dari selesai (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
28. Tak ada pilihan lain kecuali mendukung upaya global menerangi praktik *ini* (28) dan mempererat kerja sama pertukaran informasi antarnegara mengingat penghindar, pajak cenderung mengalihkan dana ke negara di mana kita belum memiliki perjanjian bilateral (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
29. Terbongkarnya skandal *ini* (29) memang tidak menjamin tamatnya praktik ini, tetapi setidaknya dedikasi lembaga seperti ICIJ akan kian mempersempit ruang gerak jaringan pencucian uang dan penghindar pajak global (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
30. Dalam perjalanan kerja ke Indonesia bagian timur awal pekan *ini* (30) (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
31. Namun, saat *ini* (31), setelah krisis pengungsi di Eropa, momentum berpihak kepada Turki (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
32. Kenyataan *ini* (32) untuk sementara melegakan negara-negara UE (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
33. Hampir semua pemimpin Eropa tutup mata atas peristiwa *ini* (33) (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
34. Tentu saja, *ini* (34) upaya sia-sia (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
35. Di hari-hari *ini* (35), kita menyaksikan bagaimana produk kolaborasi jurnalis internasional, “Panama Papers”, mampu melengserkan Perdana Menteri Islandia Sigmundur David Gunnlaugson (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
36. Bukan hanya karena tuntutan untuk menutup bolong penerimaan pajak saat *ini* (36), melainkan juga kepentingan reformasi pajak lebih luas (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
37. Dalam situasi saat *ini* (37), manuver menutup defisit APBN lewat utang tak leluasa ditempuh mengingat amanat konstitusi yang membatasi defisit APBN maksimum 3 persen dari PDB (*Kompas*, edisi 8 April 2016).

38. Lewat insentif amnesti pajak, pemerintah berharap bisa menarik Rp 60 triliun-Rp 100 triliun penerimaan pajak, dengan cara menarik dana WNI yang selama *ini* (38) lolos pajak dan ditempatkan di luar negeri (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
39. Dalam kaitan *ini* (39) pula kita patut menggugat, jika benar pemerintah memiliki data lebih lengkap ketimbang Dokumen Panama terkait kepemilikan rekening WNI di luar negeri (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
40. Kita tentu berharap ke depan pemerintah tak lagi kalah dengan permainan para wajib pajak nakal *ini* (40) (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
41. Di luar kepentingan menutup target pajak jangka pendek, kita tentu juga berkepentingan dengan kembalinya dana WNI yang selama *ini* (41) parkir di luar negeri (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
42. Mesir yang relatif ada kemajuan meski banyak yang mempertanyakan apakah realitas Mesir sekarang *ini* (42) sesuai dengan tujuan revolusi? (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
43. Kalau pemerintah persatuan Libya dukungan PBB pada akhirnya diterima pihak-pihak yang berseteru, *ini* (43) adalah awal yang baik untuk mewujudkan Libya baru, meskipun tugas begitu berat sudah menunggunya PBB (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
44. Situasi *ini* (44) jelas tidak menguntungkan dan harus diakhiri (*Kompas*, edisi 9 April 2016).
45. *Ini* (45) mengingatkan kita, pembangunan tidak dapat parsial, tetapi harus menyeluruh (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
46. Hal *ini* (46) sudah dibuktikan oleh banyak negara, seperti Rusia, Tiongkok, Amerika Serikat, bahkan negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
47. Ada tiga hal yang tebersit saat membaca berita tentang pencalonan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa periode mendatang di harian *ini* (47) (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
48. Selama riwayatnya hingga hari *ini* (48), delapan orang yang menjadi sekjen adalah laki-laki (*Kompas*, edisi 12 April 2016).

49. Sejauh *ini* (49) sudah ada 56 negara, termasuk Jepang dan Jerman, yang sudah menandatangani usulan serius untuk memberikan kesempatan kepada kandidat perempuan (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
50. Selama *ini* (50) pemilihan sekjen berlangsung secara tertutup oleh sedikit negara, dalam hal ini adalah anggota tetap Dewan Keamanan (DK) (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
51. Lebih mengherankan lagi, kericuhan seperti kembali terjadi pada pembukaan sidang awal pekan *ini* (51) tidak berkaitan dengan urusan substansial, yang menyangkut visi tentang pembangunan daerah (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
52. Sejauh *ini* (52) tidak sedikit orang yang mempertanyakan kinerja dan prestasi DPD, yang memang belum terlalu terasa oleh masyarakat (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
53. Dalam berita utama harian *ini* (53), kemarin, disebutkan langkah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) mencopot Kepala Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan Kepala Pengamanan Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam karena membangun ruang karaoke bagi pengedar dan bandar narkoba di lapas (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
54. Melihat masalah *ini* (54), Menkumham Yasonna H Laoly mengatakan, selain narapidana melebihi kapasitas, jumlah pegawai tidak seimbang dengan jumlah narapidana (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
55. Sudah waktunya kita mengambil langkah lebih sungguh-sungguh menangani lapas *ini* (55) (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
56. Kemenangan *ini* (56) penting tidak saja untuk mendongkrak kredibilitas di dalam ataupun di luar Taliban, tetapi juga di tengah penolakan dari keluarga Mullah Omar (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
57. Kita memiliki pengalaman kurang nyaman terkait dengan negara Afganistan *ini* (57) (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
58. Besaran iuran *ini* (58) juga berlaku bagi PBI yang didaftarkan oleh pemerintah daerah atau integrasi jaminan kesehatan daerah dengan JKN

yang jumlahnya mencapai 103,7 juta peserta (*Kompas*, edisi 15 April 2016).

59. Namun, kenaikan iuran PBI yang pesertanya mencapai 64 persen dari total peserta dan sepenuhnya ditanggung pemerintah *ini* (59) dirasa belum cukup (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
60. Pada 2016 *ini* (60), walaupun ada kenaikan iuran yang akan diterima BPJS Kesehatan, rata-rata klaim yang dibayar pun diperkirakan meningkat (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
61. BPJS Kesehatan berniat menggenjot tingkat kepesertaan dari PPU *ini* (61) karena sesuai UU BPJS Kesehatan, setiap badan usaha wajib mengikutsertakan pekerjanya menjadi anggota JKN (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
62. Di sisi lain, BPJS Kesehatan juga harus berupaya meningkatkan pelayanan mengingat selama *ini* (62) banyak keluhan yang muncul (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
63. Keinginan Presiden Joko Widodo yang disampaikan awal pekan *ini* (63) tersebut bertujuan menarik dana yang berada di luar negeri diinvestasikan di Indonesia (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
64. Prediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun *ini* (64) dikoreksi ke bawah oleh Bank Dunia menjadi 5,1 persen dan Dana Moneter Internasional sebesar 4,9 persen, sedangkan Bank Indonesia memprediksi pertumbuhan ekonomi antara 5,2 persen dan 5,6 persen (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
65. Meski anggaran belanja pemerintah tahun *ini* (65) meningkat, hal tersebut belum memadai untuk menjawab kebutuhan lapangan kerja bagi lebih satu juta tenaga kerja baru setiap tahun (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
66. Salah satu sumber pertumbuhan diharapkan berasal dari investasi dana milik warga negara Indonesia yang selama *ini* (66) diparkir di luar negeri (*Kompas*, edisi 16 April 2016).

67. Tantangan penting bagi pemerintah adalah membuat pemilik modal tertarik menginvestasikan dananya di dalam negeri, terutama di sektor riil yang sangat kita butuhkan saat *ini* (67) (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
68. Berbeda dengan yang pertama, pada pembajakan yang kedua *ini* (68), yang diculik hanya 4 ABK (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
69. Dalam lawatan selama sepekan *ini* (69), Kepala Negara dijadwalkan bertemu dengan kepala negara dan kepala pemerintahan, serta untuk pertama kalinya Presiden juga akan bertemu dengan pimpinan Dewan Eropa, Parlemen Eropa, dan Komisi Eropa (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
70. Tak disangsikan lagi, lawatan Presiden akhir-akhir *ini* (70) kuat diwarnai tujuan bisnis (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
71. *Ini* (71) bukan yang pertama kali Paus mengunjungi penampungan pengungsi (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
72. Sekarang *ini* (72), nilai solidaritas semakin mendesak untuk diwujudkan dalam konteks dunia modern; tidak cukup diucapkan, tetapi perlu diwujudkannyatakan (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
73. Beberapa tahun belakangan *ini* (73), Finlandia menjadi referensi kemajuan praksis pendidikan (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
74. Pada peringatan Hari Kartini *ini* (74), kita diingatkan lagi pada esensi perjuangan Kartini, yaitu pendewasaan usia perkawinan (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
75. Hasil jejak pendapat harian *ini* (75) pada 21 Maret 2016 menunjukkan, sentimen positif publik lebih banyak ditujukan kepada calon perseorangan daripada partai (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
76. Situasi *ini* (76) disebabkan sentimen publik terhadap parpol cenderung menurun seiring dengan masalah yang melilit parpol, termasuk belitan korupsi (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
77. Sementara terkait kepentingan menarik investor UE, lewat berbagai forum yang diselenggarakan pemerintah selama *ini* (77), kita berhasil menjaring minat banyak investor global untuk investasi di Indonesia (*Kompas*, edisi 22 April 2016).

78. Situasi *ini* (78) jelas mengkhawatirkan dan mencemaskan keluarga (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
79. Beijing selama *ini* (79) menentang penyelesaian tumpang tindih klaim wilayah di perairan Laut Tiongkok Selatan dibawa ke forum internasional (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
80. Dalam program *ini* (80) akan banyak digunakan energi terbarukan, seperti angin, matahari, dan mikrohidro, sesuai dengan kondisi dan potensi satu wilayah (*Kompas*, edisi 26 April 2016).
81. Pengembangan energi terbarukan untuk listrik saat *ini* (81) menghadapi tantangan di tengah rendahnya harga minyak (*Kompas*, edisi 26 April 2016).
82. Reportase harian *ini* (82) menggambarkan bagaimana napi tidur di toilet atau tidur sambil berdiri karena penghuni sel melebihi kapasitas (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
83. Tahun lalu, anggaran Saudi defisit 98 miliar dollar AS dan tahun *ini* (83) diperkirakan 87 miliar dollar AS (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
84. Kita juga melihat ada upaya untuk lebih memberikan kepastian hukum bagi wajib pajak (WP) yang ingin memanfaatkan insentif *ini* (84) agar bersedia merepatriasi dananya tanpa mengabaikan aspek penegakan hukum bagi pelaku tindak pidana, seperti pencucian uang (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
85. Penegasan Presiden *ini* (85) penting di tengah pesimisme keluarga sandera menyusul pemenggalan John Ridsdel, sandera asal Kanada, oleh kelompok Abu Sayyaf (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
86. Pendekatan dua sisi *ini* (86) penting untuk menghindari kegaduhan yang tidak perlu (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
87. Ketenangan pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya pembebasan sandera *ini* (87) (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
88. Bahaya lebih besar bisa saja muncul jika kejahatan *ini* (88) tidak segera diungkapkan dan dipatahkan (*Kompas*, edisi 29 April 2016).

89. Kegagalan menyingkapkan kasus penembakan dan penyayatan *ini* (89) dikhawatirkan akan mendorong pelaku kejahatan terus mengulangi perbuatannya (*Kompas*, edisi 29 April 2016).
90. Pada sisi *ini* (90), sikap mental dari birokrat harus diubah menjadi pelayan publik (*Kompas*, edisi 30 April 2016).
91. Namun, menurut catatan harian *ini* (91), hingga tahun 2015 masih ada 30 juta warga yang belum memiliki KTP elektronik (*Kompas*, edisi 30 April 2016).
92. Namun, meski Australia dan PNG menjadi bagian dari Bali Process, sepertinya isu pengungsi Manus tidak bisa dibahas melalui mekanisme *ini* (92) karena detensi Manus adalah produk kebijakan bilateral kedua negara (*Kompas*, edisi 30 April 2016).

c. Pronomina (Kata Ganti) Diri *di Sini*

Penggunaan pronomina penunjuk *di sini* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 5. Data tersebut sebagai berikut:

1. Mengapa *di sini* (1) ditulis tempat pengungkapan usul itu? (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
2. Penerbangan militer *di sini* (2) bertujuan untuk meningkatkan kesiapan tempur pilot TNI AU (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
3. *Di sini* (3) urgensi amnesti pajak sebagai terobosan mengemuka (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
4. *Di sini* (4) pentingnya amnesti pajak tetap berpijak pada prinsip transparansi, keadilan, dan penegakan hukum agar jangan sampai hanya menjadi semacam karpet merah bagi pelaku tindak pidana seperti koruptor (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
5. Budaya digital memang mengandalkan pada berkembangnya budaya baca, tetapi *di sini* (5) dan saat ini lebih banyak dikembangkan sebagai sarana komunikasi (*Kompas*, edisi 20 April 2016).

d. Pronomina (Kata Ganti) Diri *di Sana*

Penggunaan pronomina penunjuk *di sini* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 3. Data tersebut sebagai berikut:

1. DPR justru memperingan persyaratan parpol mengusung calon. Terasa ada konflik kepentingan *di sana* (1) (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
2. Ada kesan glorifikasi *di sana* (2) meski kesan itu dibantah pihak BIN dan Kejaksaan Agung (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
3. Setelah terjadinya pembajakan Brahma 12, otoritas pemerintah melarang kapal Indonesia berlayar menuju kawasan yang rawan pembajakan *di sana* (3) (*Kompas*, edisi 25 April 2016).



Lampiran 3

Penggunaan kohesi gramatikal pronomina dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016

3. Pronomina (Kata Ganti) Empunya/Milik

Pronomina empunya/milik antara lain meliputi *-nya*. Pronomina empunya/milik yang terdapat dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 158. Data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Indonesia menjadi negara kaya dan makmur sesuai *potensinya* (1) (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
2. Dalam konteks itulah, Presiden Jokowi menekankan *pentingnya* (2) meningkatkan daya saing (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
3. Termasuk di *dalamnya* (3) peraturan, polotisi, dan birokrasi negara bersangkutan (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
4. Kita paham, seberapa *baiknya* (4) pun suatu peraturan tetap akan tergantung dari birokrat yang melaksanakan peraturan tersebut (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
5. Sebenarnya sudah sedikit terlambat tentang *pentingnya* (5) utusan khusus itu (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
6. Perkembangan itu menuntut Indonesia untuk memperluas mandala *keterlibatannya* (6) (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
7. Di negara demokrasi, terlebih dalam demokrasi era digital, *tentunya* (7) tidak mungkin negara ini kembali seperti era Orde Baru (2 April 2016).
8. Pementasan itu kemudian bisa dilangsungkan hari *berikutnya* (8) (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
9. Publik *tentunya* (9) menunggu bagaimana perintah presiden itu diwujudkan dilapangan (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
10. Namun, pada *intinya* (10) kebebasan berserikat dan kebebasan berorganisasi, termasuk kebebasan untuk beribadah, adalah hak yang dijamin konstitusi (*Kompas*, edisi 2 April 2016).

11. Namun, perintah Presiden sebagai kepala pemerintahan dan kepala negara itu menjadi tidak punya makna ketika tidak bisa memujudkan dalam *implementasinya* (11) di lapangan (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
12. Masyarakat menunggu *realisasinya* (12) (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
13. Menyusul *terbunuhnya* (13) pemimpin Libya, Moammar Khadafy, kekacauan yang disertai pertumpahan darah terus terjadi di Libya (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
14. Namun, sejak *kehadirannya* (14), pemerintah baru yang kemudian bernama Dewan Kpresidenan Libya itu pada berbagai tantangan (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
15. Persetujuan sebagian milisi membentuk Dewan Kpresidenan tidak sertamerta milisi lain ikut *menyetujuinya* (15) (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
16. Dari cara kehadiran Dewan di Tripoli yang lewat laut, hal itu menunjukkan tingkat penerimaan warga atas mereka belum *sepenuhnya* (16) utuh (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
17. Suap dan korupsi *tampaknya* (17) sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
18. *Artinya* (18), korupsi tetap saja menjadi bagian dari perilaku kehidupan sehari-hari (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
19. Pertanyaan *sebernanya* (19) lebih merupakan harapan (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
20. *Semuanya* (20) ingin melihat bahwa Myanmar di bawah kepemimpinan seorang presiden dari partai yang memperjuangkan demokrasi benar-benar berubah (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
21. Sepanjang masa itu Myanmar banyak disorot dunia karena masalah pelanggaran hak-hak asasi manusia, dan juga *tertutupnya* (21) keran demokrasi (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
22. *Munculnya* (22) Aung San Suu Kyi, yang akhirnya memperoleh hadiah Nobel Perdamaian tahun 1991, juga merupakan “buah” dari tekanan rezim militer (*Kompas*, edisi 4 April 2016).

23. Munculnya Aung San Suu Kyi, yang *akhirnya* (23) memperoleh hadiah Nobel Perdamaian tahun 1991, juga merupakan “buah” dari tekanan rezim militer (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
24. Dia berjuang mempromosikan demokrasi di *negaranya* (24) dengan tidak menggunakan kekerasan (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
25. Karena *perjuangannya* (25), perlawanannya pada rezim militer, Aung San Suu Kyi ditangkap, dipenjara selama 21 tahun, yang 15 tahun di antaranya dijalannya sebagai tahanan rumah (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
26. Aung San Suu Kyi, lewat partainya, yang kini berkuasa harus mampu mewujudkan *harapannya* (26) (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
27. *Impiannya* (27) untuk menjadi Myanmar lebih demokratis (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
28. Satu *contohnya* (28) yang menyangkut penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia adalah menyangkut nasib orang-orang rohingya (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
29. Satu contohnya yang menyangkut penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia adalah menyangkut nasib orang-orang *rohingya* (29) (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
30. Apakah pemerintah baru Myanmar dapat menyelesaikan masalah *rohingya* (30) secara manusiawi? (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
31. Perihal *kecilnya* minat untuk bidang sains-keteknikan dikalangan lulusan SMA, hal itu sudah ditengarai sejak satu dekade terakhir (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
32. Begitu pula konsekuensi yang muncul, *kurangnya* (32) pasokan tenaga keinsinyuran (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
33. *Sebaiknya* (33) didirikan fakultas kedokteran di semua provinsi (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
34. *Masalahnya* (34) bukan jumlah atau rasio, tetapi sebaran dokter yang bermasalah karena sekitar separuh dokter berada di Jawa dan Bali (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

35. Kalau separuh dokter ada di Jawa dan Bali, *artinya* (35) daerah lain belum terlayani dengan baik (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
36. Para teroris dapat *menggunakannya* (36) sebagai senjata pemusnah massal (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
37. *sesungguhnya* (37) yang harus di cegah itu bukan hanya akses nuklir ke teroris, melainkan juga akses ke beberapa negara tertentu (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
38. Organisasi penerbangan internasional tentu tidak lengah untuk mencatat insiden itu serta *koyaknya* (38) kepercayaan pengguna jasa angkutan udara (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
39. Selain untuk mencegah *terulangnya* (39) insiden, kita harus menjaga reputasi penerbangan nasional (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
40. Kita perlu menegaskan, istilah senggolan bernuansa mengecilkan peristiwa, yang *sebenarnya* (40) berpotensi mengerikan (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
41. Sudah tepatkah memindahkan penerbangan dari Bandara Soekarno-Hatta ke Halim yang *sejatinya* (41) pangkalan militer? (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
42. Dalam *catatannya* (42) di *kompas.com*, Selasa (5/4), KSAU 2002-2005 Marsekal (Purn) Chappy Hakim lugas menyatakan, “Pesawat Tabrakan di Halim, ‘it’s a Matter of Time’” (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
43. Dunia kembali digemparkan oleh skandal *bocornya* (43) finansial, yang mengungkap praktik penghindaran pajak global skala masif (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
44. *Bocornya* (44) dokumen yang dikenal sebagai “Panama Papers” dan menjadi berita utama di berbagai media internasional itu merupakan prestasi luar biasa dan hasil kerja besar International Consortium of Investigative Journalists (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
45. Tak kurang dari 2.961 nama orang Indonesia, sebagian di *antaranya* (45) politisi atau pengusaha yang sudah sangat dikenal namanya, juga disebut (*Kompas*, edisi 6 April 2016).

46. Tak kurang dari 2.961 nama orang Indonesia, sebagian di antaranya politisi atau pengusaha yang sudah sangat dikenal *namanya* (46), juga disebut (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
47. Namun, untuk politisi dan individu, *motifnya* (47) masih dipertanyakan (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
48. Presiden Eslandia terancam *kedudukannya* (48) di tengah seruan mundur karena namanya ada di daftar itu (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
49. Presiden Eslandia terancam *kedudukannya* di tengah seruan mundur karena *namanya* (49) ada di daftar itu (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
50. Apalagi *tax havens umumnya* (50) berada di teritori atau negara dengan aturan longgar terkait *disclosure* (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
51. Terbongkarnya skandal ini memang tidak menjamin *tamatnya* (51) praktik ini, tetapi setidaknya dedikasi lembaga seperti ICIJ akan kian mempersempit ruang gerak jaringan pencucian uang dan penghindar pajak global (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
52. Peresmian sejumlah proyek infrastruktur di bagian timur Indonesia oleh Presiden Joko Widodo menandai semakin *terbukanya* (52) kawasan itu (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
53. Salah satu kelemahan dalam daya saing adalah *minimnya* (53) ketersediaan infrastruktur sehingga menjadi beban bagi sistem logistik nasional (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
54. Selain infrastruktur fisik, pembangunan *manusianya* (54) pun tertinggal dibandingkan dengan bagian barat, apalagi Jawa (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
55. *Tercapainya* (55) pengungsi antara Uni Eropa (UE) dan Turki, Maret lalu, secara signifikan menyedot upaya pengungsi menyeberang ke Eropa dan Turki (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
56. Selain dana, Turki menginginkan pembebasan visa Schengen bagi *warganya* (56) dan dibukanya kembali pembicaraan keanggotaan Turki di UE (*Kompas*, edisi 7 April 2016).

57. *Persoalannya* (57), UE tidak yakin Turki mampu menerapkan prinsip demokrasi ataupun hak asasi manusia (HAM) sesuai standar Eropa (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
58. Ankara mencoba menekan para *mitranya* (58), antara lain Jerman, untuk mengendalikan media dan menghentikan pemberitaan negatif tentang Erdogan (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
59. *Artinya* (59), ada kekuatan demokratis besar yang beroperasi di luar wilayah kekuasaan politik dan negara (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
60. *Merebaknya* (60) skandal Dokumen Panama memunculkan pula desakan berbagai pihak untuk menyegerakan pembahasan Undang-Undang Amnesti Pajak (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
61. Melesetnya target pajak bukan hanya akan mengancam *jalannya* (61) mesin birokrasi dan pembiayaan program prioritas pemerintah (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
62. Ekspansi utang luar negeri juga dihadapkan pada risiko kian *membengkaknya* (62) beban cicilan/bunga dan risiko kurs (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
63. Selain misi menutup defisit penerimaan pajak, momentum *bocornya* (63) Dokumen Panama dan amnesti pajak tentunya menjadi ujian keseriusan pemerintah dalam membenahi sistem perpajakan dan menindak wajib pajak nakal (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
64. Dokumen Panama dan amnesti pajak *tentunya* (64) menjadi ujian keseriusan pemerintah dalam membenahi sistem perpajakan dan menindak wajib pajak nakal (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
65. Di sini *pentingnya* (65) amnesti pajak tetap berpijak pada prinsip transparansi, keadilan, dan penegakan hukum agar jangan sampai hanya menjadi semacam karpet merah bagi pelaku tindak pidana seperti koruptor (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
66. Pemimpin Libya, Moammar Khadafy, meninggalkan warisan yang membebani *rakyatnya* (66), pemerintahan baru (*Kompas*, edisi 8 April 2016).

67. *Akibatnya* (67), muncul berbagai kelompok bersenjata, yang tidak dapat ditangani pemerintah terpilih; pemerintah persatuan nasional dukungan PBB (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
68. Kalau pemerintah persatuan Libya dukungan PBB pada *akhirnya* (68) diterima pihak-pihak yang berseteru, ini adalah awal yang baik untuk mewujudkan Libya baru, meskipun tugas begitu berat sudah menunggunya PBB (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
69. Terlepas dari isu perombakan kabinet, *rasanya* (69) kita harus belajar dari pengalaman (*Kompas*, edisi 9 April 2016).
70. Hiruk-pikuk terjadi karena tidak *adanya* (70) proses sistematis bagaimana kebijakan publik itu harus diambil dengan mempertimbangkan sejumlah aspek (*Kompas*, edisi 9 April 2016).
71. *Akibatnya* (71), hasil kajian mendalam sebuah kasus kadang dipatahkan dengan argumen yang kadang terlalu sederhana (*Kompas*, edisi 9 April 2016).
72. Kasus korupsi Lula, yang relatif kecil dibandingkan dengan sejumlah politisi lain di negeri itu, telah mencoreng *citranya* (72) meski tetap dikenang sebagai pemimpin (*Kompas*, edisi 9 April 2016).
73. *Terjadinya* (73) dinamika dalam Muktamar VIII PPP adalah hal biasa (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
74. *Terjadinya* (74) konflik dalam partai juga biasa (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
75. Muktamar PPP *akhirnya* (75) mengantarkan Romahurmuziy sebagai Ketua Umum (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
76. Banyak pelajaran yang bisa diratik dari kasus *mundurnya* (76) Perdana Menteri Eslandia Sigmundur David Gunnlaugson karena skandal Panama Papers (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
77. Dalam dokumen tersebut, nama Gunnlaugson dan *istrinya* (77) disebut (*Kompas*, edisi 11 April 2016).

78. Kepemilikan tersebut tidak diketahui *rakyatnya* (78), sampai akhirnya ada kebocoran dari dokumen dari panama itu (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
79. Kepemilikan tersebut tidak diketahui rakyatnya, sampai *akhirnya* (79) ada kebocoran dari dokumen dari panama itu (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
80. Masyarakat menganggap bahwa Gunnlaugson telah menyengsarakan *rakyatnya* (80) (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
81. Dengan luas wilayah daratan dan laut 103.00 kilometer persegi (bandingkan dengan Indonesia yang memiliki luas *seluruhnya* (81) 1.904.569 km persegi dan memiliki penduduk berdasarkan Sensus Penduduk Juli 2015 sejumlah 255.993.674 jiwa) (*Kompas*, edisi 11 April 2016).
82. Meskipun kita menunggu terlalu lama, *akhirnya* (82) Jawa bagian barat dan timur terhubung juga oleh jaringan kereta api berjalur ganda sejak dua tahun lalu (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
83. Pertama, *munculnya* (83) suara semakin kuat agar perempuan bisa maju sebagai kandidat sekjen badan dunia itu (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
84. Selama *riwayatnya* (84) hingga hari ini, delapan orang yang menjadi sekjen adalah laki-laki (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
85. Berbagai kalangan terperangah, mengapa Dewan Perwakilan Daerah tidak mampu menjaga kehormatan *dirinya* (85), terpancing melakukan kericuhan (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
86. Kericuhan DPD menimbulkan pertanyaan tentang kemampuan lembaga itu menjaga *kehormatannya* (86) (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
87. Namun, kericuhan itu bukan menyangkut agenda pembangunan daerah yang seharusnya menjadi fokus perjuangan DPD, melainkan lebih terkait urusan kepentingan *internalnya* (87) (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
88. Segera kelihatan pula DPD belum mampu menyelesaikan konflik dalam *tubuhnya* (88) sendiri (*Kompas*, edisi 13 April 2016).

89. Tekanan global, seperti *anjloknya* (89) harga komoditas, akan berpengaruh langsung kepada Indonesia, memukul ekspor dan pertumbuhan (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
90. Sebaliknya, tren positif, seperti *rendahnya* (90) harga minyak dan pangan di pasar global, yang mampu mendongkrak perekonomian banyak negara, justru tak diikuti penurunan harga pangan dalam negeri akibat respons lambat pemerintah menyikapi gejolak harga dalam negeri (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
91. Tantangan terberat adalah *sempitnya* (91) ruang manuver dari sisi makroekonomi, justru di saat kebijakan fiskal diharapkan jadi instrumen utama membentengi ekonomi domestik dari tekanan krisis dan gejolak global (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
92. Jika ponsel dilarang, dan *faktanya* (92) ditemukan 994 ponsel, 53 modem, dan WI-FI di wilayah Kemenkumham DKI Jakarta (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
93. Sulit disangkal *adanya* (93) kebutuhan mendesak akan sarana komunikasi tersebut (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
94. Selain itu, kesejahteraan mereka juga rendah, dan *kompetensinya* (94) belum memadai (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
95. Diperlukan upaya lebih nyata bagi Mansour untuk menunjukkan bahwa *dirinya* (95) memang mampu memimpin Taliban (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
96. Padahal, karena kesadaran pada kesehatan, peserta PPU *umumnya* (96) jarang pergi berobat dan iuran yang dibayarkan juga lebih besar (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
97. BPJS Kesehatan berniat menggenjot tingkat kepesertaan dari PPU ini karena sesuai UU BPJS Kesehatan, setiap badan usaha wajib mengikutsertakan *pekerjanya* (97) menjadi anggota JKN (*Kompas*, edisi 15 April 2016).

98. *Banyaknya* (98) anak yang diperalat untuk melakukan serangan aksi bom bunuh diri itu membuat kecurigaan terhadap anak-anak, terutama perempuan, meningkat tajam (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
99. Anak-anak sebaiknya dibiarkan hidup di dalam *dunianya* (99) sendiri dan tidak dihasut atau dimanipulasi untuk tujuan-tujuan politik, apalagi didorong untuk melakukan aksi bom bunuh diri (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
100. Oleh karena itu, *munculnya* (100) keinginan pemerintah mendorong repatriasi modal kembali ke Indonesia mendapat alasan kuat untuk dilakukan bersama-sama dengan pengampunan pajak (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
101. *Sayangnya* (101), pembahasan RUU pengampunan di DPR terindikasi menjadi alat tawar partai dalam rencana perombakan susunan anggota kabinet (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
102. Tantangan penting bagi pemerintah adalah membuat pemilik modal tertarik menginvestasikan *dananya* (102) di dalam negeri, terutama di sektor riil yang sangat kita butuhkan saat ini (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
103. Sejumlah negara berhasil merepatriasi dana warga *negaranya* (103) (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
104. Dalam *pidatonya* (104) pada pembukaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) OKI di Istanbul, Kamis (14/4) lalu, Erdogan juga mendesak para pemimpin OKI untuk memerangi teror bersama-sama (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
105. Dan, pada akhir *pidatonya* (105), Rouhani meminta agar KTT OKI tidak mengeluarkan pernyataan yang semakin menyulut perpecahan sektarian di antara komunitas Islam (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
106. *Akibatnya* (106), DPRD DKI Jakarta menunda pembahasan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil serta Raperda tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Pantura Jakarta (*Kompas*, edisi 18 April 2016).

107. Kita sudah sering mendapat peringatan, negara dapat gagal ketika peraturan menjadi permainan orang per orang atau kelompok kepentingan karena *dampaknya* (107) lebih dalam, jangka panjang, dan merugikan masyarakat luas (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
108. Dari kisruh reklamasi Teluk Jakarta kita belajar *pentingnya* (108) membangun kelembagaan yang kuat dengan dukungan birokrasi andal (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
109. Namun, terlepas dari ada atau *tidaknya* (109) perbedaan antara pembajakan yang pertama dan kedua, pembajakan dan penculikan di perairan di perbatasan Malaysia-Filipina itu tidak dapat dibiarkan terus berlangsung (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
110. Ada banyak contoh, gagasan yang baik *akhirnya* (110) tidak dapat terwujud hanya karena cara pendekatan yang salah (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
111. *Latarnya* (111) tentu berbeda antara AS dan Eropa. Di Eropa tidak ada Lembah Silikon, tetapi industri kreatif dalam wujud yang lain cukup maju (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
112. Seperti kita baca *beritanya* (112) Senin (18/4), Presiden Joko Widodo dan rombongan melawat ke Jerman, Inggris, Belgia, dan Belanda (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
113. Lawatan Kepala Negara ke sejumlah negara tak lepas dari upaya "menjual" *negaranya* (113) (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
114. Tentu, ketika itu *pesannya* (114) diberikan kepada AS, terlebih kepada kandidat presiden Donald Trump yang akan membangun tembok pemisah antara Meksiko dan AS, jika terpilih sebagai presiden (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
115. Budaya membaca kita, faktor penyebab utama *rendahnya* (115) literasi, rendah (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
116. Dikurangi 6 jam untuk tidur, *sisanya* (116) yang 14 jam untuk yang lain-lain, rasanya memadai (*Kompas*, edisi 20 April 2016).

117. *Repotnya* (117) dalam hal peningkatan literasi, kita mengalami loncatan salto (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
118. Majelis Rendah Brasil menyetujui pemakzulan atas *dirinya* (118) (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
119. Beberapa pekan sebelum proses pemakzulan, Temer menyatakan *partainya* (119), Partai Gerakan Demokratik Brasil yang memiliki kursi terbanyak di parlemen, menjadi oposisi (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
120. Jadi, jika Rousseff menuding lawan-lawan *politiknya* (120) lebih kotor, ia tidak salah (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
121. Yang pasti, perkawinan usia dini merampas kesempatan anak mendapat pendidikan dan mengembangkan *potensinya* (121) (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
122. Perempuan harus mendapat pendidikan memadai melalui bangku sekolah untuk kemajuan *masyarakatnya* (122) (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
123. Banyak yang setuju Kartini adalah intelektual dengan pemikiran, ide, dan keberanian menyampaikan pikiran melampaui *zamannya* (123), masa penjajahan kolonial Belanda (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
124. Yang pasti, perkawinan usia dini merampas kesempatan anak mendapat pendidikan dan mengembangkan *potensinya* (124) (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
125. Krisis Suriah sudah berlangsung selama lima tahun dan sudah menewaskan *sedikitnya* (125) 250.000 orang (*Kompas*, edisi 21 April 2016).
126. Kunjungan Presiden Jokowi ke UE diharapkan bisa jadi momentum penting dalam upaya mencari terobosan atas sejumlah persoalan, *khususnya* (126) ekonomi yang dihadapi Indonesia (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
127. Sudah sering pemerintah, termasuk Jokowi sendiri, mempersoalkan *banyaknya* (127) hambatan yang dihadapi komoditas ekspor Indonesia di pasar UE, mulai dari makanan, elektronik, hingga sawit dengan Indonesia produsen terbesar di dunia (*Kompas*, edisi 22 April 2016).

128. Kasus terakhir menimpa CPO dan produk *turunannya* (128) yang kena perlakuan diskriminatif Perancis (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
129. Dalam *realisasinya* (129) sangat minim karena ketidaksiapan Indonesia sendiri, khususnya terkait perbaikan iklim investasi (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
130. *Kembalinya* (130) terpidana korupsi empat tahun, Samadikun Hartono, patut diapresiasi meski kepulangannya menimbulkan tanda tanya (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
131. Apalagi, NATO melihat bahwa Rusia terus meningkatkan kemampuan *militernya* (131) (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
132. *Peristiwanya* (132) sudah hampir sebulan (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
133. Mantan Duta Besar Indonesia di Rusia, Hamid Awaludin, di *Kompas*, 9 April 2016, meragukan, pembajak anak buah kapal Indonesia adalah kelompok Abu Sayyaf ditilik dari *besarnya* (133) permintaan uang tebusan yang dianggap terlalu murah untuk organisasi sebesar Abu Sayyaf (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
134. Pada *awalnya* (134), pembajak memberi batas waktu hingga 31 Maret dan kemudian diperpanjang menjadi 8 April 2016 untuk pembayaran uang tebusan (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
135. Setelah *terjadinya* (135) pembajakan Brahma 12, otoritas pemerintah melarang kapal Indonesia berlayar menuju kawasan yang rawan pembajakan di sana (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
136. Maksud larangan itu baik untuk mencegah *jatuhnya* (136) kembali korban ada kapal dibajak, tetapi larangan itu membawa kerugian dan memberikan kesan pemerintah kalah terhadap pembajak (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
137. Pada tahun 2015, Filipina memasukkan klaim *teritorialnya* (137) di perairan Laut Tiongkok Selatan ke Mahkamah Arbitrase Internasional (MAI) (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
138. Pertama, mengingat Tiongkok mendasari klaim *wilayahnya* (138) atas dasar sejarah, suatu pendekatan yang tidak diakui oleh Konvensi

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hukum Laut tahun 1982 (*Kompas*, edisi 25 April 2016).

139. Kita melihat, Tiongkok terus melanjutkan pembangunan pulau buatan, lengkap dengan lapangan terbang dan *pelabuhannya* (139), di wilayah tumpang tindih klaim, kendati mendapatkan protes keras dari negara-negara yang memiliki klaim (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
140. Bagi warga kota besar, *khususnya* (140) di Pulau Jawa, pemadaman listrik adalah kejadian langka (*Kompas*, edisi 26 April 2016).
141. Di satu sisi, harus diakui wilayah negara kita begitu luas sehingga kebutuhan akan listrik sangat besar, dan itu belum *seluruhnya* (141) dapat dicukupi pemerintah, dalam hal ini oleh PLN (*Kompas*, edisi 26 April 2016).
142. Kepala Pusat Komunikasi Publik Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Sujatmiko mengatakan, bentuk *insentifnya* (142) adalah tarif menarik dan kemudahan berinvestasi (*Kompas*, edisi 26 April 2016).
143. Pengembangan energi terbarukan untuk listrik saat ini menghadapi tantangan di tengah *rendahnya* (143) harga minyak (*Kompas*, edisi 26 April 2016).
144. Brexit bisa memicu *kolapsnya* (144) Inggris sebagai pusat riset dan inovasi dunia serta pusat keuangan dunia di Eropa (*Kompas*, edisi 26 April 2016).
145. *Isunya* (145) tak bergerak. Jumlah penghuni penjara kita melebihi kapasitas (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
146. Dari jumlah itu, data per 25 April 2016, tahanan/napi narkotika mendominasi. *Jumlahnya* (146) 81.360 orang, sementara kapasitas yang ada 119.269 orang (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
147. Isu lain yang dimunculkan adalah *adanya* (147) peraturan pemerintah (PP) yang memperketat pemberian remisi terhadap napi narkotika, terorisme, dan korupsi (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
148. PP itu dijadikan "kambing hitam" membuat napi stres dan mudah tersulut *emosinya* (148) (*Kompas*, edisi 27 April 2016).

149. Belum ada penelitian komprehensif soal *terjadinya* (149) kerusuhan di penjara, termasuk apakah PP itu dianggap sebagai akar masalah membuat napi mudah tersulut emosinya (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
150. Namun, pasar menyambut positif rencana yang *intinya* (150) membangun Dana Investasi Umum senilai dua triliun dollar AS (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
151. Kita tidak menghadapi masalah seperti Saudi, tetapi tetap dapat belajar tentang *pentingnya* (151) memiliki visi tentang membangun negara dan keteguhan melaksanakan apabila ingin menjadi negara yang dihormati dunia (*Kompas*, edisi 27 April 2016).
152. Kita juga melihat ada upaya untuk lebih memberikan kepastian hukum bagi wajib pajak (WP) yang ingin memanfaatkan insentif ini agar bersedia merepatriasi *dananya* (152) tanpa mengabaikan aspek penegakan hukum bagi pelaku tindak pidana, seperti pencucian uang (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
153. Tecermin dari *adanya* (153) larangan untuk menyatakan pendapat secara terbuka terhadap rancangan konstitusi tersebut (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
154. Benar yang ditulis Bangkok Post dalam *editorialnya* (154), "Biarlah rakyat berbicara," sebelum terlambat (*Kompas*, edisi 29 April 2016).
155. Dengan *hadirnya* (155) KTP elektronik, seharusnya semua transaksi yang menggunakan KTP menggunakan card reader (pembaca data) (*Kompas*, edisi 30 April 2016).
156. Banjir pengungsi di Eropa, misalnya, telah membuat partai-partai sayap kanan yang anti imigran melejit *popularitasnya* (156) dan partai-partai berkuasa ditinggalkan pemilihnya (*Kompas*, edisi 30 April 2016).
157. Bisa jadi pada *ujungnya* (157) Australia akan memberikan "konsesi" yang lebih besar kepada PNG seperti yang dilakukan Turki terhadap Uni Eropa (*Kompas*, edisi 30 April 2016).
158. *Intinya* (158), negara asal, negara transit, dan negara tujuan akan saling berbagi beban dan tanggung jawab (*Kompas*, edisi 30 April 2016).

Lampiran 4

Penggunaan kohesi gramatikal pronomina dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016

4. Pronomina (Kata Ganti) Tak Tentu

Pronomina tak tentu antara lain meliputi *para*. Pronomina tak tentu yang terdapat dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 2. Data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Atas tuduhan “membocorkan rahasia negara” *para* (1) wartawan itu bisa dituntut hukuman seumur hidup (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
2. Ankara mencoba menekan *para* (2) mitranya, antara lain Jerman, untuk mengendalikan media dan menghentikan pemberitaan negatif tentang Erdogan (*Kompas*, edisi 7 April 2016).

Lampiran 5

Penggunaan kohesi gramatikal substitusi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016

1. Substitusi

Penggunaan substitusi antara lain meliputi *sama*, *satu*, *demikian*, *seperti*, dan *seperti itu*. Substitusi yang terdapat dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 adalah sebagai berikut:

a. Substitusi *Sama*

Penggunaan substitusi *sama* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 10. Data tersebut sebagai berikut:

1. Namun, pada saat yang *sama* (1), kita belum bergerak cukup cepat untuk menangkap peluang dari keunggulan kompetitif dan komparatif kita dengan memperbaiki iklim usaha (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
2. Presiden paham bentuk soal kompetisi regional dengan *sesama* (2) negara tetangga ASEAN ataupun dengan negara lain (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
3. Tak ada pilihan lain kecuali mendukung upaya global menerangi praktik ini dan mempererat kerja *sama* (3) pertukaran informasi antarnegara mengingat penghindar, pajak cenderung mengalihkan dana ke negara di mana kita belum memiliki perjanjian bilateral (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
4. Pada saat yang *sama* (4), dunia juga waswas mengantisipasi sidang *The Fed*, 26-27 April, yang akan memutuskan suku bunga acuan Amerika Serikat (*Kompas*, edisi 13 April 2016).
5. Diplomasi memang merupakan jalur yang paling tepat untuk menjajaki kemungkinan membentuk patroli bersama di perairan di perbatasan sehingga tiap-tiap pihak berdialog pada tataran yang *sama* (5), tidak ada yang merasa lebih daripada yang lain (*Kompas*, edisi 18 April 2016).
6. Peningkatan kerja *sama* (6) dan investasi Eropa dipandang penting (*Kompas*, edisi 19 April 2016).

7. Namun, negara mitra akan melihat apakah Indonesia cukup sebagai pasar atau mitra dalam dagang dan kerja *sama* (7) yang komplementer (*Kompas*, edisi 19 April 2016).
8. Tiga masalah (alokasi waktu, bahan bacaan, sarana) terkait satu *sama* (8) lain. Mengalokasikan 4 jam untuk membaca merupakan tantangan besar, sebab kita belum beranjak dari budaya lisan, sebagai sebuah warisan (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
9. Kahadiran kesepakatan yang diharapkan bisa membantu peningkatan akses Indonesia ke pasar UE dan kerja *sama* (9) ekonomi lebih jauh ini penting mengingat banyak negara pesaing sudah lebih dulu memiliki kesepakatan serupa dengan UE (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
10. Tindakan AS itu telah pula mendorong peningkatan militer Rusia di kawasan yang *sama* (10) (*Kompas*, edisi 23 April 2016).

b. Substitusi *Satu*

Penggunaan substitusi *satu* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 21. Data tersebut sebagai berikut:

1. Masalah Papua ini pula yang dalam pertemuan PIF, September 2015, di Port Moresby, menjadi salah *satu* (1) dari lima agenda mereka (*Kompas*, edisi 1 April 2016).
2. Salah *satu* (2) kunci sukses Dewan Kepresidenan adalah apakah mereka dapat mengontrol keberadaan milisi dengan beragam kepentingan itu (*Kompas*, edisi 2 April 2016).
3. Dalam *satu* (3) hari itu, KPK menggelar operasi tangkap tangan untuk dua kasus berbeda (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
4. *Satu* (4) contohnya yang menyangkut penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia adalah menyangkut nasib orang-orang rohingnya (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
5. Padahal, kehadiran Rusia, yang disebut-sebut sebagai salah *satu* (5) negara produsen uranium terbesar di dunia, sangat diperlukan dalam NSS (*Kompas*, edisi 5 April 2016).

6. Sebagai salah *satu* (6) negara peserta NSS, Indonesia pun tidak hanya berbicara, tetapi juga melakukan langkah konkret (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
7. Indonesia menjadi salah *satu* (7) negara pelopor yang tidak lagi menggunakan bahan baku nuklir uranium dengan pengayaan tinggi (HEU) (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
8. Dengan *satu* (8) landas pacu, tanpa *taxi-way*, dan lahan parkir sempit, Halim tidak ideal untuk menopang penerbangan komersial (*Kompas*, edisi 6 April 2016).
9. Salah *satu* (9) kelemahan dalam daya saing adalah minimnya ketersediaan infrastruktur sehingga menjadi beban bagi sistem logistik nasional (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
10. Salah *satu* (10) sumber pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan antarpulau yang memungkinkan pertukaran komoditas antarwilayah (*Kompas*, edisi 7 April 2016).
11. Hampir 17 bulan pemerintahan Presiden Joko Widodo, salah *satu* (11) yang patut dipelajari adalah proses pengambilan keputusan kebijakan publik (*Kompas*, edisi 9 April 2016).
12. Benang kusut masalah lapas bisa diurai *satu* (12) demi satu, tetapi membutuhkan ketegasan dan tekad nyata (*Kompas*, edisi 14 April 2016).
13. Itu sebabnya, kita setuju dengan pernyataan Manuel Fontaine, Direktur Unicef Afrika Barat dan Tengah, "Menipu anak-anak dan memaksa mereka melakukan tindakan yang mematikan merupakan salah *satu* (13) aspek yang paling mengerikan dari kekerasan di Nigeria dan negara tetangga lainnya (*Kompas*, edisi 15 April 2016).
14. Salah *satu* (14) cara meningkatkan pertumbuhan di tengah lemahnya perekonomian global dan rendahnya permintaan konsumen di dalam negeri adalah perluasan fiskal melalui belanja negara untuk menggerakkan perekonomian (*Kompas*, edisi 16 April 2016).

15. Salah *satu* (15) sumber pertumbuhan diharapkan berasal dari investasi dana milik warga negara Indonesia yang selama ini diparkir di luar negeri (*Kompas*, edisi 16 April 2016).
16. Tiga masalah (alokasi waktu, bahan bacaan, sarana) terkait *satu* (16) sama lain. Mengalokasikan 4 jam untuk membaca merupakan tantangan besar, sebab kita belum beranjak dari budaya lisan, sebagai sebuah warisan (*Kompas*, edisi 20 April 2016).
17. Kunjungan Jokowi berlangsung di tengah tekanan berat melambatnya ekspor yang dihadapi Indonesia, khususnya akibat perlambatan ekonomi Tiongkok sebagai salah *satu* (17) mitra dagang penting (*Kompas*, edisi 22 April 2016).
18. Bersamaan dengan kepulangan Samadikun, Mabes Polri pun membawa pulang Hartawan Aluwi, salah *satu* (18) tersangka kasus Bank Century yang kabur ke Singapura (*Kompas*, edisi 23 April 2016).
19. Penyediaan listrik di pedesaan merupakan *satu* (19) persoalan, sekaligus tantangan pembangunan kelistrikan, karena antara 2015 dan 2019 Indonesia mempunyai target membangun listrik 35.000 megawatt (*Kompas*, edisi 26 April 2016).
20. Penangkapan terhadap 10 netizen yang secara terang-terangan menyatakan pendapat terhadap rancangan konstitusi dan 16 orang lainnya adalah salah *satu* (20) contoh tentang kurangnya kebebasan berbicara (*Kompas*, edisi 29 April 2016).
21. Peta jalan untuk perbaikan pelayanan publik harus dibuat dengan menggunakan KTP elektronik dengan *satu* (21) nomor pengenal tunggal sebagai modal awal (*Kompas*, edisi 30 April 2016).

c. Substitusi *Demikian*

Penggunaan substitusi *demikian* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 11. Data tersebut sebagai berikut:

1. Dengan *demikian* (1), hubungan kita menjadi semakin dekat dan saling menguntungkan (*Kompas*, edisi 1 April 2016).

2. Kini, dengan kepercayaan rakyat yang *demikian* (2) tinggi, sekaligus harapan rakyat yang *demikian* besar (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
3. Kini, dengan kepercayaan rakyat yang *demikian* tinggi, sekaligus harapan rakyat yang *demikian* (3) besar (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
4. Tanpa senjata pemusnah massal saja, aksi terorisme sudah *sedemikian* (4) mengerikan (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
5. Meskipun *demikian* (5), sesungguhnya yang harus di cegah itu bukan hanya akses nuklir ke teroris, melainkan juga akses ke beberapa negara tertentu (*Kompas*, edisi 5 April 2016).
6. Kendati *demikian* (6), kepanikan pemerintah bisa dipahami. Dari target penerimaan pajak Rp 1.369 triliun tahun 2016, hingga Maret baru terealisasi 14,3 persen (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
7. Dengan *demikian* (7) meningkat pula jumlah perjalanan orang dan barang (*Kompas*, edisi 12 April 2016).
8. Walaupun *demikian* (8), penegasan Blinken itu tetap kita anggap penting mengingat Amerika Serikat (AS) masih disegani oleh Tiongkok, dan sangat berkepentingan dengan kebebasan berlayar di Laut Tiongkok Selatan (*Kompas*, edisi 25 April 2016).
9. Meski *demikian* (9), pengembangan energi terbarukan harus terus dijalankan (*Kompas*, edisi 26 April 2016).
10. Meskipun *demikian* (10), juga ditegaskan pentingnya mengawasi aparaturnya pajak sebagai pelaksana agar insentif ini tak disalahgunakan lewat kongkalikong dengan WP nakal (*Kompas*, edisi 28 April 2016).
11. Dengan *demikian* (11), bukan hanya aspek manfaat terpenuhi, melainkan juga keadilan dan penegakan hukum (*Kompas*, edisi 28 April 2016).

d. Substitusi *Seperti*

Penggunaan substitusi *seperti* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 1. Data tersebut sebagai berikut:

1. Kita berharap Libya dapat segera keluar dari kemelut dan mengakhiri pertumpahan darah yang nyaris *seperti* (1) perang saudara itu (*Kompas*, edisi 2 April 2016).

e. Substitusi *Seperti Itu*

Penggunaan substitusi *seperti itu* dalam Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas* edisi April 2016 secara keseluruhan berjumlah 3. Data tersebut sebagai berikut:

1. Sangat wajar bahwa pertanyaan *seperti itu* (1) yang pertama-tama mengemuka (*Kompas*, edisi 4 April 2016).
2. Kondisi *seperti itu* (2) merupakan cerminan kegagalan dari usaha melucuti dan mendemobilisasi milisi-milisi pemberontak setelah perang (*Kompas*, edisi 8 April 2016).
3. Kondisi *seperti itu* (3) membuat rasa kepercayaan masyarakat terhadap proses politik demokratik pun semakin menurun, menipis, karena dipenuhi rasa frustrasi (*Kompas*, edisi 8 April 2016).